

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
SEKOLAH PENGGERAK DI SDN KECAMATAN
BINAMU KABUPATEN JENEPONTO**

***IMPLEMENTATION OF THE KURIKULUM MERDEKA
IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING
AT SCHOOL MOVER SDN BINAMU DISTRICT,
JENEPONTO REGENCY***



TESIS

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan Islam Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar

MUH. SYAHRIR

NIM. 1050111001122

**MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1446 H/2024 M**

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
SEKOLAH PENGGERAK DI SDN KECAMATAN BINAMU
KABUPATEN JENEPONTO**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Derajat
Magister

Program Studi

Magister Pendidikan Islam

Disusun dan diajukan oleh

Muh. Sahrir

Kepada

**MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1445 H/2024 M**

HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Penelitian : Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Penggerak di SDN Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto

Nama Mahasiswa : **MUH. SYHRIR**

NIM : 1050111001122

Program Studi : Magister Pendidikan Islam

Telah diuji dan dipertahankan di depan Panitia Ujian Tutup Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar pada Tanggal 15 Agustus 2024, dinyatakan telah dapat diterima dan memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan Islam.

Makassar, Agustus 2024

Tim Penguji

Dr.M. Ilham Muchtar, LC., MA.
(Ketua Dewan Penguji)

Dr. Rusli Malli, M.Ag.
(Pembimbing 1/Penguji)

Dr. Rahmi Dewanti Palangkey. Lc, M.A.
(Pembimbing II/Penguji)

Dr. Amirah Mawardi, M.Si.
(Penguji)

Dr. Hj. Sumiati, M.Ag.
(Penguji)



.....
.....
.....
.....
.....

TESIS

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
SEKOLAH PENGGERAK DI SDN KECAMATAN
BINAMU KABUPATEN JENEPONTO**

Disusun dan diajukan oleh

MUH. SYAHRIR

NIM. 1050111001122

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis pada
Tanggal 15 Agustus 2024

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I


Pembimbing II


Dr. Rusli Malli, M.Ag.


Dr. Rahmi Dewanti Palangkey, Lc. .M.A.

Mengetahui:

Direktur
Program Pascasarjana
Unismuh Makassar


Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
NBM. 613 949

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Islam


Dr. Rusli Malli, M.Ag.
NBM. 738 715

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Syahrir
NIM : 1050111001122
Program Studi : Magister Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Juli 2024

Yang Menyatakan,



Muh. Syahrir
NIM. 1050111001122

ABSTRAK

Muh. Syahir. 2024. *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Penggerak di SDN Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto*. Tesis. Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar, dibimbing oleh Rusli Malli dan Rahmi Dewanti Palangkey.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan modul ajar yang telah disusun oleh guru Pendidikan Agama Islam sudah sesuai dengan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak di SDN Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto; (2) untuk mendeskripsikan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam sudah sesuai dengan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak di SDN Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto; dan (3) untuk mendeskripsikan asesmen pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam sudah sesuai dengan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak di SDN Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang didesain dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena dengan teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan angket. Data yang telah dikumpulkan diidentifikasi atau dikelompokkan, berupa hasil wawancara tentang modul ajar, hasil observasi dan angket tentang pelaksanaan pembelajaran, serta hasil wawancara tentang asesmen. Setelah itu dianalisis secara keseluruhan dan terakhir adalah membuat simpulan terhadap hasil analisis data penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa (1) Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah mampu menyusun modul ajar dengan baik sebagai bentuk implementasi Kurikulum Merdeka dalam hal perencanaan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak di SDN Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto; (2) Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah melaksanakan pembelajaran di kelas sebagai bentuk implementasi Kurikulum Merdeka, namun belum sepenuhnya dapat dilaksanakan dengan baik karena masih terdapat aspek/indikator yang belum terpenuhi pada Sekolah Penggerak di SDN Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto; dan (3) Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah mampu menyusun asesmen pembelajaran dengan baik sesuai dengan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak di SDN Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.

Kata kunci: *Implementasi, Kurikulum Merdeka, sekolah penggerak, modul ajar, pembelajaran, asesmen.*

ABSTRACT

Muh. Syahir, 2024. Implementation of the Kurikulum Merdeka in Islamic Religious Education Learning at School Mover SDN Binamu District, Jeneponto Regency. Supervised by Rusli Malli and Rahmi Dewanti Palangkey.

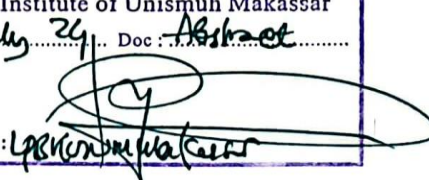
The objectives to be achieved in this research were (1) to describe the teaching modules that had been prepared by Islamic Religious Education teachers based on the Kurikulum Merdeka at School Mover SDN Binamu District, Jeneponto Regency; (2) to describe the learning process carried out by Islamic Religious Education teachers based on the Kurikulum Merdeka at School Mover SDN Binamu District, Jeneponto Regency; and (3) to describe the learning assessment carried out by Islamic Religious Education teachers based on the Kurikulum Merdeka at School Mover SDN Binamu District, Jeneponto Regency.

The type of research used was qualitative research designed using qualitative descriptive methods. This qualitative descriptive method was used to describe a phenomenon using data collection techniques, namely observation, interviews, and questionnaires. The data that has been collected was identified or grouped, in the form of the results of interviews about teaching modules, the results of observations and questionnaires about the implementation of learning, as well as the results of interviews about assessments. After that, it was analyzed as a whole and finally, conclusions were drawn from the results of the research data analysis.

Based on the results of this research, it can be concluded that (1) Islamic Religious Education teachers were already able to prepare teaching modules well as a form of implementation based on the Kurikulum Merdeka at School Mover SDN Binamu District, Jeneponto Regency; (2) Islamic Religious Education teachers were already able to prepare teaching modules well as a form of implementation based on the Kurikulum Merdeka at School Mover SDN Binamu District, Jeneponto Regency, but it had not been fully implemented well because there were still aspects/indicators that had not been met and (3) Islamic Religious Education teachers were able to prepare learning assessments well were already able to prepare teaching modules well as a form of implementation based on the Kurikulum Merdeka at School Mover SDN Binamu District, Jeneponto Regency.

Keywords: *Implementation, Kurikulum Merdeka, School Mover, Teaching, Learning, Assessment Module.*



Translated & Certified by
Language Institute of Unismuh Makassar
Date : 19 July 24, Doc : Abstract
Authorized by : 

المستخلص

محمد شهير. ٢٠٢٤. تنفيذ المنهج المستقل في تعليم التربية الإسلامية في المدرسة القيادية الحكومية في منطقة بينامو، جينيونتو. أطروحة. برنامج الدراسات العليا، جامعة المحمدية في ماكسر، بإشراف روسلي مالي ورحمي ديوانتي بالانجكي.

الأهداف التي سيتم تحقيقها في هذا البحث هي (١) وصف وحدات التدريس التي تم إعدادها من قبل معلمي التربية الدينية الإسلامية وفقاً للمنهج المستقل في مدرسة القيادة في منطقة بينامو، جينيونتو؛ (٢) وصف عملية التعلم التي يقوم بها معلمو التربية الدينية الإسلامية وفقاً للمنهج المستقل في مدرسة القيادة في منطقة بينامو، جينيونتو؛ و(٣) وصف تقييم التعلم الذي أجراه معلمو التربية الدينية الإسلامية وفقاً للمنهج المستقل في مدرسة القيادة في منطقة بينامو، جينيونتو.

نوع البحث المستخدم هو بحث نوعي مصمم باستخدام الأساليب الوصفية النوعية. يستخدم هذا الأسلوب الوصفي النوعي لوصف الظاهرة باستخدام تقنيات جمع البيانات، وهي الملاحظة والمقابلات والاستبيانات. يتم تحديد أو تجميع البيانات التي تم جمعها، في شكل نتائج المقابلات حول وحدات التدريس، ونتائج الملاحظات والاستبيانات حول تنفيذ التعلم، وكذلك نتائج المقابلات حول التقييمات. وبعد ذلك يتم تحليلها ككل وأخيراً يتم استخلاص النتائج من نتائج تحليل بيانات البحث.

وبناءً على نتائج هذا البحث يمكن الاستنتاج أن (١) معلمي التربية الإسلامية تمكنوا من إعداد وحدات تعليمية بالإضافة إلى شكل من أشكال تنفيذ المنهج المستقل من حيث تخطيط التعلم وفق المنهج المستقل. المنهج في مدرسة القيادة في منطقة بينامو؛ (٢) قام معلمو التربية الإسلامية بتنفيذ التعلم في الفصول الدراسية كشكل من أشكال تنفيذ المنهج المستقل، ولكن لم يتم تنفيذه بشكل كامل بشكل جيد لأنه لا تزال هناك جوانب/مؤشرات لم يتم تلبيتها في مدرسة القيادة في منطقة بينامو، مقاطعة جينيونتو؛ و(٣) معلمو التربية الإسلامية قادرون على إعداد تقييمات التعلم بشكل جيد وفقاً للمنهج المستقل في مدرسة القيادة في منطقة بينامو، جينيونتو.

الكلمات المفتاحية: التنفيذ، المنهج المستقل، مدرسة القيادة، وحدات التدريس والتعلم والتقييم



Translated & Certified by
Language Institute of Unismuh Makassar
Date 19 July 2024 Doc: Abstract

Authorized by: 

PRAKATA

Alhamdulillah, puji dan syukur peneliti panjatkan atas ke hadirat Allah Swt. karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan rencana. Salam dan taslim semoga tercurahkan kepada Nabiullah Muhammad Saw., yang senantiasa dijadikan sebagai anutan dalam beraktivitas di muka bumi ini.

Dalam penyusunan tesis ini, tentu saja peneliti mengalami berbagai hambatan, kendala, dan tantangan, namun berkat bimbingan, petunjuk, dan motivasi yang diberikan kepada peneliti, sehingga semuanya dapat diatasi dengan baik. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Dr. Rusli Malli, M.Ag. Pembimbing I dan Dr. Rahmi Dewanti Palangkey, Lc, .M.A. Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan peneliti selama penyusunan tesis ini.

Ucapan terima kasih yang tulus dan tak terhingga peneliti sampaikan kepada Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Demikian pula, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd. Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar bersama jajarannya, seluruh dosen pengajar, dan staf pegawai yang telah memberikan berbagai bantuan dan berbagai fasilitas dalam proses penyelesaian studi.

Ucapan terima kasih yang tulus dan tak terhingga peneliti

sampaikan kepada Dr. Rusli Malli, M.Ag. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar yang tidak pernah merasa bosan dalam memberikan dorongan yang kuat untuk menyelesaikan studi.

Ucapan terima kasih peneliti ucapkan kepada Kepala Sekolah dan guru PAI pada Sekolah Penggerak di SDN Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto yang telah memberikan izin, bantuan, dan fasilitas selama penelitian ini berlangsung. Demikian pula, ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada kedua orang tua, kedua mertua, saudara-saudaraku, terutama istri tercinta Nur Annisa Aswan, A.Md.Kes. dan anak tercinta El Fathan Syahrir atas kesabaran, dan pengorbanan yang diberikan selama mengikuti proses perkuliahan di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa isi tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga masih banyak kehilangan dan kekeliruan di dalamnya.. Melalui kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih tak terhingga kepada semua pihak atas segala masukan, kritikan, dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan tesis ini, semoga Allah Swt. memberikan rahmat dan berkah-Nya, Amin.

Makassar, Juli 2024

Peneliti,

Muh. Syahrir

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Pernyataan Keaslian Tesis	iii
Abstrak	iv
<i>Abstract</i>	v
Abstrak Bahasa Arab	vi
Prakata	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii
Daftar Lampiran	xiii
Daftar Singkatan	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
A.. Latar Belakang	1
B.. Rumusan Masalah.....	4
C.. Tujuan Penelitian	5
D.. Manfaat Penelitian	5
BAB II. KAJIAN TEORI	8
A. Penelitian Terdahulu	8
B. Tinjauan Pustaka	11
1. Hakikat Kurikulum Merdeka	11
.2. Kelebihan dan Kelemahan Kurikulum Merdeka	15
.3. Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka	17
.4. Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka	20
5. Modul Ajar Kurikulum Merdeka	31
6. Pelaksanaan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka	36
7. Asesmen dalam Kurikulum Merdeka	43
C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	48

D. Program Sekolah Penggerak (PSP)	53
E. Kerangka Pikir	58
BAB III. METODE PENELITIAN	61
A. Jenis dan Desain Penelitian	61
B. Deskripsi Penelitian	61
C. Fokus Penelitian	63
D. Objek Penelitian	63
E. Instrumen Penelitian	63
F. Teknik Pengumpulan Data	64
G. Teknik Analisis Data	65
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68
A. Penyajian Hasil Penelitian	68
1. Deskripsi Penyusunan Modul Ajar Pendidikan Agama Islam	68
2. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai Kurikulum Merdeka	77
3. Deskripsi Penyusunan Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai Kurikulum Merdeka ..	97
B. Pembahasan Hasil Penelitian	106
BAB V. PENUTUP	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran	113
DAFTAR PUSTKA	114
LAMPIRAN	117

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. CP Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Fase A Berdasarkan Elemen	27
Tabel 2.1. CP Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Fase B Berdasarkan Elemen	30
Tabel 4.1. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Guru PAI Pada Sekolah Penggerak di SDN Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto	80
Tabel 4.2. Respon Ssiwa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Guru PAI SDN Sekolah Penggerak di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto	90

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir

60



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Daftar Pertanyaan Wawancara Guru dalam Menyusun Modul Ajar PAI sesuai dengan Kurikulum Merdeka	117
2. Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran PAI sesuai dengan Kurikulum Merdeka	121
3; Daftar Pertanyaan Wawancara Guru dalam Menyusun Asesmen Pembelajaran PAI sesuai dengan Kurikulum Merdeka	124
4. Angket Peserta Didik	129
5. Surat-Surat Izin Penelitian	131
6. Modul Ajar Mata Pelajaran PAI	137
7. Foto Kegiatan Pembelajaran di Kelas	162
8. Riwayat Hidup	165

DAFTAR SINGKATAN

KM	: Kurikulum Merdeka
IKM	: Implementasi Kurikulum Merdeka
CP	: Capaian Pembelajaran
ATP	: Alur Tujuan Pembelajaran
TP	: Tujuan Pembelajaran
P5	: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
PMM	: Platform Merdeka Mengajar
FSP	: Fasilitator Sekolah Penggerak
PPK	: Penguatan Pendidikan Karakter
MAM	: Mila Amalya Munir, S.Pd.
NS	: Nursam, S.Pd.
HR	: Hajirah, S.Pd.
SS	: Sering Sekali
S	: Sering
KK	: Kadang-kadang
TP	: Tidak Pernah



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan menjadi warga yang baik¹.

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah adalah peningkatan manajemen mutu pendidikan sebagai strategi untuk memperbaiki kualitas pendidikan dengan cara memberikan kewenangan Kepala sekolah dengan melibatkan partisipasi individual, komponen-komponen di sekolah, maupun masyarakat yang

¹ Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

ada di sekitar. Penerapan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan pola manajemen pendidikan dari sistem sentralisasi menjadi desentralisasi.

Desentralisasi pendidikan merupakan salah satu model pengelolaan pendidikan yang menjadikan sekolah sebagai proses pengambilan keputusan dan mendesain sekolah agar lebih efektif dan efisien. Karena itu, peran dan partisipasi masyarakat sangat berguna dalam menumbuhkan kreativitas dan meningkatkan produktivitas, serta meningkatkan tanggung jawab terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa konsep peningkatan kualitas pendidikan bukan hanya semata-mata terfokus pada penyediaan faktor input pendidikan, tetapi juga perlu memperhatikan faktor proses pendidikan. Input pendidikan merupakan hal yang mutlak harus ada dalam suatu proses pendidikan, tetapi tidak menjadi jaminan dapat secara otomatis meningkatkan kualitas pendidikan.

Untuk menjawab tantangan di atas, diperlukan berbagai inovasi dalam dunia pendidikan, khususnya mata pelajaran Agama Islam. Beberapa tahun terakhir ini telah terjadi inovasi dalam dunia pendidikan, antara lain: (1) manajemen berbasis sekolah (MBS); (2) peningkatan mutu atau kualitas berbasis sekolah; (3) kurikulum berbasis kompetensi; (4) pengajaran/pelatihan yang berbasis kompetensi; (5) pendidikan berbasis luas; (6) pendidikan berbasis masyarakat; (7) evaluasi berbasis kelas; dan (8) evaluasi berbasis siswa. Kedelapan inovasi yang dilakukan dalam

dunia pendidikan, kemudian lebih dikenal dengan evaluasi portofolio, manajemen pendidikan berbasis lokal, pembiayaan pendidikan berbasis masyarakat, belajar berbasis internet, dan masih banyak hal lainnya.²

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik yang meruju pada aturan-aturan yang sudah pasti, mempertimbangkan dua sisi kehidupan, yaitu dunia dan akhirat, bermisikan pembentukan karakter akhlak, diyakini sebagai tugas suci dan dijadikan sebagai ibadah. Di samping itu, mata pelajaran Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia.

Untuk menjawab tantangan zaman dan perkembangan sangat mutakhir, maka dekade terakhir ini Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengeluarkan suatu kebijakan baru kurikulum yang kemudian kenal dengan Kurikulum Merdeka. Dalam penelitian ini, peneliti hanya ingin membatasi pembahasan pada tahap perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), khususnya penyusunan modul ajar dan penyusunan asesmen pembelajaran. Kemudian untuk tahap pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), peneliti membatasi pada pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Peneliti mengambil lokasi penelitian pada sekolah penggerak yang ada di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto, khususnya pada

² Fitrah, Muh. 2017. Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Artikel. Bima: Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima.*

Sekolah Dasar Negeri dengan pertimbangan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka hanya terstruktur dan terkontrol pelaksanaannya dengan baik pada sekolah penggerak karena didampingi oleh pelatih ahli/fasilitator dan pengawas sekolah, dibandingkan dengan sekolah yang buka penggerak. Alasan lain, peneliti memilih sekolah yang ada di Binamu karena pertimbangan strategis yang mudah dijangkau oleh peneliti, sehingga memudahkan dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Untuk memperoleh gambaran dari implementasi Kurikulum Merdeka dalam kaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, maka penulis mengangkat Judul Penelitian “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Penggerak di SDN Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto”.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah guru Pendidikan Agama Islam dalam menyusun modul ajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak di SDN Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto?
2. Bagaimanakah guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak di SDN Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto?

3. Bagaimanakah guru Pendidikan Agama Islam dalam menyusun asesmen pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak di SDN Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan modul ajar yang telah disusun oleh guru Pendidikan Agama Islam sudah sesuai dengan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak di SDN Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.
2. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam sudah sesuai dengan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak di SDN Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.
3. Untuk mendeskripsikan asesmen pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam sudah sesuai dengan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak di SDN Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teori bagi guru dan peneliti untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang implementasi kurikulum merdeka (IKM) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya bagi sekolah penggerak yang ada di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.

Manfaat teoretis lainnya adalah hasil penelitian ini dapat menjadi landasan teoretis bagi peneliti selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini untuk mengonstruksikan teori yang terdapat dalam penelitian ini sebagai upaya pengembangan dan penyempurnaan dari adanya residu penelitian ini, terutama dalam implementasi kurikulum merdeka (IKM) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih luas lagi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan, referensi, atau rujukan bagi penelitian yang lebih luas dan mendalam, serta menyempurnakan segala berbagai kekurangan atau kelemahan yang terdapat dalam penelitian ini.
- b. Bagi guru dan sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki kurikulum yang digunakan selama ini yang belum berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada siswa atau lebih

dikenal dengan istilah *student centre learning* (SCL) yang menjadi salah satu kekuatan dan bentuk transformasi dari Kurikulum Merdeka.

- c. Sebagai bahan pertimbangan bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten/Kota, Pengawas Sekolah, dan Kepala Sekolah dalam mewujudkan suasana sekolah dan pembelajaran yang menarik melalui Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dengan memberikan layanan pembelajaran siswa yang lebih optimal dalam suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan, serta kondusif sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, bakat, dan minat siswa.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini, yang dianggap relevan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah Rusli tahun 2023 dengan judul penelitian “Pengembangan Soal dalam Pembelajaran Teks Prosedur Menggunakan Media Edukasi *Wordwall* Berbasis Kurikulum Merdeka untuk Siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Makassar”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pengembangan soal dalam pembelajaran teks prosedur menggunakan media edukasi *wordwall* berbasis Kurikulum Merdeka untuk siswa kelas VII SMP Negeri 12 Kota Makassar sangat efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh data nilai kepraktisan media dengan persentase 77,9%, keefektifan penggunaan media *wordwall* persentasenya 85%, dan tingkat pengembangan medianya terpenuhi secara keseluruhan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah Rusli dengan penelitian ini adalah kalau penelitian Hidayah Rusli lebih menfokuskan diri pada pengembangan soal dengan penggunaan media *wordwall* dan objeknya pada fase D, sedangkan penelitian ini hanya terfokus pada aspek modul

ajar, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen, sehingga penelitian ini tidak melihat pada hasil belajar siswa dan objeknya pada fase A dan B. Kemudian, persamaan di antara kedua penelitian ini adalah sama-sama mengkaji Kurikulum Merdeka sebagai acuan atau pedomannya dalam melakukan penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lince tahun 2022 dengan judul penelitian “Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sudah berjalan dengan sebagaimana mestinya dan mengalami peningkatan selama per semesternya. Perbedaan antara penelitian Lince dan penelitian ini adalah kalau penelitian Lince lebih memfokuskan diri pada implementasi Kurikulum Merdeka dalam kaitannya peningkatan motivasi belajar siswa, sehingga orientasinya lebih kepada siswa, sedangkan penelitian ini memfokuskan diri pada implementasi Kurikulum Merdeka pada aspek guru dengan orientasi penelitian ingin melihat modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen yang digunakan oleh guru. Perbedaan kedua adalah penelitian Leny Lince menggunakan lokasi penelitian pada fase E, yakni SMK, sedangkan penelitian ini mengambil lokasi pada fase A dan B, yakni SD. Persamaan di antara keduanya adalah sama-sama menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai acuan

dalam melaksanakan penelitian hanya saja fokus penelitiannya yang berbeda.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Maulida tahun 2022 dengan judul penelitian “Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa guru mengembangkan modul ajar sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Modul ajar dikembangkan untuk membantu guru dalam mengurangi beban dalam menyajikan konten, sehingga guru memiliki banyak waktu untuk menjadi tutor dan membantu siswa dalam proses pembelajaran. Perbedaan kedua penelitian ini adalah kalau penelitian yang dilakukan oleh Maulida lebih memfokuskan diri pada pengembangan modul ajar dalam Kurikulum Merdeka, sehingga lebih sempit cakupan penelitiannya, sedangkan penelitian ini lebih luas cakupan penelitiannya, yakni modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Perbedaan kedua, penelitian Utami Maulida tidak ditentukan lokasi penelitiannya di mana, sehingga tidak jelas, sedangkan penelitian ini lebih jelas lokasi penelitiannya, yakni fase A dan B (SD) sekolah penggerak di Kabupaten Jeneponto. Persamaannya, kedua penelitian ini sama-sama menjadikan Kurikulum Merdeka sebagai kerangka acuan atau landasan teoretisnya dalam melakukan penelitian.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dkk. Tahun 2022 dengan judul penelitian “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah

Pengerak”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di sekolah telah dilaksanakan optimal dan sedang berlangsung, walaupun pelaksanaannya masih banyak mengalami hambatan dan tantangan. Kunci keberhasilan dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah kepala sekolah dan guru harus memiliki kemauan untuk melakukan perubahan. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus dapat mengubah *mindset* SDM yang ada di sekolah untuk melakukan perubahan, sehingga Kurikulum Merdeka dapat diterapkan. Perbedaan kedua penelitian ini adalah kalau penelitian Rahayu dkk. lebih memfokuskan diri pada bagaimana persepsi pihak sekolah (kepala sekolah dan guru) untuk memperoleh gambaran bahwa SDM yang ada di sekolah perlu mengubah *mindset* untuk dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan baik, sehingga masih bersifat umum. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan diri pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilihat dari aspek modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmennya, sehingga bersifat spesifik. Persamaannya adalah kedua penelitian ini mengambil objek atau lokasi penelitian pada sekolah penggerak.

B. Tinjauan Pustaka

1. Hakikat Kurikulum Merdeka

Sebelum peneliti membicarakan lebih lanjut tentang hakikat

kurikulum merdeka, maka terlebih dahulu penulis ingin mengemukakan tentang batasan atau definisi kurikulum itu sendiri. Menurut Nasution (dalam Solchan, 2022) bahwa istilah kurikulum pertama kali digunakan dalam dunia atletik, berasal dari bahasa Yunani yang berarti jarak yang harus ditempuh. Dalam dunia pendidikan, kurikulum dapat diartikan sejumlah mata pelajaran tertentu yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai untuk mencapai suatu tingkat atau ijazah.³

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) disebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.⁴ Pandangan lain dikemukakan oleh John Dewey bahwa kurikulum sesungguhnya tidak lain dari pengalaman, pengalaman ras, dan pengalaman anak yang direkonstruksi secara terus-menerus menjadi sejumlah pengetahuan atau bidang studi. Sedangkan Taba mengemukakan bahwa kurikulum tersusun dari unsur-unsur tertentu, yang biasanya terdiri dari pernyataan-pernyataan mengenai tujuan (umum dan spesifik), seleksi, dan organisasi bahan, strategi belajar maupun mengajar, serta suatu program evaluasi. Definisi lain

³ Solchan, T. W. dkk. 2022. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, hlm. 4.4..

⁴ Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Loc.cit..

belajar maupun mengajar, serta suatu program evaluasi. Definisi lain dikemukakan oleh Gagne bahwa kurikulum sebagai suatu rangkaian unit bahan yang disusun sedemikian rupa, sehingga setiap unit dipelajari secara utuh, dengan syarat kecakapan dan kemampuan yang terdapat dalam tujuan unit sebelumnya harus dikuasai oleh anak terlebih dahulu.⁵

Pandangan lain bahwa hakikat kurikulum adalah suatu program yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu. Lebih lanjut dikemukakan bahwa kurikulum pada dasarnya ditujukan untuk mengantar anak didik pada tingkatan pendidikan, perilaku, dan intelektual yang diharapkan membawa mereka pada sosok anggota masyarakat yang berguna bagi bangsanya. Secara lebih spesifik juga dikemukakan bahwa kurikulum Pendidikan Islam mengandung makna sebagai suatu rangkaian program yang mengarahkan pada kegiatan belajar-mengajar yang terencana dengan sistematis dan berarah tujuan, serta menggambarkan cita-cita ajaran Islam.⁶

Dengan demikian, secara umum hakikat kurikulum dapat dimaknai sebagai acuan bagi suatu lembaga untuk membentuk citra dan aturan sekolah yang lebih baik untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan sekolah yang

⁵ Solchan, T. W. dkk. Op cit. hlm. 4.5.

⁶ Idi, Abdullah. 2016. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, hlm. 147.

telah dirancang. Karena itu, kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh sekolah untuk siswa. Melalui program yang direncanakan itu, siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan pendidikan yang telah ditentukannya. Melalui program kurikuler, sekolah menyediakan lingkungan bagi siswa untuk berkembang. Oleh karena itu, kurikulum disusun sedemikian rupa agar memungkinkan siswa melakukan berbagai ragam kegiatan.⁷

Selanjutnya, kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dilaksanakan dengan cara mengembangkan profil anak atau siswa, sehingga memiliki jiwa dan nilai yang sesuai dengan kandungan kelima sila Pancasila, serta dapat dasar atau bekal dalam kehidupannya. Kelima kandungan dari sila Pancasila dijabarkan ke dalam enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, meliputi: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong royong; (4) bekebhinnekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif.⁸

Pandangan lain mengemukakan bahwa kurikulum merdeka sangat mengutamakan kebutuhan dan minat anak atau siswa, sehingga dapat menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat. Faktor yang memengaruhi

⁷ Solchan, T. W. dkk. Op cit. hlm. 4.5.

⁸ Safitri, A., Wulandari, D. & Herlambang, Y. T. 2022. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basedu*, 6(4), 7076-7086.

timbulnya pembelajar sepanjang hayat, antara lain: majunya ilmu pengetahuan dan teknologi; produk-produk teknologi yang perlu dipelajari; alat kerja yang berbasis teknologi; perubahan sosial yang cepat akibat majunya IPTEK; beragam jenis sumber kehidupan; dan perubahan di segala bidang kehidupan.⁹

Berdasarkan hal di atas, maka hakikat kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dengan kata lain, kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami kami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum merdeka juga dapat dimaknai sebagai kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalam konsep dan menguatkan kompetensi.

2. Kelebihan dan Kelemahan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka lebih memprioritaskan pada kebebasan berpikir

⁹ Anwar, R. N. 2021. Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9(1), 210-219. dankreatif. Salah satu program yang dihadirkan oleh Kemendikbud dalam

peluncuran kurikulum merdeka adalah dimulainya program sekolah penggerak. Program sekolah ini dirancang untuk membantu setiap sekolah dalam menciptakan generasi siswa sepanjang hayat dengan mencerminkan kepribadian pelajar pancasila. Oleh karena itu, peran guru sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan tersebut.¹⁰

Dalam implementasi atau penerapan setiap kurikulum, tentu saja ada keunggulan dan kelemahan dalam kurikulum tersebut. Tidak ada bedanya dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum merdeka juga terdapat beberapa keunggulan dan kelemahan yang dialami. Terdapat beberapa keunggulan dari Kurikulum Merdeka sebagai berikut:

1. Memiliki keleluasaan bagi guru untuk mengajar sesuai dengan tahap capai dan pengembangan peserta didik.
2. Bersifat relevan dan interaktif.
3. Dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk lebih aktif.
4. Dapat mengeksplorasi isu-isu aktual.
5. Materi yang diberikan menjadi lebih sederhana, mendalam, dan fokus pada materi esensial.

Demikian pula, terdapat kekurangan atau kelemahan dari Kurikulum Merdeka sebagai berikut:

¹⁰ Aini, D. K. 2020. Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansi Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95-101

1. Sistem pengajaran yang belum terencana dengan baik di mana belum membahas mengenai upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.
2. Dinilai kurang matang dan kurang persiapan karena perlunya pengkajian dan evaluasi yang lebih mendalam supaya lebih efektif dan tepat.
3. Sumber daya manusia (SDM) dan sistem yang belum terstruktur karena baru diluncurkan beberapa bulan yang lalu sehingga masih butuh waktu untuk bersosialisasi.¹¹

3. Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka

Penerapan atau implementasi Kurikulum Merdeka merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka pemulihan pembelajaran dengan berbagai kebijakan sebagai berikut:

1. Permendikbudristek Nomor 5 tahun 2022 menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan (SKL) pada pendidikan anak usia dini (PAUD), jenjang pendidikan dasar, dan pendidikan menengah merupakan kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan peserta didik dan hasil pembelajarannya pada akhir jenjang pendidikan. SKL menjadi acuan untuk kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka.

¹¹ Putri, Y. S. & Asriani, M. 2022. Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Pemulihan Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV*, 4(1).

2. Permendikbud Nomor 7 Tahun 2022 yang menyebutkan bahwa standar isi (SI) pada pendidikan anak usia dini (PAUD), jenjang pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, dikembangkan melalui perumusan ruang lingkup materi yang sesuai dengan kompetensi lulusan. Ruang lingkup materi merupakan bahan kajian dalam materi pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan, antara lain: (a) muatan wajib sesuai dengan ketentuan perundang-undangan; (b) konsep keilmuan; (c) jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Standar isi menjadi acuan kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka.
3. Permendikbudristek Nomor 262/M/2022 merupakan perubahan atas keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, yang memuat struktur kurikulum merdeka, aturan terkait pembelajaran dan asesmen, proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), serta beban kerja guru.
4. Keputusan Kepala BSKAP Nomor 008/H/KR/2022 Tahun 2022 yang berisi tentang capaian pembelajaran (CP) pada pendidikan anak usia dini (PAUD), jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah, pada kurikulum merdeka. Keputusan ini memuat capaian pembelajaran untuk semua jenjang dan mata pelajaran dalam struktur kurikulum merdeka.

5. Keputusan Kepala BSKAP Nomor 008/H/KR/2022 Tahun 2022 yang berisi tentang dimensi, elemen, dan sub-elemen profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka. Keputusan ini memuat penjelasan dan tahap-tahap perkembangan profil pelajar Pancasila yang dapat digunakan, terutama untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
6. Surat edaran Nomor 0574/H.H3/SK.02.01/2023 sebagai bentuk tinjauan lanjut dari Keputusan Mendikbudristek RI Nomor 262/M/2022 tentang perubahan atas Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa kebijakan Kemendikbudristek di atas, maka satuan pendidikan dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka secara bertahap sesuai kesiapan masing-masing satuan pendidikan. Karena itu, sejak tahun 2021/2022 Kurikulum Merdeka mulai diterapkan atau diimplementasikan oleh hampir 2.500 sekolah yang mengikuti *Program Sekolah Penggerak (PSP)* dan *901 SMK Pusat Keunggulan (SMK PK)* sebagai bagian dari pembelajaran paradigma baru. Kurikulum ini diterapkan mulai TK B, SD dan SDLB kelas I dan IV, SMP dan SMPLB kelas VII, SMA dan SMALB, serta SMK kelas X.

Sejalan dengan kebijakan di atas, Kemendikbudristek memberikan 3 pilihan dalam implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) untuk satuan pendidikan dengan memilih menggunakan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 sebagai berikut:

1. Mandiri belajar, yaitu satuan pendidikan menerapkan beberapa prinsip kurikulum merdeka dalam pelaksanaan pembelajaran dan asesmen, namun tetap menggunakan kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan.
2. Mandiri berubah, yaitu satuan pendidikan menggunakan kurikulum merdeka dalam pengembangan kurikulum satuan pendidikan dan menerapkannya dalam melaksanakan pembelajaran asesmen.
3. Mandiri berbagi, yaitu satuan pendidikan menggunakan kurikulum merdeka dalam mengembangkan satuan pendidikannya dan menerapkannya dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen dengan komitmen untuk membagikan praktik-praktik baiknya kepada satuan pendidikan lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini hanya membatasi diri pada penerapan atau implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) pada Sekolah Penggerak yang didanai oleh Pemerintah Pusat melalui Kemendikbud RI yang ada di Kabupaten Jeneponto, khususnya guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kecamatan Binamu.

4. Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Capaian pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap fase perkembangan. Capaian pembelajaran mencakup sekumpulan kompetensi dan lingkup materi, yang

disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka adalah pembaruan dari kompetensi inti dan kompetensi dasar yang dirancang untuk menguatkan fokus pembelajaran terhadap pengembangan kompetensi.

Capaian pembelajaran disusun dalam bentuk fase per fase sebagai upaya penyederhaan, sehingga peserta didik dapat memiliki waktu yang memadai dalam menguasai kompetensi. Penyusunan capaian pembelajaran per fase ini juga dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat pencapaiannya (*teaching at the right level*), kebutuhan, kecepatan, dan gaya belajar mereka. Dengan demikian, capaian pembelajaran disusun dengan memperhatikan fase-fase perkembangan peserta didik. Selain itu, penyusunan capaian pembelajaran per fase berguna bagi guru dan satuan pendidikan untuk dapat memperoleh kekeluasaan dalam menyesuaikan pembelajaran, sehingga selaras dengan kondisi dan karakteristik peserta didik. Akhir dari suatu fase, terdapat kompetensi yang sama yang harus dicapai oleh peserta didik, namun alur untuk mencapai akhir fase tersebut yang berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhan belajar, karakteristik, dan perkembangan peserta didik yang beragam.

Berdasarkan uraian di atas, maka seorang guru Pendidikan Agama Islam di dalam mendesain pembelajarannya sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, diharapkan dapat memanfaatkan fase-fase dari Capaian Pembelajaran (CP) dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pembelajaran yang fleksibel, yaitu proses pembelajaran yang membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk mempelajari suatu konsep, sehingga harus menggeser waktu untuk mengerjakan atau mempelajari materi-materi yang sudah dirancang.
- b. Pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan peserta didik, yaitu fase belajar seorang peserta didik untuk menunjukkan kompetensinya, sementara kelas menunjukkan kelompok berdasarkan usianya. Dengan demikian, ada kemungkinan peserta didik berada di kelas III, tetapi materi yang dipelajarinya masih berada pada fase A (kelas I dan II) karena mereka belum tuntas dalam mempelajarinya.
- c. Pengembangan rencana pembelajaran yang kolaboratif, yaitu setiap fase biasanya terjadi lintas kelas, misalnya capaian pembelajaran fase A yang berlaku untuk kelas I dan II, fase B, yaitu kelas III dan IV, serta fase C, yaitu kelas V dan VI. Saat merencanakan pembelajaran di awal tahun ajaran, guru kelas I perlu berkolaborasi dengan guru kelas II untuk mendapatkan informasi tentang sampai mana proses pembelajaran sudah ditempuh oleh peserta didik kelas I. Selanjutnya, peserta didik juga perlu berkolaborasi dengan guru kelas II untuk menyampaikan bahwa rencana pembelajaran kelas II akan berakhir di suatu topik atau materi tertentu, sehingga guru kelas III dan IV, serta seterusnya dapat merencanakan pembelajaran berdasarkan informasi tersebut.

Untuk memahami Capaian Pembelajaran (CP) dengan baik, perlu dikemukakan beberapa ciri-ciri dari Capaian Pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Di dalam Capaian Pembelajaran (CP), kompetensi yang ingin dicapai ditulis dalam paragraf yang memadukan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau disposisi untuk belajar. Sementara karakter dan kompetensi umum yang ingin dikembangkan dalam profil pelajar Pancasila secara terpisah.
2. Capaian Pembelajaran dirancang dengan banyak merujuk kepada teori belajar konstruktivisme dan pengembangan kurikulum dengan pendekatan *understanding by design* (UbD). Dalam kerangka teori ini, memahami merupakan kemampuan yang dibangun melalui proses dan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat menjelaskan, menginterpretasi, dan mengimplikasikan informasi, menggunakan berbagai perspektif, dan berempati atas fenomena. Dengan demikian, pemahaman bukanlah suatu proses kognitif yang sederhana atau proses berpikir tingkat rendah.
3. Memang apabila merujuk pada Taksonomi Bloom, pemahaman dianggap sebagai proses berpikir tahap yang rendah (C2). Namun demikian, konteks Taksonomi Bloom sebenarnya digunakan untuk merancang pembelajaran dan asesmen kelas yang lebih operasional, bukan untuk capaian pembelajaran yang lebih abstrak dan umum. Karena itu,

Taksonomi Bloom dianggap lebih sesuai digunakan untuk menurunkan atau menerjemahkan capaian pembelajaran ke tujuan pembelajaran yang lebih konkret.

Untuk dapat memahami dengan baik Capaian Pembelajaran, maka seorang guru memperhatikan beberapa pertanyaan reflektif sebagai berikut:

1. Kompetensi apa saja yang perlu dimiliki peserta didik untuk sampai pada capaian pembelajaran akhir fase.
2. Kata-kata kunci apa yang penting dalam capaian pembelajaran.
3. Apakah ada hal-hal yang sulit dipahami?
4. Apakah capaian yang ditargetkan sudah biasa diajarkan?

Selain untuk mengenal lebih mendalam mata pelajaran yang diajarkan, maka seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam memahami capaian pembelajaran juga dapat memantik ide-ide pengembangan rancangan pembelajaran dalam bentuk pertanyaan, yaitu (1) bagaimana capaian dalam fase ini akan dicapai peserta didik?; (2) materi apa saja yang akan dipelajari dan seberapa luas, serta mendalam; dan (3) proses belajar seperti itu apa yang akan ditempuh oleh peserta didik.

Untuk menjawab pertanyaan-pernyataan di atas, maka dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka menggunakan istilah fase-fase dalam capaian pembelajaran. Adapun fase-fase yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. Fase fondasi untuk PAUD

2. Fase A untuk kelas I-II SD/MI
3. Fase B untuk kelas III-IV SD/MI
4. Fase C untuk kelas V-VI SD/MI
5. Fase D untuk kelas VII-IX SMP
6. Fase E untuk kelas X SMA/SMK/MA/MAK
7. Fase F, meliputi: (a) kelas XI-XII SMA/MA/MAK; (b) kelas XI-XII SMK Program 3 tahun; dan (c) kelas XI-XII SMK Program 4 tahun.

Mengingat banyaknya fase di atas berdasarkan capaian pembelajaran, maka dalam penelitian ini hanya dibatasi pada fase A dan B, yakni kelas I, II, dan IV SD. Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nomor: 033/H/KR/2022 dapat dikemukakan Capaian Pembelajaran pada fase A dan B mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Adapun Capaian Pembelajaran untuk fase A, yaitu pada elemen Al-Qur'an-Hadis peserta didik dapat mengenal huruf hijaiyah dan harakatnya, huruf hijaiyah bersambung, dan mampu membaca surah-surah pendek Al-Qur'an dengan baik. Dalam elemen akidah, peserta didik mengenal rukun iman, iman kepada Allah melalui nama-namanya yang agung (asmaulhusna) dan mengenal para malaikat dan tugas yang diembannya. Pada elemen akhlak, peserta didik terbiasa mempraktikkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari dalam ungkapan-ungkapan positif baik untuk dirinya maupun sesama manusia, terutama orang tua dan guru. Peserta didik juga memahami

pentingnya tradisi memberi dalam ajaran agama Islam. Mereka mulai mengenal norma yang ada di lingkungan sekitarnya. Peserta didik juga terbiasa percaya diri mengungkapkan pendapat pribadinya dan belajar menghargai pendapat yang berbeda. Peserta didik juga terbiasa melaksanakan tugas kelompok serta memahami pentingnya mengenali kekurangan diri dan kelebihan temannya demi terwujudnya suasana saling mendukung satu sama lain. Dalam elemen fikih, peserta didik dapat mengenal rukun Islam dan kalimat syahadatain, menerapkan tata cara bersuci, salat fardu, azan, ikamah, zikir dan berdoa setelah salat. Dalam pemahamannya tentang sejarah, peserta didik mampu menceritakan secara sederhana kisah beberapa nabi yang wajib diimani.

Berdasarkan Capaian Pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di atas, maka dirumuskanlah capaian pembelajaran berdasarkan elemen yang terdapat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, capaian pembelajaran itu dirumuskan lebih spesifik dalam dalam setiap elemen yang ingin dicapai pada fase. Adapun elemen capaian pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, meliputi: Al-Qur'an dan Hadits, akidah, akhlak, fiqih, dan sejarah peradaban Islam. Untuk mendapatkan gambaran mengenai capaian pembelajaran berdasarkan elemen pada fase A dan B dapat dilihat pada Tabel 2.1 dan Tabel 2.2. di bawah ini.

**Tabel 2.1. CP Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Fase A
Berdasarkan Elemen**

No.	Elemen	Capaian Pembelajaran
1.	Al-Qur'an dan Hadis	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menekankan kemampuan mengenal huruf hijaiyah dan harakatnya, huruf hijaiyah bersambung, dan kemampuan membaca surah-surah pendek Al-Qur'an dengan baik
2.	Aqidah	Peserta didik mengenal rukun iman kepada Allah melalui nama-namanya yang agung (asmaulhusna) dan mengenal para malaikat dan tugas yang diembannya.
3.	Akhlak	Peserta didik terbiasa mempraktikkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari dalam ungkapan-ungkapan positif baik untuk dirinya maupun sesama manusia, terutama orang tua dan guru. Peserta didik juga memahami pentingnya tradisi memberi dalam ajaran agama Islam. Mereka mulai mengenal norma yang ada di lingkungan sekitarnya. Peserta didik juga terbiasa percaya diri mengungkapkan pendapat pribadinya dan belajar menghargai pendapat yang berbeda. Peserta didik juga terbiasa melaksanakan tugas kelompok serta memahami pentingnya mengenali kekurangan diri dan kelebihan temannya demi terwujudnya suasana saling mendukung satu sama lain.

4.	Fiqih	Peserta didik mampu mengenal rukun Islam dan kalimah syahadatain, menerapkan tata cara bersuci, salat fardu, adzan, ikamah, zikir dan berdoa setelah shalat.
5.	Sejarah Peradaban Islam	Peserta didik mampu menceritakan secara sederhana kisah beberapa nabi yang wajib diimani.

Selanjutnya untuk mendapatkan gambaran mengenai elemen dan Capaian Pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Fase B di Sekolah Dasar (SD), maka dikemukakan bahwa pada akhir Fase B, pada elemen Al-Qur'an Hadis peserta didik mampu membaca surah-surah pendek atau ayat Al-Qur'an dan menjelaskan pesan pokoknya dengan baik. Peserta didik mengenal hadis tentang kewajiban salat dan menjaga hubungan baik dengan sesama serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk elemen akidah adalah peserta didik memahami sifat-sifat bagi Allah, beberapa asmaulhusna, mengenal kitab-kitab Allah, para nabi dan rasul Allah yang wajib diimani. Pada elemen akhlak, peserta didik menghormati dan berbakti kepada orang tua dan guru, dan menyampaikan ungkapan-ungkapan positif (kalimah *ṭayyibah*) dalam keseharian. Peserta didik memahami arti keragaman sebagai sebuah ketentuan dari Allah SWT. (*sunnatullāh*). Peserta didik mengenal norma yang ada di lingkungan sekitarnya dan lingkungan yang lebih luas, percaya diri mengungkapkan

pendapat pribadi, memahami pentingnya musyawarah untuk mencapai kesepakatan dan pentingnya persatuan.

Demikian pula pada elemen fikih adalah peserta didik dapat melaksanakan puasa, salat jumat dan salat sunah dengan baik, memahami konsep baligh dan tanggung jawab yang menyertainya (taklif). Dalam pemahamannya tentang sejarah, peserta didik mampu menceritakan kondisi Arab pra Islam, masa kanak-kanak dan remaja Nabi Muhammad SAW. hingga diutus menjadi Rasul, berdakwah, hijrah dan membangun Kota Madinah.¹²

Capaian pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap fase perkembangan. Capaian pembelajaran mencakup sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Berdasarkan hal itu, maka capaian pembelajaran yang telah dikemukakan di atas merupakan capaian pembelajaran untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang harus dicapai melalui satu fase atau dicapai melalui durasi waktu satu hingga dua tahun. Kemudian, untuk mencapai Capaian Pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di atas, maka disusunlah Capaian

¹² Kemendikbudristek. 2022. *Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/ 2022 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Kepala BSKAP Kemendikbudristek Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran (CP) pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbud.

Pembelajaran berdasarkan elemen mata pelajaran pada fase B sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 2.2 di bawah ini.

Tabel 2.2. CP Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Fase B Berdasarkan Elemen

No.	Elemen	Capaian Pembelajaran
1.	Al-Qur'an dan Hadis	Peserta didik mampu membaca surah-surah pendek atau ayat Al-Qur'an dan menjelaskan pesan pokoknya dengan baik. Peserta didik mengenal hadis tentang kewajiban salat dan menjaga hubungan baik dengan sesama serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2.	Aqidah	Peserta didik memahami sifat-sifat bagi Allah, beberapa asmaulhusna, mengenal kitab-kitab Allah, para nabi dan rasul Allah yang wajib diimani.
3.	Akhlak	Peserta didik menghormati dan berbakti kepada orang tua dan guru, dan menyampaikan ungkapan-ungkapan positif (kalimah <i>ṭayyibah</i>) dalam keseharian. Peserta didik memahami arti keragaman sebagai sebuah ketentuan dari Allah SWT. (<i>sunnatullāh</i>). Peserta didik mengenal norma yang ada di lingkungan sekitarnya dan lingkungan yang lebih luas, percaya diri mengungkapkan pendapat pribadi, memahami pentingnya musyawarah untuk mencapai kesepakatan dan pentingnya persatuan.

4.	Fikih	Peserta didik dapat melaksanakan puasa, shalat jumat dan salat sunah dengan baik, memahami konsep balig dan tanggung jawab yang menyertainya (taklif).
5.	Sejarah peradaban Islam	Dalam pemahamannya tentang sejarah, peserta didik mampu menceritakan kondisi Arab pra Islam, masa kanak-kanak dan remaja Nabi Muhammad saw. hingga diutus menjadi rasul, berdakwah, hijrah dan membangun Kota Madinah.

Berdasarkan capaian pembelajaran yang telah dikemukakan di atas, maka guru Pendidikan Agama Islam melakukan langkah selanjutnya dengan menyusun modul ajar sebagai acuan atau pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Capaian pembelajaran menjadi acuan bagi guru untuk merumuskan alur tujuan pembelajaran yang berisi tujuan dan rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis di dalam tersusun secara utuh dan merunut urutan dari pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase.

5. Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Modul ajar merupakan seperangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan menggapai standar kompetensi yang ditetapkan. Modul ajar mempunyai peran yang sangat penting dalam menopang guru dalam mendesain

pembelajaran, sehingga guru diasah kemampuan untuk berpikir secara inovatif dalam menyusun dan bahkan mengembangkan modul ajar. Guru mempunyai kewajiban untuk membuat modul ajar karena merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang perlu dikembangkan agar teknik guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dapat lebih efektif, efisien, dan tidak keluar dari capaian pembelajaran yang diharapkan.

Dalam kurikulum merdeka, modul ajar memiliki peran yang sangat penting karena perangkat ajar ini dirancang atau didesain secara lengkap dan sistematis sebagai petunjuk sekaligus pedoman guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Perangkat ajar ini merupakan bentuk oenerapan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari capaian pembelajaran (CP) dan dilengkapi dengan langkah-langkah pembelajaran, rencana asesmen, serta sarana yang dibutuhkan agar dapat melaksanakan pembelajaran yang lebih terorganisir dengan baik.

Mengingat betapa pentingnya modul ajar ini, maka guru harus menyusun secara lengkap dan sistematis. Lengkap artinya sebuah modul ajar harus memuat semua komponen yang telah ditentukan kurikulum merdeka. Sedangkan sistematis artinya modul ajar itu harus disusun secara runut mulai dari pembukaan atau pendahuluan, isi materi, dan penutup, sehingga memudahkan siswa belajar sekaligus memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Modul ajar yang tidak lengkap dan sistematis akan menyebabkan guru kesulitan dalam meningkatkan efektivitas

mengajar, sehingga berdampak bagi siswa. Dampak yang ditimbulkan dari modul ajar yang tidak lengkap dan sistematis adalah siswa akan mengalami kebingungan dalam menerima dan memahami materi karena guru tidak mampu menyampaikan materi secara sistematis. Selain itu, modul ajar juga harus disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan siswa, mempertimbangkan apa yang akan dipelajari sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan berbasis jangka panjang.

Modul ajar sangat penting dan dibutuhkan oleh seorang guru, termasuk guru mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran. Sejalan dengan hal itu, perlu dikemukakan prinsip dasar dalam menyusun modul ajar. Karena setiap komponen modul ajar dibutuhkan untuk kelengkapan persiapan pembelajaran. Di samping itu, dalam penyusunan modul ajar harus disesuaikan dengan kebutuhan guru dan mata pelajaran. Dikutip dari laman kemendibudristek dikemukakan beberapa prinsip dasar dalam menyusun modul ajar sebagai berikut:

- a. Karakteristik kompetensi dan minat siswa di setiap fase.
- b. Perbedaan tingkat pemahaman dan variasi jarak (gap) antartingkat kompetensi yang bias terjadi di setiap fase.
- c. Melihat dari sudut pandang pelajar, bahwa setiap siswa itu unik.
- d. Bahwa belajar harus berimbang antara intelektual, social, dan personal, serta semua hal adalah penting dan saling berhubungan.

- e. Tingkat kematangan setiap siswa tergantung dari tahap perkembangan yang dilalui oleh seorang siswa dan merupakan dampak dari pengalaman sebelumnya.

Sebelum dikemukakan bagaimana cara menyusun modul ajar dengan baik, terlebih dahulu seorang guru bahasa Indonesia perlu memahami dan mengetahui komponen-komponen modul ajar sesuai dengan ketentuan dalam kurikulum merdeka. Dikutip dari laman Kemendikbudristek, secara umum modul ajar terdiri dari komponen-komponen yang akan diuraikan di bawah ini.

- a. Informasi umum

Dalam bagian informasi umum terdapat komponen, antara lain: judul modul ajar; pemilihan satuan dan jenjang pendidikan; pemilihan fase dan kelas; pemilihan mata pelajaran; deksripsi umum modul ajar; dan identitas penulis.

- b. Capaian dan Tujuan Pembelajaran

Adapun komponen yang terdapat pada bagian capaian dan tujuan pembelajaran, meliputi: capaian pembelajaran; tujuan pembelajaran dan keseluruhan modul; alur tujuan pembelajaran (ATP); dan dimensi profil pelajar Pancasila.

- c. Detail rancangan penggunaan

Bagian detail dan rancangan penggunaan dalam modul ajar terdiri dari komponen, antara lain: total alokasi jam pelajaran (JP) dan jumlah

pertemuan; penentuan model belajar (daring-luring-campuran); sarana prasarana; dan prasyarat kompetensi.

d. Detail pertemuan

Bagian detail pertemuan, ada 3 komponen yang harus dimuat di dalamnya, meliputi: (1) alokasi jam pembelajaran (JP) per temuan; (2) rincian kegiatan pembelajaran, yang disarankan antara lain: tujuan pembelajaran; indikator keberhasilan; pertanyaan pemantik; pertanyaan pemantik; daftar perlengkapan ajar; daftar lampiran materi pendukung; langkah pembelajaran; rencana asesmen; dan rencana diferensiasi. (3) lampiran atau materi pendukung, terdiri atas: referensi materi/media pembelajaran; lembar kerja/latihan/asesmen; dan instrument refleksi.

Dikutip dari laman Kemendikbudristek dapat dikemukakan beberapa langkah-langkah atau cara dalam menyusun modul ajar sebagai berikut:

- a. Menganalisis kondisi atau kebutuhan guru dan siswa berdasarkan latar belakang, serta sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah, sekaligus kemampuan dan kreativitas yang dimiliki oleh guru.
- b. Mengidentifikasi dan menentukan dimensi profil pelajar Pancasila yang terdiri atas 6 dimensi, yaitu (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) berkebhinnekaan global; (3) gotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Pada langkah ini, guru dapat memilih beberapa dimensi profil pelajar Pancasila

yang paling memungkinkan untuk dikembangkan dalam pembelajaran. Misalnya, materi Pancasila untuk mata pelajaran PPKn dimensi yang dapat dipilih adalah kebhinnekaan global dan bernalar kritis.

- c. Menentukan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang akan dikembangkan menjadi modul ajar.
- d. Menyusun modul ajar berdasarkan komponen yang tersedia. Pada langkah ini, guru juga bisa menambahkan komponen lain yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.
- e. Setelah modul ajar selesai disusun, guru dapat langsung menggunakannya dalam kegiatan pembelajaran.
- f. Setelah melakukan kegiatan pembelajaran, guru dapat melakukan evaluasi mengenai efektivitas modul ajar dalam kegiatan pembelajaran sekaligus menentukan tindak lanjut untuk pembelajaran selanjutnya.

6. Pelaksanaan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Menurut Kemendikbudristek (2022) ada lima prinsip pembelajaran dalam kurikulum merdeka, sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik (siswa) saat ini sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik (siswa) yang beragam, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan.

- b. Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas agar menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- c. Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik (siswa) secara holistik.
- d. Pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai dengan konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik (siswa), serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra.
- e. Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, hendaknya dapat diterapkan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan. Sekolah atau satuan pendidikan memiliki kewenangan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik sekolah dan peserta didik (siswa) dengan tetap memperhatikan kelima prinsip tersebut.

Guru dalam melaksanakan pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka harus berpusat pada peserta didik atau pembelajaran yang berpusat pada siswa (*students centre of learning*). Karena tuntutan dalam kurikulum merdeka bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa, maka seorang guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Untuk dapat menciptakan pembelajaran yang demikian, diperlukan kemampuan seorang guru dalam menganalisis kebutuhan, minat, dan profil (gaya) belajar siswa. Wujud dari kemampuan

seorang guru dalam menganalisis ketiga hal tersebut untuk kepentingan pembelajaran, maka digunakanlah pembelajaran berdiferensi sebagai bentuk implementasi pembelajaran yang berbasis kurikulum merdeka.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar murid. Guru memfasilitasi murid sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap murid mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi guru perlu memikirkan tindakan yang masuk akal yang nantinya akan diambil, karena pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti pembelajaran dengan memberikan perlakuan atau tindakan yang berbeda untuk setiap murid, maupun pembelajaran yang membedakan antara murid yang pintar dengan yang kurang pintar.

Ciri-ciri atau karakteristik pembelajaran berdiferensiasi antara lain; lingkungan belajar mengundang murid untuk belajar, kurikulum memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas, terdapat penilaian berkelanjutan, guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar murid, dan manajemen kelas efektif. Contoh kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah ketika proses pembelajaran guru menggunakan beragam cara agar murid dapat mengeksplorasi isi kurikulum, guru juga memberikan beragam kegiatan yang masuk akal sehingga murid dapat mengerti dan memiliki informasi atau ide, serta guru memberikan beragam pilihan di mana murid dapat mendemonstrasikan apa yang mereka pelajari.

Contoh kelas yang belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah guru lebih memaksakan kehendaknya sendiri. Guru tidak memahami minat, dan keinginan murid. Kebutuhan belajar murid tidak semuanya terenuhi karena ketika proses pembelajaran menggunakan satu cara yang menurut guru sudah baik, guru tidak memberikan beragam kegiatan dan beragam pilihan.

Untuk dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, hal yang harus dilakukan oleh guru antara lain:

- a. Melakukan pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan tiga aspek, yaitu: kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar murid (bisa dilakukan melalui wawancara, observasi, atau survey menggunakan angket, dll)
- b. Merencanakan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil pemetaan (memberikan berbagai pilihan baik dari strategi, materi, maupun cara belajar)
- c. Mengevaluasi dan merefleksikan pembelajaran yang sudah berlangsung.

Pemetaan kebutuhan belajar merupakan kunci pokok kita untuk dapat menentukan langkah selanjutnya. Jika hasil pemetaan kita tidak akurat, maka rencana pembelajaran dan tindakan yang kita buat dan lakukan akan menjadi kurang tepat. Untuk memetakan kebutuhan belajar murid kita juga memerlukan data yang akurat baik dari murid, orang tua/wali, maupun dari lingkungannya. Apalagi di masa pandemi seperti ini, dimana murid melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), sehingga interaksi secara

langsung antara guru dengan murid sangat jarang. Akibatnya data yang kita kumpulkan untuk memetakan kebutuhan belajar murid sulit kita tentukan valid atau tidaknya. Dukungan dari orang tua dan murid untuk memberikan data yang lengkap dan benar sesuai kenyataan yang ada. Tidak ditambahi dan juga tidak dikurangi. Orang tua dan murid harus jujur ketika guru melakukan pemetaan kebutuhan belajar, baik elalui wawancara, angket, survei, dll.

Untuk dapat melaksanakan pembelajaran berdiferensi pada Kurikulum Merdeka, maka dikenal tiga jenis strategi diferensiasi di bawah ini.

a) Direfensiasi konten

Konten adalah apa yang kita ajarkan kepada murid. Konten dapat dibedakan sebagai tanggapan terhadap kesiapan, minat, dan profil belajar murid maupun kombinasi dari ketiganya. Guru perlu menyediakan bahan dan alat sesuai dengan kebutuhan belajar murid.

b) Diferensiasi proses

Proses mengacu pada bagaimana murid akan memahami atau memaknai apa yang dipelajari. Diferensiasi proses dapat dilakukan dengan cara, yaitu (1) menggunakan kegiatan berjenjang; (2) menyediakan pertanyaan pemandu atau tantangan yang perlu diselesaikan di sudut-sudut minat; (3) membuat agenda individual untuk murid (daftar tugas, memvariasikan lama waktu yang murid dapat ambil untuk menyelesaikan tugas; dan (4) mengembangkan kegiatan bervariasi.

c) Diferensiasi produk

Produk adalah hasil pekerjaan atau unjuk kerja yang harus ditunjukkan murid kepada kita (karangan, pidato, rekaman, diagram) atau sesuatu yang ada wujudnya. Produk yang diberikan meliputi 2 hal, antara lain: (1) memberikan tantangan dan keragaman atau variasi; dan (2) memberikan murid pilihan bagaimana mereka dapat mengekspresikan pembelajaran yang diinginkan.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi akan memberikan dampak bagi sekolah, kelas, dan terutama kepada murid. Setiap murid memiliki karakteristik yang berbeda-beda, tidak semua murid bisa kita beri perlakuan yang sama. Jika kita tidak memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan murid maka hal tersebut dapat menghambat murid untuk bisa maju dan berkembang belajarnya. Dampak dari kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi antara lain; setiap orang merasa disambut dengan baik, murid dengan berbagai karakteristik merasa dihargai, merasa aman, ada harapan bagi pertumbuhan, guru mengajar untuk mencapai kesuksesan, ada keadilan dalam bentuk nyata, guru dan murid berkolaborasi, kebutuhan belajar murid terfasilitasi dan terlayani dengan baik. Dari beberapa dampak tersebut diharapkan akan tercapai hasil belajar yang optimal.

Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi tentunya kita akan mengalami berbagai tantangan dan hambatan. Guru harus tetap dapat

bersikap positif, meskipun banyak tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, dengan cara sebagai berikut:

- a. Terus belajar dan berbagi pengalaman dengan teman sejawat lainnya yang mempunyai masalah yang sama dengan kita (membentuk *learning community*)
- b. Saling mendukung dan memberi semangat dengan sesama teman sejawat.
- c. Menerapkan apa yang sudah kita peroleh dan bisa kita terapkan meskipun belum maksimal.
- d. Terus berusaha untuk mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran yang sudah diterapkan

Pembelajaran berdiferensiasi sangat berkaitan dengan filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, nilai dan peran guru penggerak, visi guru penggerak, serta budaya positif. Salah satu filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah sistem “among”, yaitu guru harus dapat menuntun siswa untuk berkembang sesuai dengan kodratnya, karena hal ini sangat sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi. Salah satu nilai dan peran guru penggerak adalah menciptakan pembelajaran yang berpihak kepada murid, yaitu pembelajaran yang memerdekakan pemikiran dan potensi murid. Hal tersebut sejalan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Salah satu visi guru penggerak adalah mewujudkan merdeka belajar dan profil pelajar pancasila, untuk mewujudkan visi tersebut salah satu caranya adalah dengan

menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Budaya positif juga harus kita bangun agar dapat mendukung pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memberi keleluasaan pada siswa untuk meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa tersebut. Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfokus pada produk pembelajaran, tapi juga fokus pada proses dan konten/materi.

7. Asesmen dalam Kurikulum Merdeka

Dalam kurikulum merdeka, asesmen dipandang sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam suatu pembelajaran. Asesmen atau penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan mendapatkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.¹³ Definisi lain adalah asesmen atau penilaian diartikan sebagai pemberian pertimbangan atau nilai (*grading, valuing, value judgement*) yang dalam dunia pendidikan dapat berarti mempertimbangkan hasil belajar peserta didik, cara pembelajaran guru, kegiatan pembelajaran, kurikulum atau program pendidikan, dan sebagainya.¹⁴

¹³ Yamin, Martinis. 2013. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Referensi (GP Press Group), hlm. 11.

¹⁴ Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: UGM Press, hlm. 9.

Fungsi utama asesmen dalam kurikulum merdeka adalah untuk mengetahui kebutuhan, perkembangan, dan pencapaian belajar siswa. Asesmen dalam kurikulum merdeka dapat berjalan dengan baik sesuai dengan harapan apabila guru dapat memahami prinsip-prinsip asesmen, sebagai berikut:

- a. Asesmen merupakan bagian terpadu, artinya asesmen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran, dan penyediaan informasi yang holistik sebagai umpan balik untuk siswa, guru, dan orang tua agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran berikutnya. Berkaitan dengan hal itu, maka guru dapat melakukan asesmen di awal pembelajaran sebagai bagian dari merancang pembelajaran. Guru dapat melibatkan siswa dalam proses asesmen, seperti melalui penilaian diri, penilaian antarteman, refleksi diri sendiri, hingga memberikan umpan balik teman lainnya.
- b. Asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen, artinya asesmen dilakukan tidak secara sembarangan, tetapi sesuai dengan fungsinya. Namun demikian, guru diberikan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen agar tidak berjalan dengan baik dan mampu menilai apa yang seharusnya dinilai.
- c. Asesmen dirancang secara adil, valid, dan dapat dipercaya, artinya asesmen yang dibuat tidak membedakan peserta didik, harus adil

dan objektif dengan menggunakan kriteria dan prosedur yang logis, sistematis, dan jelas, serta menghindari subyektivitas penilaian. Asesmen juga harus memiliki realibilitas yang tinggi dan hasilnya harus konsisten, serta dapat dipercaya sebagai akuntabilitas bagi guru, siswa orang tua, dan masyarakat,

- d. Asesmen meliputi berbagai bentuk sesuai dengan tujuan pembelajaran, artinya asesmen itu meliputi berbagai bentuk tugas, instrumen, dan teknik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditargetkan. Oleh karena itu, guru diberikan otonomi yang luas dalam merencanakan atau pun menggunakan jenis dan teknik asesmen dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan sumber daya yang tersedia.
- e. Laporan kemajuan belajar bersifat sederhana dan informatif, artinya asesmen yang dibuat dalam bentuk laporan kemajuan belajar siswa memberikan informasi yang bermanfaat untuk siswa dan orang tua, serta data yang berguna untuk penjamin dan peningkatan mutu pembelajaran. Laporan kemajuan belajar mengacu pada ketercapaian kompetensi berdasarkan hasil asesmen formatif dan sumatif. Di samping itu, asesmen juga mudah dipahami dan memberikan informasi yang utuh bagi orang tua, menjawab kebutuhan siswa mengenai umpan balik yang memotivasi siswa untuk mengembangkan diri.

Berdasarkan fungsinya, asesmen dibedakan atas 3 yaitu: (a) asesmen sebagai proses pembelajaran (*assessment as learning*); (b) asesmen untuk proses pembelajaran (*assessment for learning*); dan (c) asesmen pada akhir proses pembelajaran (*assessment of learning*). Namun, secara umum dalam pembelajaran kurikulum merdeka dikenal ada 3 jenis asesmen, antara lain: (a) asesmen diagnostik; (b) asesmen formatif; dan (c) asesmen sumatif. Untuk lebih jelasnya ketiga jenis asesmen ini data diuraikan di bawah ini.

a) Asesmen diagnostik

Asesmen diagnostik adalah asesmen yang dilakukan secara khusus untuk mengidentifikasi keterampilan, kekuatan, dan kelemahan siswa, sehingga pembelajaran dapat didesain atau disesuaikan berdasarkan keterampilan dan kondisi siswa. Asesmen diagnostik ini merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi tentang kondisi siswa dari aspek kognitif dan non-kognitif yang relevan untuk mempersiapkan siswa untuk mata pelajaran berikutnya.

Asesmen diagnostik kognitif adalah asesmen yang dilakukan secara berkala, dimulai ketika guru akan memperkenalkan topik pembelajaran baru dan berakhir ketika guru selesai menjelaskan dan membahas suatu topik mata pelajaran, dan pada waktu lain selama dalam semester. Asesmen diagnostik kognitif bertujuan untuk mengetahui pencapaian kemampuan siswa, menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan rata-rata, mengoreksi subkelompok siswa. Asesmen digunakan untuk memetakan

kemampuan seluruh siswa di kelas untuk mengidentifikasi siswa yang paham, siswa yang sedikit paham, dan siswa tidak paham sama sekali. Dengan demikian, guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan siswa.

Selanjutnya, penilaian diagnostik non-kognitif bertujuan untuk mengetahui status psikososial dan emosional siswa, aktivitas belajar di rumah, dan kondisi keluarga. Keberagaman kondisi sosial ekonomi, akses teknologi, dan kondisi daerah sangat bervariasi dalam pembelajaran dan keterampilan siswa.

b). Asesmen formatif

Asesmen formatif adalah asesmen yang dirancang untuk tujuan pembelajaran dan tidak seharusnya digunakan untuk menentukan nilai rapor, keputusan naik kelas, kelulusan atau keputusan-keputusan penting lainnya. Asesmen formatif dapat menggunakan berbagai teknik dan atau instrumen. Asesmen ini bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, hambatan atau kesulitan yang mereka hadapi, dan juga untuk mendapatkan informasi perkembangan siswa. Informasi tersebut merupakan umpan balik bagi siswa dan guru.

Bagi siswa, asesmen formatif berguna untuk merefleksi dengan memonitor kemajuan belajarnya, tantangan yang dialaminya, serta langkah-

langkah yang siswa perlu lakukan untuk meningkatkan capaian belajarnya sebagai proses belajar sepanjang hayat. Bagi guru, asesmen formatif berguna untuk merefleksikan strategi pembelajaran yang digunakan dan meningkatkan efektivitasnya dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Asesmen ini memberikan informasi tentang kebutuhan belajar individu siswa yang diajar.

c) Asesmen sumatif

Asesmen sumatif adalah asesmen yang digunakan untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran atau dapat juga dilakukan sekaligus untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran sesuai dengan pertimbangan siswa dan kebijakan satuan pendidikan. Manfaat dari asesmen sumatif adalah memudahkan guru dalam menentukan nilai atau grade setiap siswa agar dapat membandingkannya dengan siswa yang lain. Di samping itu, sebagai umpan balik dan sebagai dasar untuk menentukan kenaikan kelas atau kelulusan siswa di setiap jenjang pendidikan. Contoh bentuk asesmen sumatif adalah tes ulangan harian, ujian akhir semester, ujian tengah semester, dan termasuk juga ujian sekolah.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam Kurikulum Merdeka dijelaskan bahwa untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara bertahap dan holistik

diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan dasar-dasar agama Islam serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti secara umum harus mengarahkan peserta didik kepada (1) kecenderungan kepada kebaikan (*al-ḥanīfiyyah*), (2) sikap memperkenankan (*al-samḥah*), (3) akhlak mulia (*makārim al-akhlāq*), dan (4) kasih sayang untuk alam semesta (*raḥmat li al-ālamīn*). Dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dasar-dasar tersebut kemudian diterapkan oleh peserta didik dalam beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., menjaga diri, peduli atas kemanusiaan dan lingkungan alam. Deskripsi dari penerapan ini akan tampak dalam beberapa elemen Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terutama dalam akhlak pribadi dan sosial, akidah, syari'at dan sejarah peradaban Islam.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bisa menjadi pedoman bagi peserta didik dalam menjaga diri dan menerapkan akhlak mulia setiap hari. Berbagai persoalan di masyarakat seperti krisis akhlak, radikalisme dan krisis lingkungan hidup dan lain-lain mempunyai jawaban dalam tradisi agama Islam. Dengan mempelajari dan menghayati Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, peserta didik mampu menghindari segala perubahan negatif yang terjadi di dunia sehingga tidak mengganggu perkembangannya baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia, maupun alam semesta. Dengan konteks Indonesia pada

abad 21 yang semakin kompleks, pemahaman yang mendalam tentang agama sangat dibutuhkan, terutama dalam menghormati dan menghargai perbedaan. Pelajaran agama tidak hanya membahas hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl min Allāh*), namun juga hubungan dengan diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia (*ḥabl min al-nās*) dan alam semesta. Untuk itu, dibutuhkan pendekatan yang beragam dalam proses belajar agama yang tidak hanya berupa ceramah, namun juga diskusi-interaktif, proses belajar yang bertumpu pada keingintahuan dan penemuan (*inquiry and discovery learning*), proses belajar yang berpihak pada anak (*student-centered learning*), proses belajar yang berbasis pada pemecahan masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis proyek nyata dalam kehidupan (*project based learning*), dan proses belajar yang kolaboratif (*collaborative learning*). Berbagai pendekatan ini memberi ruang bagi tumbuhnya keterampilan yang berharga seperti budaya berpikir kritis, kecakapanberkomunikasi dan berkolaborasi, dan menjadi peserta didik yang kreatif. Melalui muatan materi yang disajikannya dalam 5 (lima) elemen keilmuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti antara lain al-Quran dan hadis, akidah, akhlak, fiqih, dan sejarah peradaban Islam, pelajaran agama Islam dapat berkontribusi dan menguatkan terbentuknya profil pelajar pancasila sebagai pelajar sepanjang hayat (*min al-mahdi ila al-laḥdi*) yang beriman dan bertakwa, serta berakhlak mulia, menyadari dirinya bagian dari

penduduk dunia dengan berkepribadian dan punya kompetensi global, mandiri, kreatif, kritis, dan gotong royong.

Dengang demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Sekolah Dasar (SD) mencakup elemen keilmuan yang meliputi (1) Al-Qur'an-Hadis, (2) Akidah, (3) Akhlak, (4) Fikih, dan (5) Sejarah Peradaban Islam. Elemen-Elemen Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.¹⁵

Selanjutnya, untuk tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SD berdasarkan Kurikulum Merdeka dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mantap spiritual, berakhlak mulia, selalu menjadikan kasih sayang dan sikap toleran sebagai landasan dalam hidupnya;
2. Membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang memahami dengan baik prinsip-prinsip agama Islam terkait akhlak mulia, akidah yang benar (aqīdah ṣaḥīḥah) berdasar paham ahlus sunnah wal jamā`ah, syariat, dan perkembangan sejarah peradaban Islam, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungannya dengan sang pencipta, diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia, maupun

¹⁵ Kemendikbudristek. Op cit.

lingkungan alamnya dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia;

3. Membimbing peserta didik agar mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam berfikir sehingga benar, tepat, dan arif dalam menyimpulkan sesuatu dan mengambil keputusan;
4. Mengkonstruksi kemampuan nalar kritis peserta didik dalam menganalisa perbedaan pendapat sehingga berperilaku moderat (wasatiyyah) dan terhindar dari radikalisme ataupun liberalisme.
5. Membimbing peserta didik agar menyayangi lingkungan alam sekitarnya dan menumbuhkan rasa tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di bumi. Dengan demikian dia aktif dalam mewujudkan upaya-upaya melestarikan dan merawat lingkungan sekitarnya; dan
6. Membentuk peserta didik yang menjunjung tinggi nilai persatuan sehingga dengan demikian dapat menguatkan persaudaraan kemanusiaan (ukhuwwah basyariyyah), persaudaraan seagama (ukhuwwah Islāmiyyah), dan juga persaudaraan sebangsa dan senegara (ukhuwwah waṭaniyyah) dengan segenap kebinekaan agama, suku dan budayanya.¹⁶

¹⁵ Kemendikbudristek. Op cit.

D. Program Sekolah Penggerak (PSP)

Kemendikbudristek memberikan batasan bahwa program sekolah penggerak (PSP) adalah upaya untuk mewujudkan visi pendidik Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global

Untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila, maka perlu dipahami terlebih dahulu apa itu profil pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan ciri karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk diraih oleh peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Adapun dimensi profil pelajar Pancasila adalah (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia; (2) Berkebinekaan Global; (3) Bergotong Royong; (4) Bernalar Kritis; (5) Mandiri; dan (6) Kreatif.¹⁷

Menurut Kemendikbudristek ada beberapa kegunaan profil pelajar Pancasila adalah sebagai berikut:

1. Menerjemahkan tujuan dan visi pendidikan ke dalam format yang lebih mudah dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

¹⁷ Kemendikbudristek. 2022. Modul dan Panduan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Jakarta: Kemendikbudistek.

2. Menjadi panduan pengembangan karakter bagi pendidik dan pelajar Indonesia
3. Tujuan akhir seluruh pembelajaran, program, dan kegiatan di satuan pendidikan.

Sekolah penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi dan karakter yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Salah satu bentuk kegiatan dari sekolah penggerak adalah mengimplementasikan kurikulum merdeka, yang didampingi oleh pelatih ahli/fasilitator sekolah penggerak (FSP). Sekolah penggerak diseleksi secara ketat oleh Kemendikbud dan setelah dinyatakan lulus, maka sekolah itu diberikan tambahan dana BOS kinerja selama 3 tahun untuk menerapkan kurikulum merdeka dalam rangka mewujudkan visi pendidikan Indonesia tersebut.

Untuk mewujudkan hal ini, kebijakan pemerintah melalui Kemendikbursitek melakukan 5 intervensi yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan bagi program sekolah penggerak, yaitu (1) pendampingan asimetris dan konsultatif; (2) penguatan SDM Sekolah Penguatan (Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, Penilik, dan Guru) melalui program pelatihan dan pendampingan intensif (*coaching*) *one to one* dengan pelatih ahli yang disediakan oleh Kemdikbudristek; (3). pembelajaran dengan paradigma baru

Pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter yang sesuai nilai-nilai Pancasila, melalui kegiatan pembelajaran di dalam dan luar kelas; (04). perencanaan berbasis data Manajemen berbasis sekolah: perencanaan berdasarkan refleksi diri sekolah; dan (5) digitalisasi sekolah penggunaan berbagai platform digital bertujuan mengurangi kompleksitas, meningkatkan efisiensi, menambah inspirasi, dan pendekatan yang *customized*

Intervensi pertama adalah pendampingan konsultatif dan asimetris bagi sekolah penggerak adalah program kemitraan antara Kemendikbudristek dan pemerintah daerah di mana Kemendikbud memberikan pendampingan implementasi Sekolah Penggerak dengan menerapkan kurikulum merdeka selama 3 tahun. Kemdikbudristek melalui UPT di masing-masing provinsi akan memberikan pendampingan bagi pemda provinsi dan kab/kota dalam perencanaan Program Sekolah Penggerak. Di samping itu, UPT Kemdikbud di masing-masing provinsi akan memberikan pendampingan Pemda selama implementasi Sekolah Penggerak seperti fasilitasi Pemda dalam sosialisasi terhadap pihak-pihak yang dibutuhkan hingga mencari solusi terhadap kendala lapangan pada waktu implementasi kurikulum merdeka.

Intervensi kedua adalah penguatan SDM sekolah adalah penguatan yang dilakukan untuk Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, Penilik, dan Guru melalui program pelatihan dan pendampingan intensif (*coaching*) *one to one*

dengan pelatih ahli yang disediakan oleh Kemendikbud. Adapun bentuk pelatihan yang diberikan adalah (1) pelatihan implementasi pembelajaran dengan paradigma baru bagi kepala sekolah, pengawas, penilik, dan guru; dan (2) pelatihan kepemimpinan pembelajaran bagi kepala sekolah dan pengawas/penilik. Sedangkan bentuk pendampingan yang dilakukan untuk pengawas sekolah/ penilik, kepala sekolah, dan guru adalah (1) *In-house training*; (2).lokakarya tingkat Kabupaten/Kota; (3).Komunitas Belajar/Praktisi (Kelompok Mapel); (4).Program *Coaching*, meliputi: (a). 1-on-1 dengan kepala sekolah dan (b). bermitra dengan kepala sekolah, guru dilatih nasional untuk pendampingan berkelompok dengan guru. Selanjutnya, untuk implementasi teknologi, maka Kemendikbudristek melakukan intervensi, antara lain: (1) literasi teknologi (2).platform guru, yakni profil dan pengembangan kompetensi; (3).platform guru tentang pembelajaran; (4).platform sumber daya sekolah; dan (5).platform rapor pendidikan.

Intervensi ketiga adalah pembelajaran dengan paradigma baru Pembelajaran dengan paradigma baru dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran yang terdiferensiasi sehingga setiap siswa belajar sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya. Dimensi profil pelajar Pancasila dapat dicapai melalui program intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Program intrakurikuler, berupa pembelajaran terdiferensiasi, Capaian pembelajaran disederhanakan, Siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami

konsep dan menguatkan kompetensi, dan guru leluasa memilih perangkat ajar sesuai kebutuhan. Sedangkan program ekstrakurikuler, berupa lintas mata pelajaran, berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum, pembelajaran interdisipliner di luar kegiatan kelas, melibatkan masyarakat, dan muatan lokal dikembangkan sesuai dengan isu nasional dan global.

Selanjutnya, intervensi keempat adalah perencanaan berbasis data. Manajemen berbasis sekolah: perencanaan berdasarkan refleksi diri sekolah, berupa laporan potret kondisi mutu pendidikan, bahan untuk refleksi diri, Pendampingan oleh UPT dan atau pelatih ahli/fasilitator, dan perencanaan program perbaikan. Intervensi terakhir adalah digitalisasi sekolah adalah penggunaan berbagai platform digital bertujuan mengurangi kompleksitas, meningkatkan efisiensi, menambah inspirasi, dan pendekatan yang *customized*, berupa (1) platform guru: profil dan pengembangan kompetensi, yakni alat bantu guru untuk meningkatkan kompetensi melalui pembelajaran berbasis *microlearning dan habituasi*; (2) platform guru: pembelajaran, yakni alat bantu guru untuk menjalankan pembelajaran dengan paradigma baru dan pembelajaran terdiferensiasi; (3) platform sumber daya Sekolah, yakni meningkatkan fleksibilitas, transparansi dan akuntabilitas dalam manajemen sumber daya sekolah; dan (4) *dashboard* rapor pendidikan, yakni

memotret kondisi mutu pendidikan secara akurat dan otomatis. Dirujuk untuk evaluasi dan perencanaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini hanya dibatasi pada sekolah penggerak yang ada di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto, khusus di SDN. Adapun sekolah penggerak yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah UPT SDN 5 Binamu yang berlokasi di Pattontongan,, UPT SDN 9 Binamu berlokasi di Balang Toa, dan UPT SDN 10 Binamu berlokasi di Taba.

E. Kerangka Pikir

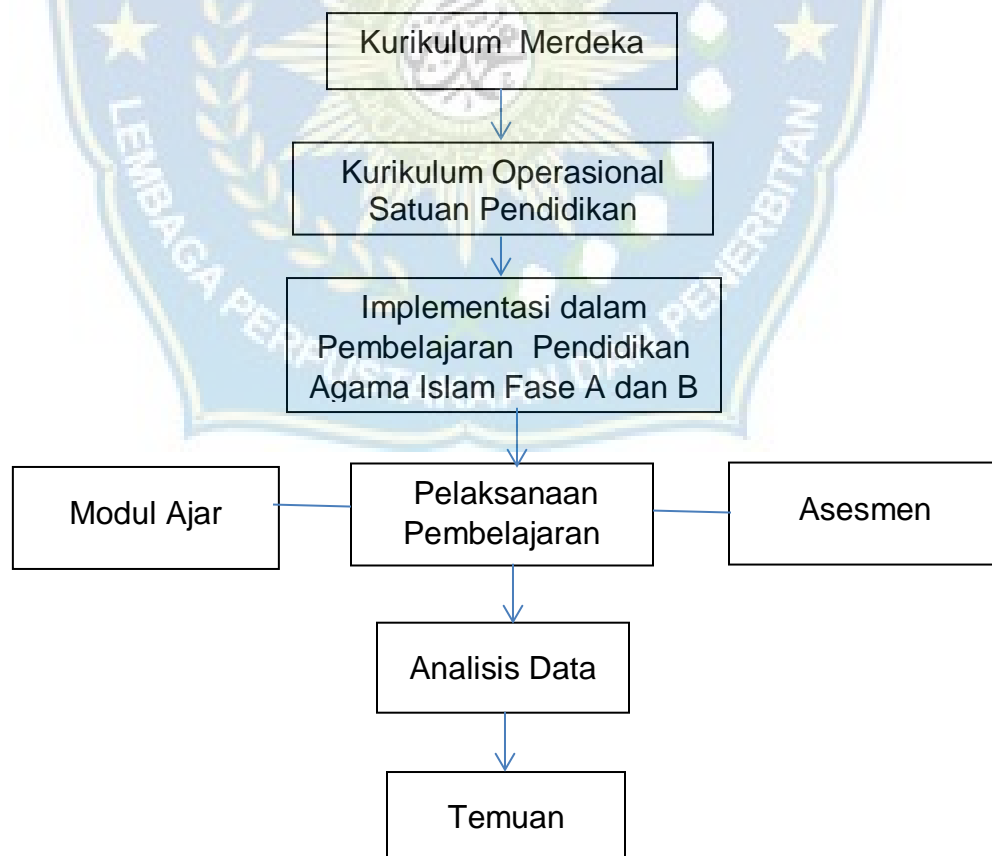
Kurikulum Merdeka merupakan salah satu bentuk kebijakan yang ditempuh oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk menjawab tantangan perubahan zaman yang sangat dinamis. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang bersifat fleksibel dengan memperhatikan potensi dan karakteristik lingkungan sosial budaya sekolah, serta kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Sejalan dengan hal itu, maka Kurikulum Merdeka yang dikembangkan melalui Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) disusun sesuai dengan visi dan misi sekolah dengan mengakomodir aspirasi warga sekolah, perwakilan orang tua/wali siswa, dan masyarakat. Karena itu, pada saat satuan pendidikan menyusun KOSP pihak sekolah melibatkan semua komponen, antara lain: perwakilan guru, siswa, orang tua/wali siswa, masyarakat, dan *stakeholder* lainnya.

KOSP ini merupakan turunan dari kurikulum merdeka yang disusun dan dikembangkan oleh satuan pendidikan sesuai dengan konteks lokal, kebutuhan, dan karakteristik sekolah, serta memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi pada guru Pendidikan Agama Islam di fase A dan B bagi sekolah penggerak yang ada di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto, sehingga penelitian ini hanya akan melihat bagaimana proses penyusunan modul ajar, bagaimana pelaksanaan pembelajaran, dan bagaimana asesmen yang telah dibuat oleh guru Pendidikan Agama Islam. Peneliti ingin mendeskripsikan apakah modul ajar, proses pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Ketiga hal inilah akan menjadi titik fokus atau pusat perhatian bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini.

Dalam Kurikulum Merdeka, suatu proses pembelajaran dianggap berhasil apabila umumnya siswa telah mencapai CP berdasarkan fasenya. Penelitian ini hanya memfokuskan diri pada fase A dan B, sehingga siswa dianggap berhasil dalam pembelajaran apabila telah mencapai CP pada fase tersebut. Data hasil observasi, wawancara, dan angket terkait penyusunan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen pembelajaran dianalisis dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk data kualitatif dan data yang membutuhkan persentase dibuat dalam bentuk ragam persentase.

Hasil analisis data tersebut, kemudian peneliti mengambil kesimpulan terkait Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah penggerak yang ada di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya. Adapun hal-hal yang ingin digambarkan sebagai hasil penelitian adalah penyusunan modul ajar berdasarkan Kurikulum Merdeka, pelaksanaan pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka, dan penyusunan asesmen pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka. Untuk lebih jelasnya uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat diskemakan pada kerangka pikir di bawah ini.



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang didesain atau dirancang dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data secara alamiah. Data yang diperoleh dalam penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan seseorang secara holistik dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang bersifat *natural setting* (kondisi yang alamiah).²¹

B. Deskripsi Penelitian

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman atau adanya persepsi yang keliru dalam penelitian ini, maka perlu diberikan deskripsi beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana dikemukakan sebagai berikut:

1. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang

²¹ Sugiono, 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. hlm. 225.

sesuai kebutuhan, karakteristik, bakat, dan minat peserta didik.

2. Sekolah penggerak adalah sekolah sebagai katalisis untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia, yaitu mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila. Untuk memwujudkan hal itu, maka sekolah itu diberikan kesempatan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan prototipenya pelajar Pancasila. Untuk menentukan sekolah penggerak, maka Kemendikbudristek RI melakukan seleksi secara ketat untuk menjaring sekolah-sekolah yang akan lolos seleksi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang didanai oleh pemerintah pusat melalui dana BOS kinerja.
3. Capaian Pembelajaran adalah sekumpulan kompetensi dan lingkup materi pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap fase perkembangan, yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Dalam penelitian ini, fase yang digunakan adalah fase A dan B, yaitu fase perkembangan kompetensi peserta didik yang dikategorikan pada kelas I, II, III, dan IV SD.
4. Modul ajar adalah dokumen yang memuat rencana pelaksanaan pembelajaran, yang berisi tujuan, langkah, dan media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit/topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran (ATP).
5. Alur tujuan pembelajaran (ATP) adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis di dalam fase

secara utuh dan merunut urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir dari suatu fase.

6. Tujuan pembelajaran (TP) adalah deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) yang diperoleh peserta didik dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, maka dalam penelitian ini yang akan menjadi fokusnya adalah Sekolah Dasar Negeri (SDN) yang bergabung pada program sekolah penggerak (PSP) yang ada di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto untuk mendeskripsikan atau menggambarkan pelaksanaan (Implementasi) Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut. Adapun SDN yang akan menjadi fokus penelitian adalah UPT SDN 9 Binamu, UPT SDN 10 Binamu, dan UPT SDN 5 Binamu semuanya berada di Kabupaten Jeneponto.

D. Objek Penelitian

Objek yang dijadikan sasaran utama dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa yang ada di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto yang tergabung dalam program sekolah penggerak (PSP) Angkatan ke-2. Secara lebih khusus adalah guru Pendidikan Agama Islam sebagai objek utama, dan siswa kelas II (fase A) dan siswa kelas IV (fase B) sebagai objek pendukung

E. Instrumen Penelitian

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, maka digunakan instrumen, berupa dokumentasi, observasi, wawancara, dan angket. Instrumen dokumentasi digunakan untuk menganalisis dokumen modul ajar dan asesmen untuk melihat kesesuaian komponen-komponennya dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Sedangkan instrumen observasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, sudah dimplementasikan atau belum dimplementasikan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Instrumen wawancara digunakan dalam rangka menjangkau data yang berkaitan dengan respon kepala sekolah, guru, dan siswa terkait hal-hal yang masih menjadi kendala dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penyusunan modul ajar, pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, dan penyusunan asesmen. Demikian pula, instrumen angket digunakan untuk memperkuat data yang berkaitan dengan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), baik dalam hal penyusunan modul ajar, pelaksanaan proses pembelajaran, maupun penyusunan asesmen.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dapat diperoleh dengan menggunakan cara, sebagai berikut:

1. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan modul ajar dan asesmen untuk melihat kesesuaian komponen-komponennya dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dengan cara menganalisis kedua dokumen tersebut.
2. Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi sekolah penggerak dengan mencentang salah satu dari beberapa alternatif pilihan terkait Kurikulum Merdeka tersebut.
3. Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan respon kepala sekolah, guru, dan siswa yang berkaitan dengan hal-hal yang masih menjadi kendala dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
4. Teknik angket digunakan untuk mendapatkan dan memperkuat data yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan lembar *checklist* skala penilaian, yaitu skala 5 (sangat setuju), skala 4 (setuju), skala 3 (cukup setuju), skala 2 (kurang setuju), dan skala 1 (tidak setuju).

F. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah berhasil dikumpulkan dapat dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data hasil dokumentasi, observasi, wawancara, dan angket adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi data hasil analisis dokumen, observasi, wawancara, dan angket yang berkaitan dengan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya di SDN yang tergabung dalam sekolah penggerak di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto..
2. Mengklasifikasikan atau mengelompokkan data-data yang berkaitan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) yang berkaitan dengan dokumen modul ajar, pelaksanaan proses pembelajaran, dan asesmen dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN yang tergabung dalam sekolah penggerak di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.
3. Mendeskripsikan atau menggambarkan setiap data yang berkaitan dengan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya di SDN yang tergabung dalam sekolah penggerak di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto dan hal-hal yang masih menjadi kendala dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka tersebut.
4. Menganalisis secara keseluruhan data dengan menggunakan statistik deskriptif ragam persentase untuk mendeskripsikan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya di SDN yang tergabung dalam sekolah penggerak di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto..

5. Membuat kesimpulan terhadap hasil penelitian yang diperoleh selama dalam proses analisis data untuk menjawab rumusan yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Penelitian

Pada bagian penyajian hasil penelitian ini akan diuraikan tiga hal pokok untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, yaitu (1) bagaimanakah guru Pendidikan Agama Islam dalam menyusun modul ajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak di SDN Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto?; (2) bagaimanakah guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak di SDN Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto?; dan (3) bagaimanakah guru Pendidikan Agama Islam dalam menyusun asesmen pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak di SDN Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto?

Untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi mengenai ketiga hal di atas, maka dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

1. Deskripsi Penyusunan Modul Ajar Pendidikan Agama Islam sesuai Kurikulum Merdeka

Untuk mendapatkan gambaran mengenai penyusunan modul ajar pembelajaran PAI sesuai dengan Kurikulum Merdeka, selanjutnya disingkat KM digunakan 10 indikator, yaitu (a) apakah Anda sebagai guru

PAI sudah mampu menyusun komponen informasi umum, memetakan potensi peserta didik, dan pertanyaan pemantik dalam modul ajar dengan baik?; (b) apakah Anda sebagai guru PAI sudah mampu menyusun komponen detail rancangan penggunaan modul ajar, meliputi: total alokasi jam pembelajaran dan jumlah jam pembelajaran, penentuan modul belajar (daring, luring atau campuran), sarana dan prasarana, dan prasyarat komponen?; (c) apakah Anda sebagai guru PAI sudah dapat menyusun komponen detail pertemuan, meliputi: alokasi jam pembelajaran (JP) per pertemuan, rincian kegiatan pembelajaran yang disarankan (tujuan pembelajaran, indikator keberhasilan, pertanyaan pemantik, daftar perlengkapan ajar, daftar lampiran materi pendukung, langkah pembelajaran, rencana asesmen, dan rencana diferensiasi), dan lampiran atau materi pendukung (referensi materi/media pembelajaran, lembar kerja/latihan/asesmen, dan instrumen refleksi)?.

Indikator selanjutnya adalah (d) apakah Anda sebagai guru PAI sudah mampu menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk merumuskan tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang merupakan bagian dari modul ajar?; (e) apakah Anda sebagai guru PAI sudah mampu merencanakan asesmen diagnostik yang merupakan bagian dari modul ajar?; (f) apakah Anda sebagai guru PAI sudah mampu menyusun dan mengembangkan modul ajar yang bersifat esensial, menarik, bermakna, menantang, relevan, kontekstual, dan berkesinambungan?; (g) apakah Anda sebagai guru PAI sudah mampu

merencanakan penyesuaian pembelajaran sesuai tahap capaian dan karakteristik peserta didik?; (h) apakah Anda sebagai guru PAI sudah mampu merencanakan asesmen formatif dan sumatif dalam modul ajar?; (i) apakah Anda sebagai guru PAI sudah mampu memetakan pengintegrasian dimensi profil pelajar pancasila dalam modul ajar?; dan (j) apakah Anda sebagai guru PAI sudah mampu merencanakan evaluasi pembelajaran dan asesmen sebagai bentuk pertanggungjawaban penilaian (asesmen) hasil belajar peserta didik?

Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penyusunan modul ajar guru Pendidikan Agama Islam (SD) pada Program Sekolah Penggerak di Kecamatan Binamu, maka peneliti mewawancarai 4 orang guru, yaitu (1) Nur Rahma, S.Pd.I. guru PAI UPT SDN 9 Binamu, selanjutnya diberikan kode NR; (2) Sunarti, S.Pd.I. Gr. guru PAI UPT SDN 10 Binamu, selanjutnya diberikan kode SN, (3) Sahariah, S.Pd.I guru PAI UPT SDN 5 Binamu; selanjutnya diberi kode SH; dan (4) Mustafa, S.Pd.I. guru PAI UPT SDN 5 Binamu, selanjutnya diberikan kode MS.

Hasil wawancara dengan guru PAI kode NR menggambarkan bahwa guru tersebut sudah mampu menyusun komponen informasi umum, memetakan kompetensi awal peserta didik, dan pertanyaan pemantik dalam menyusun modul ajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Demikian pula, NR sudah mampu menyusun komponen detail rancangan penggunaan modul ajar, meliputi: total alokasi jam pembelajaran, dan jumlah jam pembelajaran, penentuan modul belajar (daring, luring atau

campuran), sarana dan prasarana, dan prasyarat komponen. Lebih lanjut, NR juga mengemukakan bahwa sebagai guru PAI, dirinya sudah mampu menyusun komponen detail pertemuan, meliputi: alokasi jam pembelajaran (JP) per pertemuan, rincian kegiatan pembelajaran yang disarankan (tujuan pembelajaran, indikator keberhasilan, pertanyaan pemantik, daftar perlengkapan ajar, daftar lampiran materi pendukung, langkah pembelajaran, rencana asesmen, dan rencana diferensiasi), dan lampiran atau materi pendukung (referensi materi/media pembelajaran, lembar kerja/latihan/asesmen, dan instrumen refleksi).

Selanjutnya, NR mengemukakan bahwa sebagai guru PAI juga sudah mampu menganalisis CP untuk merumuskan TP dan ATP yang merupakan bagian dari modul ajar. Demikian pula, NR sebagai guru PAI sudah mampu merencanakan asesmen diagnostik yang merupakan bagian dari modul ajar dan sudah mampu mengembangkan modul ajar yang bersifat esensial, menarik, bermakna, menantang, relevan, kontekstual, dan berkesinambungan, serta sudah mampu merencanakan penyesuaian pembelajaran sesuai tahap capaian dan karakteristik peserta didik.

NR lebih lanjut menggambarkan bahwa sebagai guru PAI dirinya sudah mampu merencanakan asesmen formatif dan sumatif dalam modul ajar, mampu merencanakan pengintegrasian dimensi profil pelajar pancasila dalam modul ajar dan sudah mampu merencanakan atau mendesaian evaluasi pembelajaran dan asesmen sebagai bentuk

pertanggungjawaban penilaian (asesmen) hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara kedua dengan guru PAI UPT SDN 10 Binamu dengan kode SN, maka dapat digambarkan bahwa guru PAI tersebut sudah mampu menyusun komponen informasi umum, memetakan kompetensi awal peserta didik, dan pertanyaan pemantik dalam menyusun modul ajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka. SN juga sudah mampu menyusun komponen detail rancangan penggunaan modul ajar, meliputi: total alokasi jam pembelajaran, dan jumlah jam pembelajaran, penentuan modul belajar (daring, luring atau campuran), sarana dan prasarana, dan prasyarat komponen. Selanjutnya, SN juga mengemukakan bahwa sebagai guru PAI, dirinya sudah mampu menyusun komponen detail pertemuan, meliputi: alokasi jam pembelajaran (JP) per pertemuan, rincian kegiatan pembelajaran yang disarankan (tujuan pembelajaran, indikator keberhasilan, pertanyaan pemantik, daftar perlengkapan ajar, daftar lampiran materi pendukung, langkah pembelajaran, rencana asesmen, dan rencana diferensiasi), dan lampiran atau materi pendukung (referensi materi/media pembelajaran, lembar kerja/latihan/asesmen, dan instrumen refleksi).

Namun, SN mengemukakan bahwa sebagai guru PAI dirinya mengalami kesulitan atau kendala dalam menarik benang merah dari CP untuk menentukan TP dan ATP. yang merupakan bagian dari modul ajar. Sebaliknya, SN sebagai guru PAI sudah mampu merencanakan asesmen diagnostik yang merupakan bagian dari modul ajar dan sudah mampu

mengembangkan modul ajar yang bersifat esensial, menarik, bermakna, menantang, relevan, kontekstual, dan berkesinambungan, serta sudah mampu merencanakan penyesuaian pembelajaran sesuai tahap capaian dan karakteristik peserta didik. NR sebagai guru PAI UPT SDN 10 Binamu Kabupaten Jeneponto lebih lanjut menggambarkan bahwa dirinya sudah mampu merencanakan asesmen formatif dan sumatif dalam modul ajar dan sudah mampu merencanakan pengintegrasian dimensi profil pelajar pancasila dalam modul ajar, serta sudah mampu merencanakan evaluasi pembelajaran dan asesmen sebagai bentuk pertanggungjawaban penilaian (asesmen) hasil belajar peserta didik.

Selanjutnya wawancara ketiga adalah guru PAI UPT SDN 5 Binamu dengan kode SH. Hasil wawancaranya menggambarkan bahwa pada umumnya SH tidak mengalami kesulitan atau kendala dalam menyusun modul ajar PAI sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Hal ini ditunjukkan oleh hasil wawancara bahwa guru PAI dengan kode SH sudah mampu menyusun komponen informasi umum, memetakan kompetensi awal peserta didik, dan pertanyaan pemantik dalam menyusun modul ajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Demikian pula, SH juga menggambarkan bahwa dirinya sudah mampu menyusun komponen detail rancangan penggunaan modul ajar, meliputi: total alokasi jam pembelajaran, dan jumlah jam pembelajaran, penentuan modul belajar (daring, luring atau campuran), sarana dan prasarana, dan prasyarat komponen. SH juga mengemukakan bahwa

dirinya sudah mampu menyusun komponen detail pertemuan, meliputi: alokasi jam pembelajaran (JP) per pertemuan, rincian kegiatan pembelajaran yang disarankan (tujuan pembelajaran, indikator keberhasilan, pertanyaan pemantik, daftar perlengkapan ajar, daftar lampiran materi pendukung, langkah pembelajaran, rencana asesmen, dan rencana diferensiasi), dan lampiran atau materi pendukung (referensi materi/media pembelajaran, lembar kerja/latihan/asesmen, dan instrumen refleksi).

SH sebagai guru PAI juga menggambarkan bahwa dirinya tidak mengalami kesulitan dalam menganalisis CP untuk merumuskan TP dan ATP. yang merupakan bagian dari modul ajar. Dengan kata lain, dirinya sudah mampu menganalisis CP untuk merumuskan TP dan ATP sebagai bagian dari modul ajar sesuai Kurikulum Merdeka. Demikian pula, SH sebagai guru PAI sudah mampu merencanakan asesmen diagnostik yang merupakan bagian dari modul ajar yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Lebih lanjut, SH sudah mengemukakan bahwa dirinya sudah mampu mengembangkan modul ajar yang bersifat esensial, menarik, bermakna, menantang, relevan, kontekstual, dan berkesinambungan, serta sudah mampu merencanakan penyesuaian pembelajaran sesuai tahap capaian dan karakteristik peserta didik.

Guru PAI dengan kode SH lebih lanjut menggambarkan bahwa dirinya sudah mampu merencanakan asesmen formatif dan sumatif dalam modul ajar dan sudah mampu merencanakan pengintegrasian dimensi

profil pelajar pancasila dalam modul ajar, serta sudah mampu merencanakan evaluasi pembelajaran dan asesmen sebagai bentuk pertanggungjawaban penilaian (asesmen) hasil belajar peserta didik.

Hasil wawancara terakhir dengan guru PAI UPT SDN 5 Binamu dengan kode MS dapat digambarkan bahwa pada umumnya MS tidak mengalami kesulitan atau kendala yang berarti dalam menyusun modul ajar PAI sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Pernyataan ini ditunjukkan oleh hasil wawancara yang menggambarkan bahwa dirinya sudah mampu menyusun komponen informasi umum, memetakan kompetensi awal peserta didik, dan pertanyaan pemantik dalam menyusun modul ajar. Demikian pula, MS menggambarkan bahwa dirinya sudah mampu menyusun komponen detail rancangan penggunaan modul ajar, meliputi: total alokasi jam pembelajaran, dan jumlah jam pembelajaran, penentuan modul belajar (daring, luring atau campuran), sarana dan prasarana, dan prasyarat komponen.

MS sebagai guru PAI UPT SDN 5 Binamu juga menggambarkan bahwa dirinya sudah mampu menyusun komponen detail pertemuan, meliputi: alokasi jam pembelajaran (JP) per pertemuan, rincian kegiatan pembelajaran yang disarankan (tujuan pembelajaran, indikator keberhasilan, pertanyaan pemantik, daftar perlengkapan ajar, daftar lampiran materi pendukung, langkah pembelajaran, rencana asesmen, dan rencana diferensiasi), dan lampiran atau materi pendukung (referensi

materi/media pembelajaran, lembar kerja/latihan/asesmen, dan instrumen refleksi).

MS sebagai guru PAI menyatakan bahwa dirinya sudah mampu menganalisis CP untuk merumuskan TP dan ATP, serta mampu merencanakan asesmen diagnostik yang merupakan bagian dari modul ajar. Demikian pula, MS menyatakan bahwa dirinya sudah mampu mengembangkan modul ajar yang bersifat esensial, menarik, bermakna, menantang, relevan, kontekstual, dan berkesinambungan. Lebih lanjut dikemukakan bahwa MS sebagai guru PAI sudah mampu merencanakan penyesuaian pembelajaran sesuai tahap capaian dan karakteristik peserta didik, sudah mampu merencanakan asesmen formatif dan sumatif dalam modul ajar, serta sudah mampu merencanakan pengintegrasian dimensi profil pelajar pancasila dalam modul ajar, dan sudah mampu merencanakan evaluasi pembelajaran dan asesmen sebagai bentuk pertanggungjawaban penilaian (asesmen) hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya guru PAI dari ketiga Sekolah Penggerak pada UPT SDN 9 Binamu, UPT SDN 10 Binamu, dan UPT SDN 5 Binamu Kabupaten Jeneponto tidak mengalami kesulitan yang sangat berarti dalam menyusun modul ajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Dengan kata lain, guru PAI dari ketiga Sekolah Penggerak di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto sudah mampu menyusun modul ajar dengan baik sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Kemampuan guru PAI dalam

menyusun modul ajar disebabkan oleh karena mereka sudah pernah mengikuti workshop atau lokakarya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka, sehingga tidak mengalami kesulitan lagi dalam penyusunan modul ajar. Demikian pula, guru PAI yang bergabung dalam Program Sekolah Penggerak seringkali mengikuti berbagai workshop atau lokakarya terkait peningkatan kompetensi guru, baik dalam menyusun modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, maupun asesmen pembelajaran.

2. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sesuai Kurikulum Merdeka

Untuk mendapatkan gambaran pelaksanaan pembelajaran PAI di SDN Program Sekolah Penggerak Kecamatan Binamu, maka peneliti mengobsevasi pelaksanaan pembelajaran guru PAI tersebut sebanyak 3 kali pertemuan setiap jenjang kelas pada A (kelas 2) dan fase B (kelas 4), sehingga jumlah pertemuannya ada sebanyak 18 kali. Ada 21 aspek/indikator yang menjadi acuan dalam mengobservasi guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu (a) guru memulai pembelajaran PAI dengan menyampaikan salam pembuka, berdoa, dan melakukan presensi; (b) guru dan peserta didik melakukan kesepakatan sesi atau kelas sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran; (c) guru menyampaikan capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) di awal kegiatan pembelajaran; (d) guru memberikan pertanyaan pemantik untuk memancing rasa ingin tahu dan minat peserta didik terkait materi

pembelajaran PAI yang akan dipelajarinya; (e) guru menggunakan metode dalam pembelajaran PAI yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik, serta metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik; (f) guru berperan sebagai fasilitator dalam melaksanakan pembelajaran PAI dengan cara memberikan lebih banyak kesempatan belajar secara mandiri dan bertanggung akan proses belajar peserta didik; (g) guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran telah mengimplementasikan dimensi profil pelajar pancasila; (h) guru dalam melaksanakan pembelajaran PAI menggunakan dan membedakan metode pembelajaran sesuai kebutuhan, capaian/performa, dan kebutuhan peserta didik; (i) guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih dari peserta didik lainnya; (j) guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran PAI berikutnya yang sesuai dengan capaian mayoritas peserta didik di kelas; (k) guru melakukan asesmen dalam pembelajaran PAI untuk mendapatkan umpan balik sesuai kebutuhan belajar peserta didik dan menentukan tindak lanjutnya; (l) guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran PAI dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran berdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik; (m) guru melaksanakan pembelajaran di kelas berdasarkan fase mayoritas capaian pembelajaran di kelasnya dan memberikan perhatian khusus bagi peserta didik yang membutuhkan

perlakukan (materi dan/atau metode) yang berbeda berdasarkan asesmen di awal pembelajaran; (n) guru melaksanakan pembelajaran di kelas yang sama berdasarkan capaian belajar peserta didik, kemudian dibagi menjadi dua kelompok sesuai dengan hasil asesmen di awal pembelajaran, sehingga peserta didik belajar berdasarkan capaian belajar mereka; (o) guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar murid; (p) Guru melaksanakan pembelajaran dengan cara melibatkan peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif demi terwujudnya merdeka belajar bagi peserta didik; (q) guru melaksanakan pembelajaran PAI dengan memperhatikan diferensiasi proses untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; (r) guru melaksanakan pembelajaran PAI dengan memperhatikan diferensiasi konten atau materi pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; (s) guru melaksanakan pembelajaran PAI dengan memperhatikan diferensiasi produk atau hasil belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; (t) guru melaksanakan pembelajaran PAI dengan memperhatikan diferensiasi lingkungan belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; dan (u) guru memberikan tugas tambahan bagi peserta didik yang belum mencapai capaian belajarnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh keempat guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Penggerak di SDN Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto, dapat dilihat pada Tabel 4.1. di bawah ini.

Tabel 4.1. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Guru PAI SDN Sekolah Penggerak di Kecamatan Binamu

No.	Aspek/Indikator yang Diamati	Pelaksanaan			
		Ya		Tidak	
		F	%	F	%
1.	Guru PAI memulai pembelajaran dengan menyampaikan salam pembuka, berdoa, dan melakukan presensi.	18	100	-	-
2.	Guru dan peserta didik melakukan kesepakatan sesi/kelas sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran.	18	100	-	-
3.	Guru menyampaikan capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) di awal kegiatan pembelajaran.	16	88,89	2	11,11
4.	Guru memberikan pertanyaan pemantik untuk memancing rasa ingin tahu dan minat peserta didik terkait materi pembelajaran PAI yang akan dipelajarinya.	18	100	-	-
5.	Guru PAI menggunakan metode dalam pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik, serta metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik.	17	94,44	1	5,56
6.	Guru PAI berperan sebagai fasilitator dalam melaksanakan pembelajaran dengan cara memberikan lebih banyak kesempatan belajar secara mandiri dan bertanggung	16	88,89	2	11,11

	akan proses belajar peserta didik.				
7.	Guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran sudah mengimplementasikan dimensi profil pelajar pancasila.	18	100	-	-
8.	Guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran sudah menggunakan dan membedakan metode pembelajaran sesuai kebutuhan, capaian/performa, dan kebutuhan peserta didik.	16	88,89	2	11,11
9.	Guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih dari peserta didik lainnya.	16	88,89	2	11,11
10.	Guru PAI melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran berikutnya yang sesuai dengan capaian mayoritas peserta didik di kelas.	17	94,44	1	5,56
11.	Guru PAI melakukan asesmen dalam pembelajaran untuk mendapatkan umpan balik sesuai kebutuhan belajar peserta didik dan menentukan tindak lanjutnya.	17	94,44	1	5,56
12.	Guru PAI melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran berdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik.	17	94,44	1	5,56
13.	Guru PAI melaksanakan pembelajaran di kelas berdasarkan fase mayoritas CP di kelasnya dan memberikan perhatian khusus bagi peserta didik yang membutuhkan perlakuan (materi dan/atau metode) yang	18	100	-	-

	berbeda berdasarkan asesmen di awal pembelajaran.				
14.	Guru PAI melaksanakan pembelajaran di kelas yang sama berdasarkan capaian belajar peserta didik, kemudian dibagi menjadi dua kelompok sesuai dengan hasil asesmen di awal pembelajaran, sehingga peserta didik belajar berdasarkan capaian belajar mereka.	18	100	-	-
15.	Guru PAI melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar peserta didik.	18	100	-	-
16.	Guru PAI melaksanakan pembelajaran dengan cara melibatkan peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif demi terwujudnya merdeka belajar bagi peserta didik.	18	100	-	-
17.	Guru PAI melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan disferensiasi proses untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.	15	88,33	3	16,67
18.	Guru PAI melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan diferensiasi konten atau materi pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.	15	88,33	3	16,67
19.	Guru PAI melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan diferensiasi produk atau hasil belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.	15	83,33	3	16,67

20.	Guru PAI melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan diferensiasi lingkungan belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.	15	83,33	3	16,67
21.	Guru PAI memberikan tugas tambahan bagi peserta didik yang belum mencapai capaian belajarnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.	16	88,89	2	11,11

Berdasarkan pembacaan Tabel 4.1. di atas, dapat digambarkan bahwa guru PAI sudah memulai pembelajaran dengan menyampaikan salam pembuka, berdoa, dan melakukan presensi. Hasil observasi pada aspek/indikator pertama ini menunjukkan bahwa ada sebanyak 18 kali (100%) sudah melaksanakan pembelajaran dengan menyampaikan salam pembuka, berdoa, dan melakukan presensi. Demikian pula, hasil observasi pada aspek/indikator kedua menunjukkan bahwa sebanyak 18 kali (100%) guru PAI dan peserta didik melakukan kesepakatan sesi/kelas sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran.

Selanjutnya, hasil observasi pada aspek/indikator ketiga menunjukkan sebanyak 16 kali (88,89%) guru PAI sudah menyampaikan capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) di awal kegiatan pembelajaran. Namun, masih terdapat 2 kali (11,11%) pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI belum menyampaikan CP dan TP di awal kegiatan pembelajaran. Hasil observasi pada aspek/indikator keempat memperlihatkan sebanyak 18 kali (100%) guru PAI sudah

memberikan pertanyaan pemantik untuk memancing rasa ingin tahu dan minat peserta didik terkait materi pembelajaran PAI yang akan dipelajarinya.

Hasil observasi pada aspek/indikator kelima menunjukkan bahwa sebanyak 17 kali (94,44%) guru PAI sudah menggunakan metode dalam pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik, serta metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Namun, masih ada satu kali pertemuan (5,56%) yang belum melaksanakan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Selanjutnya, hasil observasi pada aspek/indikator keenam ini menunjukkan bahwa sebanyak 16 kali (88,89%) guru PAI memperlihatkan perannya sebagai fasilitator dalam melaksanakan pembelajaran dengan cara memberikan lebih banyak kesempatan belajar secara mandiri dan bertanggung akan proses belajar peserta didik. Sebaliknya, masih terdapat dua kali pertemuan (11,11%) guru PAI belum berperan sebagai fasilitator dalam melaksanakan pembelajaran dengan cara memberikan lebih banyak kesempatan belajar secara mandiri dan bertanggung jawab akan proses belajar peserta didik.

Hasil observasi pada aspek/indikator ketujuh memperlihatkan bahwa pada umumnya 18 kali atau 100%) guru PAI sudah melaksanakan pembelajaran dengan mengimplementasikan dimensi profil pelajar Pancasila. Namun, pada aspek/indikator kedelapan menunjukkan bahwa hanya 16 kali (88,89%) guru PAI sudah melaksanakan pembelajaran

dengan menggunakan dan membedakan metode pembelajaran sesuai kebutuhan, capaian/performa, dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, masih ada dua kali (11,11%) guru PAI belum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan dan membedakan metode pembelajaran sesuai kebutuhan, capaian/performa, dan kebutuhan peserta.

Hasil observasi pada aspek/indikator kesembilan memperlihatkan bahwa 16 kali (88,89%) guru PAI sudah melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih dari peserta didik lainnya. Sebaliknya, masih ada 2 kali (11,11%) yang memperlihatkan bahwa guru PAI belum melaksanakan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih dari peserta didik lainnya. Selanjutnya, pada aspek/indikator kesepuluh memperlihatkan bahwa sebanyak 17 kali (94,44%) guru PAI sudah melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran berikutnya yang sesuai dengan capaian mayoritas peserta didik di kelas. Namun, masih ada satu kali (5,56%) guru PAI belum melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran berikutnya sesuai capaian mayoritas peserta didik di kelas.

Hasil observasi pada aspek/indikator kesebelas memperlihatkan bahwa ada sebanyak 17 kali (94,44%) guru PAI sudah melakukan asesmen dalam pembelajaran untuk mendapatkan umpan balik sesuai kebutuhan belajar peserta didik dan menentukan tindak lanjutnya. Namun, masih ada satu kali (5,56%) guru PAI belum melakukan asesmen dalam pembelajaran untuk mendapatkan umpan balik sesuai kebutuhan belajar peserta didik dan menentukan tindak lanjutnya. Demikian pula, aspek/indikator kedubelas menunjukkan bahwa ada sebanyak 17 kali (94,44%) guru PAI sudah melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran berdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik. Namun demikian, masih terdapat satu kali (5,56%) guru PAI belum melakukan asesmen dalam pembelajaran untuk mendapatkan umpan balik sesuai kebutuhan belajar peserta didik dan menentukan tindak lanjutnya.

Hasil observasi pada aspek/indikator ketigabelas menunjukkan bahwa pada umumnya guru PAI sudah melaksanakan pembelajaran di kelas berdasarkan fase mayoritas capaian pembelajaran di kelasnya dan memberikan perhatian khusus bagi peserta didik yang membutuhkan perlakuan (materi dan/atau metode) yang berbeda berdasarkan asesmen di awal pembelajaran. Dengan kata lain, sebanyak 18 kali (100%) guru PAI sudah melaksanakan pembelajaran di kelas berdasarkan fase mayoritas capaian pembelajaran di kelasnya dan memberikan perhatian khusus bagi peserta didik yang membutuhkan perlakuan (materi

dan/atau metode) yang berbeda berdasarkan asesmen di awal pembelajaran.

Hasil observasi pada aspek/indikator keempatbelas memperlihatkan bahwa sebanyak 18 kali (100%) guru PAI sudah melaksanakan pembelajaran di kelas yang sama berdasarkan capaian belajar peserta didik, kemudian dibagi menjadi dua kelompok sesuai dengan hasil asesmen di awal pembelajaran, sehingga peserta didik belajar berdasarkan capaian belajar mereka. Dengan kata lain, guru PAI sudah sepenuhnya melaksanakan pembelajaran di kelas yang sama berdasarkan capaian belajar peserta didik, kemudian dibagi menjadi dua kelompok sesuai dengan hasil asesmen di awal pembelajaran, sehingga peserta didik belajar berdasarkan capaian belajar mereka.

Hasil observasi pada aspek/indikator kelimabelas memperlihatkan bahwa sebanyak 18 kali (100%) guru PAI sudah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar peserta didik. Dengan kata lain, tidak ada satu pun pertemuan yang memperlihatkan bahwa guru PAI tidak melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar peserta didik. Demikian pula, pada aspek/indikator keenambelas memperlihatkan bahwa pada umumnya (100% atau 18 kali) guru PAI sudah melaksanakan pembelajaran dengan cara melibatkan peserta didik untuk menciptakan

suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif demi terwujudnya merdeka belajar bagi peserta didik.

Selanjutnya, pada aspek/indikator ketujuhbelas menunjukkan bahwa ada sebanyak 15 kali (88,33%) guru PAI sudah melaksanakan pembelajaran PAI dengan memperhatikan diferensiasi proses untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Namun, masih terdapat 3 kali pertemuan (16,67%) guru PAI belum melaksanakan pembelajaran PAI dengan memperhatikan diferensiasi proses untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan aspek/indikator kedelapanbelas, yang memperlihatkan bahwa ada sebanyak 15 kali pertemuan (88,33%) guru PAI sudah melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan diferensiasi konten atau materi pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dan masih terdapat 3 kali pertemuan (16,67%) yang belum melaksanakan dengan baik.

Hasil observasi pada aspek/indikator kesembilanbelas memperlihatkan bahwa hanya 15 kali (83,33%) guru PAI sudah melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan diferensiasi produk atau hasil belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan masih terdapat 3 kali pertemuan (16,67%) yang belum melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan diferensiasi produk atau hasil belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Demikian pula, aspek/indikator keduapuluh memperlihatkan bahwa

guru PAI sudah melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan diferensiasi lingkungan belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, yang ditunjukkan oleh 15 kali pertemuan (83,33%). Namun, masih ada 3 kali pertemuan (16,67%) guru PAI belum melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan diferensiasi lingkungan belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Aspek/indikator terakhir atau kedupuluh satu memperlihatkan bahwa ada 16 kali pertemuan (88,89%) guru PAI sudah memberikan tugas tambahan bagi peserta didik yang belum mencapai capaian belajarnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik dan sebaliknya masih terdapat 2 kali pertemuan (11,11%) guru PAI belum melaksanakan pembelajaran dengan memberikan tugas tambahan kepada peserta didik yang belum mencapai capaian belajarnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Untuk menguatkan atau mempertegas hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas di atas, maka peneliti juga memberikan angket kepada peserta didik sebagai responden dengan pilihan jawaban **sering sekali (SS)**, **sering (S)**, **kadang-kadang (KK)**, dan **tidak pernah (TP)**. Adapun hasil angket yang diwujudkan dalam bentuk respon dari peserta didik dapat dilihat pada Tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2 Respon Siswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Guru PAI SDN Sekolah Penggerak di Kec. Binamu

No.	Pertanyaan/Pernyataan	Alternatif Pilihan							
		SS		S		KK		TP	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Apakah guru PAI dalam kegiatan membuka pembelajaran seringkali mengarahkan dan mempersiapkan Anda untuk mengikuti pembelajaran dengan baik?.	29	96,67	1	3,33	-	-	-	-
2.	Apakah guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran seringkali berperan sebagai fasilitator dan lebih banyak memberikan kesempatan Anda untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab?	26	86,67	3	10	1	3,33	-	-
3.	Apakah guru PAI seringkali menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik?	22	73,33	8	26,67	-	-	-	-
4.	Apakah guru PAI seringkali menggunakan variasi metode pembelajaran sudah sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik Anda sebagai peserta didik?	25	83,33	5	16,67	-	-	-	-
5.	Apakah guru PAI dalam melaksanakan pembel-	22	73,33	8	26,67	-	-	-	-

	ajaran seringkali memperhatikan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar Anda?								
6.	Apakah guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran seringkali menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan kondusif untuk menciptakan merdeka belajar?	22	73,33	8	26,67	-	-	-	-
7.	Apakah guru PAI seringkali melaksanakan asesmen diagnostik dan asesmen formatif awal, serta hasilnya dijadikan acuan untuk memberikan umpan balik, dan menyusun rencana tindak lanjut?	25	83,33	5	16,67	-	-	-	-
8.	Apakah guru PAI seringkali melaksanakan asesmen, baik asesmen formatif maupun asesmen sumatif sesuai dengan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar Anda?	26	86,67	3	10	1	3,33	-	-
9.	Apakah guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran seringkali mengimplementasikan dimensi profil pelajar Pancasila?	25	83,33	4	13,33	1	3,33	-	-
10.	Apakah guru PAI seringkali memberikan tugas tambah-	24	80	5	16,67	1	3,33	-	-

	an bagi peserta didik yang belum berhasil mencapai tahapan atau capaian belajarnya?									
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, dapat dideskripsikan bahwa indikator pertama menunjukkan bahwa guru PAI dalam kegiatan membuka pembelajaran seringkali mengarahkan dan mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik, terdapat 29 orang (96,75 %) yang memberikan respon sering sekali, kemudian yang memberikan respon sering hanya 1 orang (3,33 %), kadang-kadang kadang-kadang dan tidak pernah tidak ada respon sama sekali. Hal ini menguatkan bahwa guru PAI dalam membuka pembelajaran sudah seringkali mengarahkan dan mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik, sehingga diharapkan peserta didik akan lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Hasil analisis angket pada indikator kedua memperlihatkan bahwa guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran seringkali berperan sebagai fasilitator dan lebih banyak memberikan kesempatan Anda untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab. Hal ini ditunjukkan oleh bukti responden yang memilih sering sekali ada sebanyak 26 orang (86,67%), responden yang memilih sering ada 3 orang (10%), terdapat 1 responden yang memilih kadang-kadang (3,33%), dan tidak ada sama sekali responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran seringkali berperan sebagai

fasilitator dan lebih banyak memberikan kesempatan Anda untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab. Kondisi ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, yang menuntut seorang guru untuk berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran, sehingga aktivitas peserta didik lebih didominasi dibandingkan dengan guru. Dengan kata lain, pembelajaran itu lebih berpusat pada peserta didik (*student centre learning*) dan guru hanya berperan untuk memfasilitasi terjadinya proses pembelajaran, sehingga terjadi dinamika di dalam pembelajaran.

Indikator ketiga adalah guru PAI seringkali menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Berdasarkan hasil analisis angket memperlihatkan, terdapat 22 responden (73,33%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 8 responden (26,67%) yang memilih sering, dan tidak ada satu pun responden yang memilih kadang-kadang, dan tidak pernah. Hal ini menggambarkan bahwa guru PAI telah menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sebagai salah satu ciri pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Indikator keempat adalah guru PAI seringkali menggunakan variasi metode pembelajaran sudah sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik Anda sebagai peserta didik. Hasil analisis angket memperlihatkan bahwa responden yang memilih sering sekali ada 25 orang (83,33%), ada 5 responden (16,67%) yang memilih sering. Namun, tidak ada satu responden yang memilih kadang-kadang dan tidak pernah. Hal ini membuktikan bahwa guru PAI sudah menggunakan variasi metode

pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Penggunaan metode bervariasi dalam pembelajaran merupakan salah satu ciri pembelajaran yang berpusat pada peserta didik atau disebut *student centre learning* (CTL) sesuai Kurikulum Merdeka.

Indikator kelima adalah guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran seringkali memperhatikan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar peserta didik. Hasil analisis angket memperlihatkan bahwa responden yang menyatakan sering sekali ada 22 orang (73,33%), ada sebanyak 8 orang (26,67%) yang menyatakan sering, serta tidak ada satu pun responden yang menyatakan kadang-kadang dan tidak pernah. Hasil analisis data ini menunjukkan bahwa guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran sudah memperhatikan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar peserta didik sebagai ciri pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sesuai dengan ciri Kurikulum Merdeka.

Indikator keenam adalah guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran seringkali menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan kondusif untuk menciptakan merdeka belajar. Hasil analisis angket ini menunjukkan bahwa terdapat 22 responden (73,33%) yang menyatakan sering sekali dan terdapat 8 responden (26,67%) yang menyatakan sering, serta tidak ada sama sekali responden yang menyatakan kadang-kadang dan tidak pernah. Hal menunjukkan bahwa guru PAI sudah mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan kondusif untuk menciptakan merdeka belajar bagi peserta

didik.

Indikator ketujuh adalah guru PAI seringkali melaksanakan asesmen diagnostik dan asesmen formatif awal, serta hasilnya dijadikan acuan untuk memberikan umpan balik, dan menyusun rencana tindak lanjut. Berdasarkan analisis angket pada indikator ini menggambarkan bahwa terdapat 25 responden (83,33 %) yang menyatakan sering sekali dan ada sebanyak 5 responden (16,67%) yang menyatakan sering. Namun, tidak ada sama sekali responden yang menyatakan kadang-kadang dan tidak pernah. Dengan demikian, guru PAI sudah melaksanakan asesmen diagnostik dan asesmen formatif awal dengan baik, serta hasilnya dijadikan acuan untuk memberikan umpan balik, dan menyusun rencana tindak lanjut.

Hasil analisis angket pada indikator kedelapan memperlihatkan bahwa ada sebanyak 26 responden (86,67%) yang menyatakan sering sekali, ada sebanyak 3 responden (10%) yang menyatakan sering, dan terdapat 1 responden (3,33%) memilih kadang-kadang, serta tidak ada satu pun responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan guru PAI sudah melaksanakan asesmen, baik asesmen formatif maupun asesmen sumatif sesuai dengan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru PAI sudah mampu mengimplementasikan asesmen dengan baik sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Hasil analisis angket pada indikator kesembilan memperlihatkan bahwa ada 25 responden (83,33%) yang menyatakan sering sekali dan ada 4 reponden (13,33%) yang menyatakan sering, ada 1 responden (3,33%) yang menyatakan kadang-kadang dan tidak ada satu pun responden yang menyatakan tidak pernah. Hal ini dapat dideskripsikan bahwa guru PAI sudah mampu mengimplementasikan dimensi profil pelajar Pancasila dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong royong; (4) kebhinnekaan global; (4) bernalar kritis; dan (6) kreatif, secara bergantian atau bergiliran sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran.

Indikator terakhir adalah guru PAI seringkali memberikan tugas tambahan bagi peserta didik yang belum berhasil mencapai tahapan atau capaian belajarnya. Berdasarkan hasil analisis angket menunjukkan bahwa terdapat 24 responden (80%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 5 responden (16,67%) yang menyatakan sering, terdapat 1 responden (3,33%) yang menyatakan kadang-kadang, dan tidak satu pun responden yang menyatakan tidak pernah.

Dengan demikian, secara umum hasil analisis angket yang telah dilakukan pada peserta didik menggambarkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru PAI SDN di Sekolah Penggerak Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto sudah sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

3. Deskripsi Penyusunan Asemen Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sesuai dengan kurikulum Merdeka

Untuk memperoleh gambaran dalam penyusunan asesmen atau penilaian dalam pembelajaran PAI sesuai Kurikulum Merdeka, maka peneliti mewawancarai 4 guru PAI SDN yang tergabung dalam Program Sekolah Penggerak (PSP) di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. Ada sebanyak 11 daftar pertanyaan yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan wawancara untuk mendapatkan deskripsi penyusunan asesmen pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka, antara lain: (1) apakah Anda sebagai guru PAI sudah mampu menyusun asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka?; (2) apakah Anda sebagai guru PAI sudah mampu menyusun asesmen sumatif dalam Kurikulum Merdeka?; (3) apakah Anda sebagai guru PAI sudah mampu menyusun asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka?; (4) apakah Anda sebagai guru PAI sudah mampu menyusun asesmen secara terpadu dengan pembelajaran yang mencakup tiga kompetensi, yaitu afektif, kognitif, dan keterampilan yang saling berkaitan?; (5) apakah Anda sebagai guru PAI sudah mampu menyusun asesmen yang mencerminkan dimensi profil pelajar pancasila?; (6) apakah Anda sebagai guru PAI sudah mampu menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menentukan waktu dan jenis asesmen? (7) apakah Anda sebagai guru PAI sudah mampu menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menggunakan teknik dan instrumen asesmen?; (8) apakah Anda sebagai guru PAI sudah mampu menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menentukan kriteria

ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP)?; (9) apakah Anda sebagai guru PAI sudah mampu menentukan keleluasaan mengolah dan melaporkan hasil asesmen?; (10) apakah Anda sebagai guru PAI sudah mampu mengolah data nilai formatif dan sumatif untuk dijadikan nilai rapor?; dan (11) apakah Anda sebagai guru PAI sudah mampu menentukan keleluasaan kriteria kenaikan kelas sebagai bentuk akuntabilitas bagi orang tua dan *stakeholder* lainnya?

Hasil wawancara pertama dengan kode responden NR pada pertanyaan pertama menunjukkan bahwa sebagai guru PAI sudah mampu menyusun asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka. Demikian pula, pada pertanyaan kedua menunjukkan bahwa sebagai guru PAI tersebut sudah mampu menyusun asesmen sumatif dalam Kurikulum Merdeka. Hasil wawancara pada pertanyaan ketiga menunjukkan bahwa sebagai guru PAI dengan kode NR sudah mampu menyusun asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka. Selanjutnya, pada pertanyaan keempat menunjukkan bahwa guru PAI itu, tidak mengalami kendala sama sekali dalam menyusun asesmen secara terpadu dengan pembelajaran yang mencakup tiga kompetensi, yaitu afektif, kognitif, dan keterampilan yang saling berkaitan. Dengan kata lain, guru PAI sudah mampu menyusun asesmen asesmen pembelajaran secara terpadu dengan mengintegrasikan ketiga kompetensim (afektif, kognitif, dan psikomotorik atau keterampilan yang berkaitan).

Selanjutnya, hasil wawancara pada pertanyaan kelima menggambarkan bahwa guru PAI dengan kode NR sudah mampu menyusun asesmen yang mencerminkan dimensi profil pelajar Pancasila, namun kolaborasi di antara guru-guru PAI melalui wadah komunitas Asosiasi guru PAI (AGPAI) di Kecamatan Binamu sangat diperlukan untuk lebih meningkatkan kompetensi di antara guru-guru PAI tersebut. Hasil wawancara pada pertanyaan keenam menggambarkan bahwa guru PAI masih sudah mampu memahami cara menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menentukan waktu dan jenis asesmen.

Pertanyaan wawancara ketujuh memperlihatkan hasil wawancara bahwa guru PAI tersebut sudah mampu menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menggunakan teknik dan instrumen asesmen. Demikian pula, hasil wawancara pada pertanyaan kedelapan menggambarkan bahwa guru PAI dengan kode NR sudah mampu menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI tersebut sudah tidak lagi mengalami kendala dalam menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menentukan KKTP.

Selanjutnya, hasil wawancara pada pertanyaan kesembilan menunjukkan bahwa guru PAI tersebut sudah mampu menentukan keleluasaan mengolah dan melaporkan hasil asesmen dengan baik sebagai bentuk akuntabilitas publik, terutama orang tua siswa dan *stakeholder*. Demikian pula, pada pertanyaan kesepuluh memperlihatkan

bahwa guru PAI tersebut sudah mampu mengolah data nilai formatif dan sumatif untuk dijadikan nilai rapor. Hasil wawancara untuk pertanyaan terakhir memperlihatkan bahwa guru PAI dengan NR sudah mampu menentukan keluasaan kriteria kenaikan kelas sebagai bentuk akuntabilitas bagi orang tua dan *stakeholder* lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dengan kode NR di atas, dapat dikatakan bahwa secara umum guru PAI tersebut tidak mengalami kesulitan atau hambatan dalam menyusun asesmen pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Wawancara kedua adalah guru PAI UPT SDN 10 Binamu dengan kode SN. Hasil wawancara pada pertanyaan pertama menggambarkan bahwa sebagai guru PAI sudah mampu menyusun asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka. Demikian pula, pada pertanyaan kedua dapat digambarkan bahwa guru PAI tersebut sudah mampu menyusun asesmen sumatif dalam Kurikulum Merdeka dengan baik. Demikian pula, pada pertanyaan ketiga menunjukkan bahwa sebagai guru PAI dirinya sudah mampu menyusun asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka.

Hasil wawancara pada pertanyaan keempat menunjukkan bahwa sebagai guru PAI, dirinya sudah mampu menyusun asesmen secara terpadu dengan pembelajaran yang mencakup tiga kompetensi, yaitu afektif, kognitif, dan keterampilan yang saling berkaitan. Selanjutnya, pada pertanyaan kelima menggambarkan bahwa guru PAI tersebut sudah mampu menyusun asesmen yang mencerminkan dimensi profil pelajar

Pancasila. Hasil wawancara pada pertanyaan keenam dapat digambarkan bahwa guru PAI tersebut sudah mampu memahami cara menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menentukan waktu dan jenis asesmen.

Hasil wawancara pada pertanyaan ketujuh memperlihatkan bahwa guru PAI tersebut sudah mampu menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menggunakan teknik dan instrumen asesmen.. Demikian pula, pada pertanyaan kedelapan menunjukkan bahwa guru PAI dengan kode SN sudah mampu menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Hasil wawancara pada pertanyaan kesembilan menunjukkan bahwa guru PAI tersebut sudah mampu menentukan keleluasaan mengolah dan melaporkan hasil asesmen dengan baik. Demikian pula, pada pertanyaan kesepuluh memperlihatkan bahwa guru PAI tersebut sudah mampu mengolah data nilai formatif dan sumatif untuk dijadikan nilai rapor, serta mampu menentukan keleluasaan kriteria kenaikan kelas sebagai bentuk akuntabilitas bagi orang tua dan *stakeholder* lainnya (pertanyaan terakhir).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dengan kode SN di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum guru PAI tersebut sudah mampu menyusun asesmen pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Dengan kata lain, bahwa guru PAI tersebut tidak mengalami kesulitan atau hambatan dalam menyusun asesmen pembelajaran sesuai

dengan Kurikulum Merdeka. Hal ini dipertegas bahwa guru PAI yang bertugas di UPT SDN 10 Binamu Kabupaten Jeneponto seringkali mengikuti workshop atau lokakarya terkait dengan penyusunan asesmen, baik yang dilakukan oleh fasilitator sekolah penggerak (FSP) maupun dinas pendidikan atau melalui Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam (APGAI) Kabupaten Jeneponto dan Platform Merdeka Mengajar (PMM).

Wawancara keempat adalah guru PAI UPT SDN 5 Binamu yang bernama Sahariah, S.Pd.I. selanjutnya diberi kode SH dapat digambarkan secara berturut-turut mulai dari pertanyaan pertama sampai dengan pertanyaan kesebelas. Hasil wawancara pada pertanyaan pertama menggambarkan bahwa sebagai guru PAI dirinya sudah mampu menyusun asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka. Pada pertanyaan kedua menunjukkan bahwa guru PAI tersebut sudah mampu menyusun asesmen sumatif sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Selanjutnya, hasil wawancara pada pertanyaan ketiga menggambarkan bahwa sebagai guru PAI tersebut sudah mampu menyusun asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka. Pada pertanyaan keempat juga memperlihatkan bahwa guru PAI tersebut sudah mampu menyusun asesmen secara terpadu dengan pembelajaran yang mencakup tiga kompetensi, yaitu afektif, kognitif, dan keterampilan yang saling berkaitan.

Selanjutnya, pada pertanyaan kelima memperlihatkan bahwa guru PAI tersebut sudah mampu menyusun asesmen yang mencerminkan dimensi profil pelajar Pancasila. Demikian pula, pada pertanyaan keenam

dapat digambarkan bahwa guru PAI dengan kode SH sudah mampu memahami cara menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menentukan waktu dan jenis asesmen. Pada pertanyaan ketujuh juga menggambarkan bahwa guru PAI tersebut sudah mampu menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menggunakan teknik dan instrumen asesmen. Pada pertanyaan kedelapan menggambarkan bahwa guru PAI tersebut sudah mampu menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP).

Hasil wawancara pada pertanyaan kesembilan, kesepuluh, dan kesebelas pada guru PAI dengan kode SH, dapat digambarkan bahwa guru PAI tersebut sudah mampu menentukan keleluasaan mengolah dan melaporkan hasil asesmen dengan baik; sudah mampu mengolah data nilai formatif dan sumatif untuk dapat dijadikan nilai rapor; dan sudah mampu menentukan keleluasaan kriteria kenaikan kelas sebagai bentuk akuntabilitas bagi orang tua dan *stakeholder* lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dengan kode SH di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum guru PAI tersebut tidak mengalami kendala atau hambatan sama sekali dalam menyusun asesmen pembelajaran sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Dengan kata lain, bahwa guru PAI tersebut sudah mampu menyusun asesmen pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Hal ini dipertegas guru PAI UPT SDN 5 Binamu Kabupaten Jeneponto dengan kode SH, tidak

adanya kendala atau hambatan yang dialami dalam menyusun asesmen pembelajaran karena guru tersebut seringkali mengikuti workshop atau lokakarya terkait dengan penyusunan asesmen, baik yang dilakukan oleh fasilitator sekolah penggerak (FSP) maupun dinas pendidikan atau melalui Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam (APGAI) Kabupaten Jeneponto dan seringkali memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar (PMM).

Wawancara kelima dilakukan pada guru PAI UPT SDN 5 Binamu yang bernama Mustafa, S.Pd.I. selanjutnya diberi kode MS. Hasil wawancara dengan guru PAI tersebut dengan 11 pertanyaan dapat dideskripsikan secara berturut-turut. Hasil wawancara pada pertanyaan pertama dapat digambarkan bahwa guru PAI dengan kode MS sudah mampu menyusun asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka. Demikian pula, pada pertanyaan kedua menunjukkan bahwa guru PAI tersebut sudah mampu menyusun asesmen sumatif sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Selanjutnya, pada pertanyaan ketiga dapat digambarkan bahwa guru PAI tersebut sudah mampu menyusun asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka. Demikian pula, pada pertanyaan keempat menunjukkan bahwa guru PAI tersebut sudah mampu menyusun asesmen secara terpadu dengan pembelajaran yang mencakup tiga kompetensi, yaitu afektif, kognitif, dan keterampilan yang saling berkaitan. Pada pertanyaan kelima menggambarkan bahwa guru PAI tersebut sudah mampu menyusun asesmen yang mencerminkan dimensi profil

pelajar Pancasila. Selanjutnya, pada pertanyaan keenam juga menggambarkan bahwa guru PAI tersebut sudah mampu memahami cara menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menentukan waktu dan jenis asesmen.

Hasil wawancara dengan guru PAI dengan kode MA pada pertanyaan ketujuh menggambarkan bahwa guru tersebut sudah mampu menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menggunakan teknik dan instrumen asesmen. Demikian pula, pada pertanyaan kedelapan menggambarkan bahwa guru PAI tersebut sudah mampu menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Lebih lanjut peneliti menggambarkan bahwa hasil wawancara pada pertanyaan kesembilan, kesepuluh, dan kesebelas menunjukkan bahwa: (1) guru PAI sudah mampu menentukan keleluasaan mengolah dan melaporkan hasil asesmen dengan baik; (2) guru PAI tersebut sudah mampu mengolah data nilai formatif dan sumatif untuk dapat dijadikan nilai rapor; dan (3) guru PAI tersebut sudah mampu menentukan keleluasaan kriteria kenaikan kelas sebagai bentuk akuntabilitas bagi orang tua dan *stakeholder* lainnya.

Hasil wawancara dengan guru PAI dengan kode MS di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum guru PAI tersebut sudah mampu menyusun asesmen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa

guru PAI tersebut tidak mengalami kendala atau hambatan dalam menyusun asesmen pembelajaran PAI sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Lebih lanjut dapat dikemukakan bahwa guru PAI UPT SDN 5 Binamu Kabupaten Jeneponto dengan kode MS tidak mengalami kendala atau hambatan dalam menyusun asesmen pembelajaran PAI disebabkan oleh guru tersebut aktif mengikuti workshop atau lokakarya terkait dengan penyusunan asesmen, baik yang dilakukan oleh fasilitator sekolah penggerak (FSP) maupun dinas pendidikan atau melalui Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam (APGAI) Kabupaten Jeneponto dan seringkali memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar (PMM).

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran mengenai pembahasan hasil penelitian ini, maka secara garis besarnya dikemukakan tiga hal, yaitu penyusunan modul ajar PAI sesuai Kurikulum Merdeka; pelaksanaan pembelajaran PAI sesuai Kurikulum Merdeka; dan penyusunan asesmen pembelajaran PAI sesuai Kurikulum Merdeka.

Modul ajar merupakan salah satu perangkat ajar dalam Kurikulum Merdeka yang dirancang secara lengkap dan sistematis sebagai panduan dan pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Tujuan penyusunan modul ajar adalah untuk mempermudah, memperlancar, dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Modul ajar ini menjadi rujukan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran karena modul ajar berisi

kerangka kerja yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran sesuai dengan capaian pembelajaran (CP).

Modul ajar secara umum, dapat terdiri atas 3 komponen, yaitu (1) komponen informasi umum, meliputi: identitas modul (penyusun, nama instansi, tahun, jenjang sekolah, mata pelajaran, fase/kelas, tema.bab, materi pembelajaran, dan alokasi pertemuan); kompetensi awal, profil pelajar pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, jumlah peserta didik, dan model pembelajaran yang digunakan; (2) komponen inti, meliputi: tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan semantik, kegiatan pembelajaran, refleksi, asesmen/penilaian, kegiatan pengayaan dan remedial; dan (3) komponen lampiran, meliputi: LKPD, bahan bacaan guru dan peserta didik, glosarium, dan daftar pustaka.

Berdasarkan hasil analisis data pada bagian penyajian data, maka dapat dikatakan guru PAI sudah mampu dalam menyusun modul ajar, sehingga tidak ada kesulitan dalam menyusun modul ajar tersebut.. sekalipun mereka menyadari bahwa pada awal mulanya menyusun tentu ada kesulitan atau kendala dalam menyusun modul ajar. Namun, setelah lama kelamaan kesulitan itu berangsur-angsur dapat diatasi dengan baik, karena mereka sudah pernah mengikuti workshop dan berkolaborasi dengan guru-guru lainnya. Demikian pula, guru PAI tersebut seringkali membuka platform merdeka mengajar (PMM) dan mencari contoh-contoh modul ajar dari berbagai referensi lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat guru PAI pada Sekolah Penggerak di SDN Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto, dapat disimpulkan bahwa guru PAI sudah mampu menyusun modul ajar dengan baik, sehingga tidak ada kesulitan dalam hal menyusun modul ajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Hal ini berarti bahwa guru PAI pada Sekolah Penggerak di SDN Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto sudah mampu menyusun modul ajar sesuai dengan komponen-komponen yang telah ditentukan dalam Kurikulum Merdeka, sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan karakteristik peserta didik. Kemampuan guru PAI dalam menyusun modul ajar disebabkan oleh karena guru tersebut sudah pernah mengikuti workshop peningkatan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka, sehingga tidak ada lagi kesulitan atau kendala yang sangat berarti dalam penyusunan modul ajar sebagaimana yang diharapkan.

Selanjutnya, berdasarkan analisis data yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa guru PAI sudah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka, sekalipun masih ada aspek/indikator yang diobservasi belum terlaksana secara 100% dari 18 kali pertemuan. Di antara 21 aspek/indikator yang diobservasi, yang belum terlaksana dengan baik setiap pertemuan, antara lain: (1) guru menyampaikan capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) di awal kegiatan pembelajaran sebanyak 2 kali pertemuan; (2) guru PAI menggunakan metode dalam pembelajaran yang

bervariasi dan berpusat pada peserta didik, serta metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik 1 kali pertemuan; (3) guru PAI berperan sebagai fasilitator dalam melaksanakan pembelajaran dengan cara memberikan lebih banyak kesempatan belajar secara mandiri dan bertanggung akan proses belajar peserta didik sebanyak 2 kali pertemuan; (4) guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran sudah menggunakan dan membedakan metode pembelajaran sesuai kebutuhan, capaian/performa, dan kebutuhan peserta didik sebanyak 2 kali; (5). guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih dari peserta didik lainnya sebanyak 2 kali; (6) guru PAI melakukan asesmen di awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran berikutnya, termasuk pembelajaran diferensiasi dan dijadikan dasar untuk mendapatkan umpan balik sesuai kebutuhan belajar peserta didik dan menentukan tindak lanjutnya masing-masing 1 kali pertemuan; dan (7) guru PAI melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan diferensiasi proses, konten, dan lingkungan belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik masing-masing 3 kali pertemuan.

Namun. secara umum hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI pada Sekolah Penggerak di SDN Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto dapat dikatakan sudah

baik dan memenuhi ketentuan sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Hal ini dipertegas oleh respon siswa melalui angket yang disebarakan untuk mencocokkan data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran guru PAI yang telah dilakukan oleh peneliti. Demikian pula, adanya respon positif siswa dari keseluruhan proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI pada Sekolah Penggerak di SDN Kecamatan Binamu menunjukkan bukti bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut sudah berpusat pada peserta didik atau dikenal *student centre learning* (SCL) yang menjadi salah satu ciri dari Kurikulum Merdeka. Dengan penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, maka guru tersebut sudah mampu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, baik dilihat dari aspek konten, aspek proses, aspek produk, maupun aspek lingkungan belajar peserta didik.

Demikian pula, asesmen dalam Kurikulum Merdeka merujuk pada proses evaluasi yang dilakukan untuk mengukur kompetensi dan keterampilan peserta didik secara efektif, objektif, dan akurat. Tujuan asesmen adalah untuk memberikan gambaran tentang sejauh mana peserta didik telah mencapai kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Dalam Kurikulum Merdeka dikenal ada 3 jenis asesmen, yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Dalam penelitian ini, maka ketiga jenis asesmen ini menjadi titik fokus peneliti untuk menggambarkan tingkat kemampuan guru PAI dalam menyusun asesmen pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis data wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan guru PAI pada Sekolah Penggerak di SDN Kecamatan Binamu dapat disimpulkan bahwa guru PAI tersebut sudah mampu asesmen pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI tersebut tidak lagi mengalami kesulitan atau kendala dalam menyusun asesmen pembelajaran sekalipun pada awal-awalnya masih ada kendala, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, maka tidak ada lagi kesulitan atau kendala yang berarti yang dialami oleh guru PAI tersebut. Hal ini dipertegas oleh guru PAI pada Sekolah Penggerak di SDN Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto bahwa mereka sudah mampu menyusun asesmen pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka karena mereka sudah pernah mengikuti workshop atau lokakarya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar dan asesmen pembelajaran, baik yang dilakukan oleh fasilitator Sekolah Penggerak maupun melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM), serta melalui Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam (AGPAI), sehingga mereka sudah tidak lagi mengalami kendala atau hambatan dalam menyusun asesmen pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bagian penyajian data hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah mampu menyusun modul ajar dengan baik sebagai bentuk implementasi Kurikulum Merdeka dalam hal perencanaan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak di SDN Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.
2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah mampu melaksanakan pembelajaran di kelas sebagai bentuk implementasi Kurikulum Merdeka, namun belum sepenuhnya dapat dilaksanakan dengan baik karena masih terdapat aspek/indikator yang belum terpenuhi pada Sekolah Penggerak di SDN Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.
3. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah mampu menyusun asesmen pembelajaran dengan baik sesuai dengan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak di SDN Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.

B. Saran

Adapun saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya memfokuskan tiga hal, yaitu: kemampuan guru PAI dalam menyusun modul ajar, melaksanakan pembelajaran, dan menyusun asesmen pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka, sehingga peneliti menyadari sepenuhnya bahwa hasil penelitian ini belumlah sempurna, masih terdapat berbagai kekurangan dan kekeliruan di dalamnya, yang perlu disempurnakan oleh peneliti lain yang sejenis dengan penelitian ini.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau rujukan bagi peneliti lainnya dengan ketentuan bahwa kekurangan dan kekeliruan yang terdapat di dalamnya perlu disempurnakan terlebih dahulu karena penulis memiliki keterbatasan dalam berbagai hal, seperti referensi, pengumpulan data, pengolahan data, dan penarikan kesimpulan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Jeneponto, Balai Besar Guru Penggerak (BBGP) Sulawesi Selatan, dan Balai Besar Penjamin Mutu Pendidikan (BBMP) Sulawesi Selatan agar dapat memberikan pendampingan secara intensif untuk peningkatan mutu atau kualitas pendidikan yang ada di Kabupaten Jeneponto.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D. K. 2020. Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansi Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95-101.
- Anwar, R. N. 2021. Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9(1), 210-219.
- Baedowi, Soleh dan Anwar, Hairil Muhammad. 2021. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas 2*. Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemendikbudristek.
- Faozan, Ahmad dan Jamaluddin. 2021. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas 4*. Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemendikbudristek.
- Fitrah, Muh. 2017. Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Artikel. Bima: Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima*.
- Hidayah Rusli, Nur. 2023. Pengembangan Soal dalam Pembelajaran Teks Prosedur Menggunakan Media Edukasi *Wordwall* Berbasis Kurikulum Merdeka untuk Siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Makassar. *Tesis*. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Idi, Abdullah. 2016. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Kemendikbudristek. 2022. *Permendikbudristek Nomor 5 tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. 2022. *Permendikbud Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi (SI) pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah* Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. 2022. *Permendikbudristek Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbudristek.

- Kemendikbudristek. 2022. *Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2022 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Kepala BSKAP Kemendikbudristek Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran (CP) pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbud.
- Kemendikbudristek. 2022. *Keputusan Kepala BSKAP Nomor 008/H/KR/2022 Tahun 2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Sub-Element Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbud.
- Kemendikbudristek. 2022. *Keputusan Kemendikbudristek Nomor 56/M/2022/ tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. 2022. *Surat Edaran Nomor 0574/H.H3/SK.02.01/2023 tentang Tindak Lanjut dari Keputusan Mendikbudristek RI Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. 2022. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbud.
- Kusrini, Siti dan Abidin, Zainal. 2021. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas 2*. Jakarta Selatan: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemendikbudristek.
- Lince, Leny. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. *Prosiding Nasional*, Volume 1 tahun 2022. Sinjai: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai.
- Maulida, Utami. 2022. Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, Vol. 5 No. 2 Agustus 2022.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurzakun, Muhammad dan Santoso, Joko. 2021. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas 2*. Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan

- Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemendikbudristek.
- Nurzakun, Muhammad dan Santoso, Joko. 2021. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas 4*. Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemendikbudristek.
- Putri, Y. S. & Asriani, M. 2022. Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Pemulihan Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV*, 4(1).
- Rahayu, Restu. Dkk. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, Volume 6 Nomor 4 tahun 2022. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Safitri, A., Wulandari, D. & Herlambang, Y. T. 2022. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basedu*, 6(4), 7076-7086.
- Solchan, T. W. dkk. 2022. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhana, C. 2014. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Wibowo, Agus dan Hamrin. 2012. *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yamin, Martinis. 2013. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).

Lampiran-Lampiran

Lampiran 1. Instrumen Wawancara Guru

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA GURU DALAM MENYUSUN MODUL AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) KURIKULUM MERDEKA

Kode Responden :

Hari/Tanggal :

Sekolah :

Petunjuk:

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan deskripsi kemampuan Bapak/Ibu guru Pendidikan Agama Islam dalam menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka. Karena itu, dimohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan respon/jawaban dari pertanyaan di bawah ini sesuai dengan apa yang dialami oleh Bapak/Ibu.

1. Apakah Anda sebagai guru PAI sudah mampu menyusun informasi umum, memetakan kompetensi awal peserta didik, dan pertanyaan pemantik dalam modul ajar dengan baik?

Jawaban:

Ya/tidak

Jika tidak/belum mampu menyusun dengan baik, mohon dideskripsikan pada bagian mana modul ajar itu!

.....
.....
.....

2. Apakah Anda sebagai guru PAI sudah mampu menyusun komponen detail rancangan penggunaan modul ajar, meliputi: total alokasi jam pembelajaran (JP) dan jumlah jam pembelajaran, penentuan model belajar (daring, luring, atau campuran), sarana dan prasarana, dan prasyarat kompetensi?

Jawaban:

Ya/tidak

Jika tidak/belum mampu mohon dideskripsikan pada bagian mana!

.....
.....
.....

3. Apakah Anda sebagai guru PAI sudah dapat menyusun komponen detail pertemuan, meliputi: alokasi jam pembelajaran (JP) per pertemuan, rincian kegiatan pembelajaran yang disarankan (tujuan pembelajaran, indikator keberhasilan, pertanyaan pemantik, daftar perlengkapan ajar, daftar lampiran materi pendukung, langkah pembelajaran, rencana asesmen, dan rencana diferensiasi), dan lampiran atau materi pendukung (referensi materi/media pembelajaran, lembar kerja/latihan/asesmen, dan instrument refleksi).

Jawaban:

Ya/tidak

Jika tidak/belum mampu mohon dideskripsikan pada bagian mana!

.....
.....
.....

4. Apakah Anda sebagai guru PAI sudah mampu menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk merumuskan tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang merupakan bagian dari modul ajar?

Jawaban:

Ya/tidak

Jika tidak/belum mampu mohon dideskripsikan pada bagian mana!

.....
.....
.....

5. Apakah Anda sebagai guru PAI sudah mampu merencanakan asesmen diagnostik yang merupakan bagian dari modul ajar?

Jawaban:

Ya/tidak

Jika tidak/belum mampu mohon dideskripsikan pada bagian mana!

.....
.....
.....

6. Apakah Anda sebagai guru PAI sudah mampu menyusun dan mengembangkan modul ajar yang bersifat esensial, menarik, bermakna, menantang, relevan, kontekstual, dan berkesinambungan?

Jawaban:

Ya/tidak

Jika tidak/belum mampu mohon dideskripsikan pada bagian mana!

.....
.....
.....

7. Apakah Anda sebagai guru PAI sudah mampu merencanakan penyesuaian pembelajaran sesuai tahap capaian dan karakteristik peserta didik?

Jawaban:

Ya/tidak

Jika tidak/belum mampu mohon dideskripsikan pada bagian mana!

.....
.....

8. Apakah Anda sebagai guru PAI sudah mampu merencanakan asesmen formatif dan sumatif dalam modul ajar?

Jawaban:

Ya/tidak

Jika tidak/belum mampu mohon dideskripsikan pada bagian mana!

.....
.....

9. Apakah Anda sebagai guru PAI sudah mampu memetakan pengintegrasian dimensi profil pelajar pancasila dalam modul ajar?

Jawaban:

Ya/tidak

Jika tidak/belum mampu mohon dideskripsikan pada bagian mana!

.....
.....

10. Apakah Anda sebagai guru PAI sudah mampu merencanakan evaluasi pembelajaran dan asesmen sebagai bentuk pertanggungjawaban penilaian (asesmen) hasil belajar peserta didik?

Jawaban:

Ya/tidak

Jika tidak/belum mampu mohon dideskripsikan pada bagian mana!

.....
.....

Jenepono, , 2024

Responden,

Pewawancara,

(.....)

(.....)

Lampiran 2. Instrumen Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

LEMBAR OBSERVASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SESUAI KURIKULUM MERDEKA

Kode Responden/Guru :
 Hari/Tanggal :
 Sekolah :

No.	Aspek/Indikator yang Diamati	Pelaksanaan	
		Ya	Tidak
1.	Guru PAI memulai pembelajaran dengan menyampaikan salam pembuka, berdoa, dan melakukan presensi.		
2.	Guru dan peserta didik melakukan kesepakatan sesi/kelas sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran.		
3.	Guru menyampaikan capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) di awal kegiatan pembelajaran.		
4.	Guru PAI memberikan pertanyaan pemantik untuk memancing rasa ingin tahu dan minat peserta didik terkait materi pembelajaran yang akan dipelajarinya.		
5.	Guru PAI menggunakan metode dalam pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik, serta metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik.		
6.	Guru PAI berperan sebagai fasilitator dalam melaksanakan pembelajaran dengan cara memberikan lebih banyak kesempatan belajar secara mandiri dan bertanggung akan proses belajar peserta didik.		
7.	Guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran telah mengimplementasikan dimensi profil pelajar pancasila.		
8.	Guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran sudah menggunakan dan membedakan metode pembelajaran sesuai kebutuhan, capaian/performa, dan kebutuhan peserta didik.		
9.	Guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih dari peserta didik lainnya.		
10.	Guru PAI melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran		

berikutnya yang sesuai dengan capaian mayoritas peserta didik di kelas.

11. Guru PAI melakukan asesmen dalam pembelajaran untuk mendapatkan umpan balik sesuai kebutuhan belajar peserta didik dan menentukan tindak lanjutnya.
12. Guru PAI melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran berdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik.
13. Guru melaksanakan pembelajaran di kelas berdasarkan fase mayoritas capaian pembelajaran di kelasnya dan memberikan perhatian khusus bagi peserta didik yang membutuhkan perlakuan (materi dan/atau metode) yang berbeda berdasarkan asesmen di awal pembelajaran.
14. Guru melaksanakan pembelajaran di kelas yang sama berdasarkan capaian belajar peserta didik, kemudian dibagi menjadi dua kelompok sesuai dengan hasil asesmen di awal pembelajaran, sehingga peserta didik belajar berdasarkan capaian belajar mereka.
15. Guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar peserta didik.
16. Guru melaksanakan pembelajaran dengan cara melibatkan peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif demi terwujudnya merdeka belajar bagi peserta didik.
17. Guru PAI melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan diferensiasi proses untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.
18. Guru PAI melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan diferensiasi konten atau materi pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.
19. Guru PAI melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan diferensiasi produk atau hasil belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.
20. Guru PAI melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan diferensiasi lingkungan belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.
21. Guru memberikan tugas tambahan bagi peserta didik yang belum mencapai capaian belajarnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Jeneponto, 2024

Guru yang Diobservasi,

Observer/Pengamat,

(.....)

(.....)



Lampiran 3. Lembar Instrumen Wawancara Guru dalam Menyusun Asesmen

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA GURU DALAM MENYUSUN ASESMEN PEMBELAJARAN PAI KURIKULUM MERDEKA

Kode Responden :

Hari/Tanggal :

Sekolah :

Petunjuk:

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data terkait kemampuan guru PAI dalam menyusun asesmen Kurikulum Merdeka. Karena itu, dimohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan respon/jawaban dari pertanyaan di bawah ini sesuai dengan yang dialami oleh Bapak/Ibu.

1. Apakah Anda sebagai guru PAI sudah mampu menyusun asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka?

Jawaban:

Ya/tidak

Jika tidak/belum mampu mohon disebutkan pada bagian mana!

.....

.....

.....

2. Apakah Anda sebagai guru PAI sudah mampu menyusun asesmen sumatif dalam Kurikulum Merdeka?

Jawaban:

Ya/tidak

Jika tidak/belum mampu mohon disebutkan pada bagian mana!

.....

.....

.....

3. Apakah Anda sebagai guru PAI sudah mampu menyusun asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka?

Jawaban:

Ya/tidak

Jika tidak/belum mampu mohon disebutkan pada bagian mana!

.....
.....
.....

4. Apakah Anda sebagai guru PAI sudah mampu menyusun asesmen secara terpadu dengan pembelajaran yang mencakup tiga kompetensi, yaitu afektif, kognitif, dan keterampilan yang saling berkaitan?

Jawaban:

Ya/tidak

Jika tidak/belum mampu mohon disebutkan pada bagian mana!

.....
.....
.....

5. Apakah Anda sebagai guru PAI sudah mampu menyusun asesmen yang mencerminkan dimensi profil pelajar pancasila?

Jawaban:

Ya/tidak

Jika tidak/belum mampu mohon disebutkan pada bagian mana!

.....
.....

-
6. Apakah Anda sebagai guru PAI sudah mampu menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menentukan waktu dan jenis asesmen?

Jawaban:

Ya/tidak

Jika tidak/belum mampu mohon disebutkan pada bagian mana!

.....

.....

.....

7. Apakah Anda sebagai guru PAI sudah mampu menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menggunakan teknik dan instrumen asesmen?

Jawaban:

Ya/tidak

Jika tidak/belum mampu mohon disebutkan pada bagian mana!

.....

.....

.....

8. Apakah Anda sebagai guru PAI sudah mampu menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP)?

Jawaban:

Ya/tidak

Jika tidak/belum mampu mohon disebutkan pada bagian mana!

.....
.....
.....

9. Apakah Anda sebagai guru PAI sudah mampu menentukan keluasaan mengolah dan melaporkan hasil asesmen?

Jawaban:

Ya/tidak

Jika tidak/belum mampu mohon disebutkan pada bagian mana!

.....
.....
.....

10. Apakah Anda sebagai guru PAI sudah mampu mengolah data nilai formatif dan sumatif untuk dijadikan nilai rapor?

Jawaban:

Ya/tidak

Jika tidak/belum mampu mohon disebutkan pada bagian mana!

.....
.....
.....

11. Apakah Anda sebagai guru PAI sudah mampu menentukan keluasaan kriteria kenaikan kelas sebagai bentuk akuntabilitas bagi orang tua dan *stakeholder* lainnya?

Jawaban:

Ya/tidak

Jika tidak/belum mampu mohon disebutkan pada bagian mana!

.....

.....

.....



Lampiran 4. Instrumen Angket Peserta Didik

ANGKET PESERTA DIDIK

Kode Responden :
 Hari/Tanggal :
 Kelas :
 Sekolah :

Petunjuk:

Angket ini digunakan untuk mendapatkan data pendukung pelaksanaan pembelajaran PAI. Respon/jawaban Anda tidak memengaruhi nilainya, sehingga diharapkan dapat dijawab dengan baik, dengan memberikan ceklis pada pilihan sbb:

SS : Sering sekali
 S : Sering
 KK : Kadang-kadang
 TP : Tidak Pernah

No.	Pertanyaan/Pernyataan	Alternatif Pilihan			
		SS	S	KK	TP
1.	Apakah guru PAI dalam membuka atau memulai pembelajaran seringkali mengarahkan dan mempersiapkan Anda untuk mengikuti pembelajaran dengan baik?				
2.	Apakah guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran seringkali berperan sebagai fasilitator dengan lebih banyak memberikan kesempatan Anda untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab?				
3.	Apakah guru PAI seringkali menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik?				
4.	Apakah guru PAI seringkali menggunakan variasi metode pembelajaran dalam melaksanakan pembelajaran?				
5.	Apakah guru PAI dalam melaksanakan				

pembelajaran seringkali memperhatikan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar Anda?

6. Apakah guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran seringkali menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan kondusif untuk menciptakan merdeka belajar bagi Anda?
7. Apakah guru PAI seringkali melaksanakan asesmen diagnostik dan asesmen formatif awal, serta hasilnya dijadikan acuan untuk memberikan umpan balik, dan menyusun rencana tindak lanjut?
8. Apakah guru PAI seringkali melaksanakan asesmen, baik asesmen formatif maupun asesmen sumatif sesuai dengan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar Anda?
9. Apakah guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran seringkali mengimplementasikan dimensi profil pelajar Pancasila?
10. Apakah guru PAI seringkali memberikan tugas tambahan bagi peserta didik yang belum berhasil mencapai tahapan atau capaian belajarnya?

Jeneponto, 2024
Responden,

{.....}

Lampiran 5. Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

PROGRAM PASCASARJANA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 0160/C.5-II/III/1445/2024
 Lamp. : -
 Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

6 Sya'ban 1445 H.
 16 Februari 2024 M.

Kepada Yth,

Kepala Sekolah UPT SDN 5 Binamu Kabupaten Jeneponto

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan tesis mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar :

Nama : Muh. Syahrir

NIM : 1050111001122

Program Studi : Magister Pendidikan Islam

Judul Tesis : Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Penggerak di SDN Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto

Maka kami mohon kiranya mahasiswa tersebut dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian dan diberi data yang diperlukan pada Sekolah yang Bapak/Ibu sedang pimpin.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.


 Direktur
 An. Asisten Direktur 1
Dr. Sukmawati, S.Pd, M.Pd.
 NBM : 1450 835



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR PROGRAM PASCASARJANA

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Nomor : 0160/C.5-II/II/1445/2024
 Lamp. : -
 Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

6 Sya'ban 1445 H.
 16 Februari 2024 M.

Kepada Yth,

Kepala Sekolah UPT SDN 9 Binamu Kabupaten Jeneponto

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan tesis mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar :

Nama : Muh. Syahrir

NIM : 1050111001122

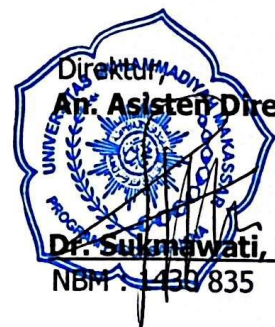
Program Studi : Magister Pendidikan Islam

Judul Tesis : Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Penggerak di SDN Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto

Maka kami mohon kiranya mahasiswa tersebut dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian dan diberi data yang diperlukan pada Sekolah yang Bapak/Ibu sedang pimpin.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.



Direktur
An. Asisten Direktur 1

Dr. Sukmawati, S.Pd, M.Pd.

NBM : 438 835



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR PROGRAM PASCASARJANA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 0160/C.5-II/III/1445/2024
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

6 Sya'ban 1445 H.
16 Februari 2024 M.

Kepada Yth,

Kepala Sekolah UPT SDN 10 Binamu Kabupaten Jeneponto

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan tesis mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar :

Nama : Muh. Syahrir

NIM : 1050111001122

Program Studi : Magister Pendidikan Islam

Judul Tesis : Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Penggerak di SDN Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto

Maka kami mohon kiranya mahasiswa tersebut dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian dan diberi data yang diperlukan pada Sekolah yang Bapak/Ibu sedang pimpin.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Direktur,

An. Asisten Direktur 1



Dr. Sukmawati, S.Pd, M.Pd.

NEM 1430 835



PEMERINTAH KABUPATEN JENEPONTO
UPT SD NEGERI 5 BINAMU



Alamat; Jl. HV. Worang Pattontongan, No.414 Kel. Biringkassi,Kec. Binamu, Kab. Jeneponto

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 421.2/014/UPT-SDN.5/BNM/V/2024

Berdasarkan Surat dari Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor: 0160/C.5-II/III/1445/2022 tertanggal 6 Sya'ban 1445H bertepatan dengan 16 Februari 2024M tentang Permohonan Izin Penelitian, maka Kepala UPT SDN 5 Binamu Kabupaten Jeneponto menerangkan bahwa:

Nama : Muh. Syahrir
NIM : 1050111001122
Program Studi : Magister Pendidikan Islam
Judul Tesis : Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Penggerak di SDN Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto

Benar yang tersebut namanya di atas, telah melakukan penelitian di sekolah kami dari sejak 20 Februari s/d 30 April 2024 dalam rangka pengumpulan data dari judul tesis di atas.

Demikian surat keterangan penelitian ini, kami berikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jenepono, 3 Mei 2024

Kepala Sekolah,

YULI SELVI MAHARANI, S.Pd

NIP. 19750730 199703 2 006



PEMERINTAH KABUPATEN JENEPONTO
KORWIL DIKBUD KECAMATAN BINAMU
UPT SD NEGERI 9 BINAMU

Alamat : Jl. Balang Toa Kel. Balang Toa Kec. Binamu Kab. Jeneponto

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 023/UPT SDN 9 BNM /V/ 2024

Berdasarkan Surat dari Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor: 0160/C.5-II/II/1445/2022 tertanggal 6 Sya'ban 1445H bertepatan dengan 16 Februari 2024M tentang Permohonan Izin Penelitian, maka Kepala UTP SDN 9 Binamu Kabupaten Jeneponto menerangkan bahwa:

Nama : Muh. Syahrir
 NIM : 1050111001122
 Program Studi : Magister Pendidikan Islam
 Judul Tesis : Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Penggerak di SDN Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto

Benar yang tersebut namanya di atas, telah melakukan penelitian di sekolah kami dari sejak 20 Februari s/d 30 April 2024 dalam rangka pengumpulan data dari judul tesis di atas.

Demikian surat keterangan penelitian ini, kami berikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jeneponto, 3 Mei 2024



Kepala Sekolah,

(Marhaeni Baso, S.Pd)

NIP. 19810301 200502 2 006



PEMERINTAH KABUPATEN JENEPONTO
KORWIL DIKBUD KECAMATAN BINAMU
UPT SD NEGERI 10 BINAMU

Alamat : Taba, Kel. Balang Beru Kec. Binamu Kab. Jeneponto

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 025/UPT-SDN-10/BNM/V/2024

Berdasarkan Surat dari Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor: 0160/G.5-III/1445/2022 tertanggal 6 Sya'ban 1445H bertepatan dengan 16 Februari 2024M tentang Permohonan Izin Penelitian, maka Kepala UTP SDN Negeri 10 Binamu Kabupaten Jeneponto menerangkan bahwa:

Nama : Muh. Syahrir
 NIM : 1050111001122
 Program Studi : Magister Pendidikan Islam
 Judul Tesis : Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Penggerak di SDN Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto

Benar yang tersebut namanya di atas, telah melakukan penelitian di sekolah kami dari sejak 20 Februari s/d 30 April 2024 dalam rangka pengumpulan data dari judul tesis di atas.

Demikian surat keterangan penelitian ini, kami berikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jeneponto, 3 Mei 2024

Kepala Sekolah,



(SYAMSUDDIN MAHADI, S.Pd., M.Si)

NIP. 19811024 200502 1 001

Lampiran 6. Modul Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA PAI dan Budi Pekerti SD KELAS II

INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Penyusun	:	NURRAHMA,S.PDI
Instansi	:	UPT SD NEGERI 9 BINAMU
Tahun Penyusunan	:	Tahun 2024
Jenjang Sekolah	:	SD
Mata Pelajaran	:	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Fase A, Kelas / Semester	:	II (Dua) / II (Genap)
BAB 8	:	Aku Senang BisaBerakhlak Terpuji
Materi Pokok	:	A. GayaHidup Bersih
Alokasi Waktu	:	4 Jam Pelajaran (Pertemuan Ke-1)

B. KOMPETENSI AWAL

Capaian Pembelajaran Fase A

Pada akhir Fase A, pada elemen Al-Qur'an-Hadis peserta didik dapat mengenal huruf hijaiyah dan harakatnya, huruf hijaiyah bersambung, dan mampu membaca surah-surah pendek Al-Qur'an dengan baik. Dalam elemen akidah, peserta didik mengenal rukun iman, iman kepada Allah melalui nama-namanya yang agung (asmaulhusna) dan mengenal para malaikat dan tugas yang diembannya. Pada elemen akhlak, peserta didik terbiasa mempraktikkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari dalam ungkapan-ungkapan positif baik untuk dirinya maupun sesama manusia, terutama orang tua dan guru. Peserta didik juga memahami pentingnya tradisi memberi dalam ajaran agama Islam. Mereka mulai mengenal norma yang ada di lingkungan sekitarnya. Peserta didik juga terbiasa percaya diri mengungkapkan pendapat pribadinya dan belajar menghargai pendapat yang berbeda. Peserta didik juga terbiasa melaksanakan tugas kelompok serta memahami pentingnya mengenali kekurangan diri dan kelebihan temannya demi terwujudnya suasana saling mendukung satu sama lain. Dalam elemen fikih, peserta didik dapat mengenal rukun Islam dan kalimah syahadatain, menerapkan tata cara bersuci, salat fardu, azan, ikamah, zikir dan berdoa setelah salat. Dalam pemahamannya tentang sejarah, peserta didik mampu menceritakan secara sederhana kisah beberapa nabi yang wajib diimani.

Fase A Berdasarkan Elemen

Akhlak	Peserta didik terbiasa mempraktikkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari dalam ungkapan-ungkapan positif baik untuk dirinya maupun sesama manusia, terutama orang tua dan guru. Peserta didik juga memahami pentingnya tradisi memberi dalam ajaran agamaIslam. Mereka mulai mengenal norma yang ada di lingkungan sekitarnya. Peserta didik juga terbiasa percaya

	<p>diri mengungkapkan pendapat pribadinya dan belajar menghargai pendapat yang berbeda. Peserta didik juga terbiasa melaksanakan tugas kelompok serta memahami pentingnya mengenali kekurangan diri dan kelebihan temannya demi terwujudnya suasana saling mendukung satu sama lain.</p>
--	--

C. PROFILPELAJAR PANCASILA

- Peserta didik menjadi pribadi yang mandiri, bernalar kritis(mampu menganalisanya secara kritis tanpa memaksakan pendapatnya sendiri) dan kreatif (selalu berupaya aktif menolong orang-orang yang membutuhkan dan mencari solusi terbaik untuk mendukung keberlangsungan kehidupan mereka).

D. SARANADAN PRASARANA

- Papan tulis, spidol, karton, serta alat tulis lainnya;
- Media/alat peraga/alat bantu dapat berupa ilustrasi gambaratau tayangan visual (film) yang relevan dengan gaya hidupbersih.

E. TARGET PESERTA DIDIK

- Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.
- Peserta didik dengan kesulitan belajar: memiliki gaya belajar yang terbatas hanya satu gaya misalnya dengan audio. Memiliki kesulitan dengan bahasa dan pemahaman materi ajar, kurang percaya diri, kesulitan berkonsentrasi jangka panjang, dsb.

F. MODEL METODE, DAN AKTIVITASPEMBELAJARAN

- Model/strategi/metode pembelajaran yang disarankan adalah ceramah interaktif (menceritakan dan menjelaskan kisah melalui gambar atau tayangan visual/film). Diskusi dalam bentuk *the educational diagnosis meeting*, artinya peserta didik berbincang mengenai pelajaran di kelas dengan maksud saling mengoreksi pemahaman mereka atas pelajaran/materi yang diterima agar masing-masing memperoleh pemahaman yang benar, dan dilengkapidengan lembar pengamatan dalam pelaksanaan diskusi.

G. SUMBER BELAJAR

- a. Sumber belajar utama
 - a. Buku Siswa PendidikanAgama Islam SD/MI Kelas 2,Kementerian Pendidikan danKebudayaan RI, Tahun 2021.
- b. Sumber belajar lain yang relevan
 - a. Buku PAI (pendamping)yang relevan dengan materi pembelajaran

- b. Sumber lain yang mendukung.

KOMPONEN INTI

A. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN

Tujuan Pembelajaran

- Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik dapat meyakini bahwa hidup bersih, hidup rapi, dan hidup teratur sebagai cerminan dari iman.
- Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik dapat menunjukkan sikap hidup bersih, hidup rapi, dan hidup teratur dalam kehidupan sehari-hari.
- Melalui model pembelajaran *the educational diagnosis meeting* dan metode diskusi, peserta didik dapat menjelaskan arti gaya hidup bersih, gaya hidup rapi, dan gaya hidup teratur dengan menggunakan bahasa sendiri.
- Melalui model pembelajaran *project based learning* dan metode kerja kelompok, peserta didik dapat membuat kreasi denah lingkungan rumah yang bersih, kreasi denah lingkungan rumah yang rapi, dan kreasi denah lingkungan rumah yang teratur.

Tujuan pembelajaran pada subbab:

- 8.1.1 Peserta didik dapat meyakini bahwa hidup bersih sebagai cerminan dari iman, menumbuhkan sikap gaya hidup bersih, menjelaskan arti gaya hidup bersih dengan menggunakan bahasa sendiri, dan membuat kreasi denah lingkungan rumah yang bersih.

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

- Meningkatkan kemampuan siswa dalam menjelaskan arti gaya hidup bersih, dengan menggunakan bahasa sendiri, dapat membuat kreasi denah lingkungan rumah yang bersih, sehingga dapat menumbuhkan sikap gaya hidup bersih, serta meyakini bahwa hidup bersih, sebagai cerminan dari iman.

C. PERTANYAAN PEMANTIK

- Pemantik pembelajaran dalam bab 8 ini meliputi pertanyaan-pertanyaan, intruksi, dan aktivitas siswa baik secara individu maupun kelompok. Salah satu pertanyaan pemantik tersebut, yaitu tahukah kalian apa itu hidup bersih?

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan Pembuka

- Guru memulai pembelajaran dengan salam dan mengajak peserta didik berdoa bersama.
- Guru mengondisikan peserta didik siap mengikuti pembelajaran dengan mengajak bernyanyi dan memberikan motivasi sesuai pada kata-kata mutiara di buku siswa.
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah kegiatan yang akan berlangsung dalam pembelajaran.

Apersepsi :

Pada bagian awal bab 8 peserta didik telah siap mengik



Guru memastikan peserta didik berdoa.

Peserta didik diminta untuk mengamati gambar 8.1 pada buku siswa di bagian awal bab 8. Peserta didik diberi motivasi untuk menceritakan gambar yang telah mereka amat dilanjutkan dengan peserta didik yang lain menanggapi cerita dari temannya. Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik berikut beberapa kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan bersama peserta didik. Selanjutnya peserta didik oleh guru diajak untuk bernyanyi bersama dengan lagu berjudul “Ayo Jaga Hidup BRT” sebagai motivasi dan gambaran materi pada pembelajaran yang akan berlangsung.

Kegiatan Inti

- Peserta didik dibuat berkelompok yang terdiri atas 2 anak tiap kelompok.
- Guru meminta peserta didik untuk mengamati gambar dalam buku teks.
- Peserta didik mengemukakan isi gambar tersebut secara bergantian dalam kelompoknya.
- Guru menjelaskan tentang pengertian Hidup Bersih, hal-hal yang harus dijaga kebersihannya, dan apa manfaat gaya hidup bersih.
- Peserta didik dalam satu kelompok saling tanya jawab tentang materi yang disampaikan guru.
- Guru mengevaluasi hasil kerja peserta didik dan memberikan penjelasan tambahan serta penguatan yang dikemukakan peserta didik tentang isi gambar dan penjelasan materi tersebut.
- Guru memberikan penghargaan bagi peserta didik yang hasil kerjanya memiliki tingkat kebenaran lebih tinggi secara lisan.
- Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan yang dikemukakan peserta didik tentang isi gambar dan materi tersebut.
- Pada rubrik “**Pengetahuanku**”, peserta didik mengemukakan capaian pengetahuan dalam pembelajaran subbab Hidup Bersih, yaitu mengetahui apa itu gaya hidup bersih.
- Pada rubrik “**Sikapku**”, peserta didik mengemukakan capaian sikap dalam pembelajaran subbab hidup bersih, yaitu peserta didik meyakini bahwa hidup bersih merupakan cerminan dari iman.
- Pada rubrik “**Aktivitasku**”, peserta didik mengemukakan capaian keterampilan dalam pembelajaran subbab Hidup Bersih, yaitu bisa membuat kreasi denah lingkungan rumah yang bersih.
- Pada rubrik “**Tekadku**”, peserta didik diajak untuk berkomitmen bersama agar selalu membiasakan diri untuk bergaya hidup bersih.

Kegiatan Penutup

- Guru membuat kesimpulan atau rangkuman dari materi pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- Tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran.
- Mengajak semua peserta didik untuk mengakhiri pembelajaran dengan

- melakukan hening dan berdoa
- Guru dan peserta didik bersama-sama mengucapkan hamdalah

Metode dan Aktivitas Pembelajaran Alternatif

Model, metode, dan aktivitas pembelajaran alternatif dapat diterapkan oleh guru pada masing-masing satuan pendidikan disesuaikan dengan kemampuan guru, sarana prasarana, serta kebutuhan dan karakteristik peserta didik dengan menerapkan aktivitas pembelajaran aktif dan saintifik (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengomunikasikan). Misalnya, model pembelajaran *Take and Give*. Alternatif lainnya adalah guru memutar video pembelajaran tentang “Gaya Hidup Bersih” sehingga peserta didik mendapatkan banyak materi tentang materi tersebut.

Kesalahan Umum yang Sering Terjadi Saat Mempelajari Materi

Kebanyakan peserta didik memahami materi dengan sangat baik. Namun, pada praktiknya dalam kehidupan sehari-hari seringnya kurang bisa menerapkan. Maka dalam hal ini guru harus memberikan teladan dan terus-menerus mengajak serta memotivasi peserta didik bergaya hidup bersih.

Panduan penanganan pembelajaran siswa

- 1) Untuk menangani peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dapat dilakukan melalui bimbingan khusus secara individu atau dengan menggunakan tutor sebaya sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
- 2) Untuk menangani peserta didik yang memiliki kecepatan belajar tinggi diberikan pengayaan dari sumber belajar yang beragam. Selain itu, guru dapat memberdayakan mereka menjadi tutor sebaya untuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.
- 3) Adapun untuk keberagaman karakter siswa, guru dapat menanganinya dengan memberikan pembelajaran yang variatif. Guru dapat menjelaskan materi Gaya Hidup Bersih dengan bahasanya sendiri. Guru juga menampilkan video pembelajaran Gaya Hidup Bersih di kelas untuk menangani peserta didik yang modal belajarnya visual. Guru juga dapat meminta salah satu siswa menyampaikan pemahamannya tentang materi yang telah disampaikan oleh guru.

Interaksi Guru dengan Orang Tua/Wali

Guru meminta peserta didik menunjukkan sikap hidup bersih, dalam kehidupan sehari-hari kepada orang tua/walinya sebagai cerminan dari iman. Orang tua/wali memberikan komentar terhadap sikap hidup bersih, hidup rapi, dan hidup teratur dalam kehidupan sehari-hari.

Guru juga menyampaikan perkembangan peserta didik tentang sikap hidup bersih, dalam kehidupan sehari-hari, serta membuat kreasi-kreasi di lingkungan rumah yang bersih. Hal ini dilakukan untuk menjalin komunikasi dan meningkatkan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua/wali dalam mewujudkan peserta didik yang sesuai dengan capaian pembelajaran.

E. REFLEKSI

Refleksi guru

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah pemilihan media pembelajaran telah mencerminkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai?	
2.	Apakah gaya penyampaian materi mampu ditangkap oleh pemahaman peserta didik?	
3.	Apakah keseluruhan pembelajaran dapat memberikan makna pembelajaran yang hendak dicapai?	
4.	Apakah pemilihan metode pembelajaran sudah efektif untuk menerjemahkan tujuan pembelajaran?	
5.	Apakah pelaksanaan pembelajaran tidak keluar dari norma-norma?	
6.	Apakah pelaksanaan pembelajaran hari ini dapat memberikan semangat kepada peserta didik untuk lebih antusias dalam pembelajaran selanjutnya?	

F. ASESMEN/ PENILAIAN

Penilaian

- 1) Penilaian sikap spiritual dilakukan dengan observasi/pengamatan secara langsung dengan instrumen penilaian sebagai berikut:

No.	Tanggal	Nama Peserta Didik	Aspek yang Diamati	Catatan Perilaku	Tindak Lanjut
1					
2					
3					

- 2) Penilaian sikap sosial dilakukan dengan observasi/pengamatan secara langsung dengan instrumen penilaian sebagai berikut:

No.	Tanggal	Nama Peserta Didik	Aspek yang Diamati	Catatan Perilaku	Tindak Lanjut
1					
2					
3					

- 3) Guru melakukan penilaian keterampilan peserta didik dalam membuat kreasi denah lingkungan rumah yang bersih pada rubrik “Keterampilan”. Instrumen penilaiannya sebagai berikut:

No.	Nama Peserta Didik	Aspek yang Dinilai			Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan	Tindak Lanjut
		Ketepatan Kaidah Penulisan	Kebersihan Keindahan Penulisan	Keserasian Warna Gambar Tulisan				
1								
2								
3								

Penskoran:

Tiap jawaban benar bernilai 10 sehingga jumlah skor adalah 30.

Nilai = $\frac{\text{Perolehan Nilai}}{\text{Jumlah Skor}} \times 100$

Jumlah Skor

G. KEGIATAN PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Kegiatan Tindak Lanjut

1) Perbaikan

Kegiatan perbaikan diberikan kepada peserta didik yang belum memenuhi KBM (Ketuntasan Belajar Minimal). Perbaikan dilakukan dengan cara mengulang materi yang menjadikan kesulitan peserta didik tersebut terlebih dahulu, lalu dilakukan penilaian kembali.

2) Pengayaan

Kegiatan pengayaan diberikan kepada peserta didik yang sudah memenuhi bahkan melampaui ketuntasan belajar minimal.

Kegiatan pengayaan dapat berupa penugasan menjadi tutor sebaya bagi peserta didik yang belum memenuhi Ketuntasan Belajar Minimal. Selain itu, pengayaan

juga dapat berupapendalaman materi tentang “Gaya Hidup Bersih”.

LAMPIRAN

A. LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

A. Gaya Hidup Bersih

Nama:

Kelas :

Hari, Tanggal :



Aktivitasku

Buatlah kreasi gambar sederhana denah lingkungan rumah yang bersih!

B. BAHAN BACAAN GURU & PESERTA DIDIK

- Buku Panduan Guru dan Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD Kelas II: Kemendikbudristek 2021.

C. GLOSARIUM

al-mu’awwizatain: dua surah Al-Qur’an yang merupakan doa perlindungan kepada Allah yang diawali dengan *qul auzu*, yaitu Surah al-Falaq dan Surah an-Nas

asmaulhusna: nama-nama yang baik yang dimiliki Allah Swt. yang terdapat di dalam Al-Qur’an
azab: siksa Tuhan yang diganjar kepada manusia yang meninggalkan perintah dan melanggar larangan agama

azan: seruan untuk mengajak orang salat berjamaah
bangkang: (membangkang) tidak mau menurut(perintah)

berhala: patung dewa atau sesuatu yang didewakan untuk disembah dan dipuja

cicit: anak dari cucu (secara berurutan: anak, cucu, cicit atau buyut)

dakwah: seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama

firman: kata (perintah) Tuhan (Allah)

hamba: abdi; manusia

hamdalah: lafal atau ucapan *alhamdulillah hirobbil alamin*

hijrah: perpindahan Nabi Muhammad saw. bersama sebagian pengikutnya dari

Makkah ke Madinah untuk menyelamatkan diri dan sebagainya dari tekanan kaum kafir Quraisy

iman: keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, malaikat, nabi, kitab, dan sebagainya

ikamah: seruan tanda salat akan dilaksanakan

kritis: bersikap tidak lekas percaya; tajam dalam penganalisaan

kurban: persembahan kepada Allah (seperti biri-biri, sapi, unta yang disembelih pada hari Lebaran Haji) sebagai wujud ketaatan muslim kepadanya

madaniyah: ayat-ayat atau wahyu yang turun sesudah Rasulullah saw. hijrah ke Madinah

muazin: orang yang mengumandangkan azan

mumayiz: sudah dapat membedakan sesuatu yang baik dan sesuatu yang buruk

mustamik: orang yang mendengarkan (azan)

rida: rela; suka; senang hati

salat fardu: salat wajib 5 waktu

santun: halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya)

sedekah: pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya, di luar kewajiban zakat

syariat: hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan manusia dan dalam sekitar berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis

taawuz: permohonan perlindungan kepada Allah dari gangguan setan, ucapannya *Audzubillahi Minasy Syaithanir Rajim*

tajwid: cara membaca Al-Qur'an dengan lafal atau ucapan yang benar

takwa: taat melaksanakan perintah Allah Swt. Dan menjauhi segala larangannya

tartil: pembacaan Al-Qur'an dengan pelan dan memenuhi kaidah tajwid

teladan: sesuatu yang patut ditiru atau baik dicontoh

zalim: tidak adil, orang yang melakukan perbuatan aniaya yang merugikan dirinya sendiri dan/atau orang lain

zikir: puji-pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-ulang; mengingat Allah Swt.

D. DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas 2003. *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Anderson, L.W dan Krathwohl, D.R. 2017. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen (Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. 2020. *KBBI V 0.4.0 Beta(40) Luar*

- Jaringan (Luring/Android)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud. 2016. *Buku Panduan Pelaksanaan Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti*.
- Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*.
- Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud. 2018. *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD)*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2015. *Modul Metode Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahan*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan*.
- Musfiqon, M. dan Nurdyansyah. 2015. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2014. *Kamus Istilah Keagamaan*. Jakarta.
- Puspendik. 2019. *Panduan Penilaian Tes Tertulis*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Silberman, Melvin L. 1996. *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. Jakarta: Yappendis.
- Sya'roni, Irham. 2009. *Dahsyatnya 99 Asmaul Husna for Kidz*. Yogyakarta: Idea World Kidz.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Mengetahui
Kepala UPT SDN 9 BINAMU

Balang, 2024
GURU PAI & BP

MARHAENI BASO, S.Pd.
NIP: 19810301 200502 2006

NURRAHMA, S.PdI

MODUL AJAR PAI DAN BP

I. INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun	: SUNARTI,S.Pd.i.,Gr
Nama Sekolah	: UPT SDN 10 BINAMU
Tahun Penyusunan	: 2024
Modul Ajar	: PAIdBP
Fase/Kelas	: B/IV
Alokasi Waktu	: 12 JP x 35 menit (3 Pertemuan)

B. KOMPETENSI AWAL

1. Menjelaskan ketentuan dan tata cara salat Jumat, tata cara salat duha dan tata cara salat tahajud dengan baik
2. Mempraktikkan badah salat Jumat, salat Duha dan salat Tahajud dengan baik..

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Pada kegiatan pembelajaran ini akan dilatihkan dimensi profil pelajar pancasila tentang:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dengan cara melatih peserta didik berdoa sebelum dan sesudah belajar.
2. Berkebinekaan global dengan cara melatih peserta didik tidak membedakan teman ketika pembentukan kelompok diskusi atau praktikum.
3. Mandiri dengan cara sadar diri dan tidak ketergantungan pada teman saat melaksanakan kegiatan pembelajaran.
4. Bergotong royong dengan cara melatih peserta didik untuk saling membantu bekerjasama dalam kelompok saat melaksanakan kegiatan praktikum, diskusi, maupun presentasi hasil kerja kelompok.
5. Bernalar kritis dengan cara melatih peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan dalam peristiwa kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan topik materi.
6. Kreatif dengan cara melatih peserta didik berinovasi dalam mengajukan ide yang berhubungan dengan topik materi.

D. SARANA DAN PRASARANA/ALAT DAN BAHAN

1. Ruang Kelas
2. Alat dan Bahan :
 - a. Hand out tema diskusi untuk pembelajaran Experiential Learning
 - b. Buku-buku, Hand out dan worksheet (lembar kerja) Salat Jumat, Duha dan Tahajud untuk stasiun literasi pada pembelajaran Station Center
 - c. Video atau gambar gerakan Salat Jumat, Duha dan Tahajud untuk stasiun Visual pada pembelajaran Station Center
3. Materi dan Sumber Bahan Ajar :
 - a. Buku Pendidikan Agama Islam Kelas 4 Kemendikbud RI tahun 2021
 - b. Aplikasi qur'an kemenag atau [https:// quran.kemenag.go.id/sura/95](https://quran.kemenag.go.id/sura/95)

E. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik reguler (bukan berkebutuhan khusus)

F. Model Pembelajaran

1. Tatap Muka

II. KOMPETENSI INTI

A. Tujuan Pembelajaran

Dengan melakukan kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan, peserta didik mampu:

1. Menjelaskan ketentuan dan tata cara salat Jumat dengan baik.
2. Mempraktikkan ibadah salat Jumat dengan baik.
3. Menjelaskan ketentuan dan tata cara salat Duha dengan baik.
4. Mempraktikkan ibadah salat Duha dengan baik.
5. Menjelaskan ketentuan dan tata cara salat Tahajud dengan baik.
6. Mempraktikkan ibadah salat Tahajud dengan baik.
7. Menunjukkan kebiasaan berperilaku taat beribadah dan berserah diri kepada Allah.

B. Capaian Pembelajaran:

1. Memahami dan mempraktikkan dan tata cara salat Jumat, tata cara salat duha dan tata cara salat tahajud dengan baik.

C. Pemahaman Bermakna

Menunjukkan kebiasaan berperilaku taat beribadah dan berserah diri kepada Allah.

D. Pertanyaan Pemantik

1. “Mengapa kita harus shalat Jumat?”
2. “Mengapa kita dianjurkan shalat duha?”
3. “Mengapa kita dianjurkan shalat Tahajud?”

E. Persiapan Pembelajaran

1. Guru menyiapkan kebutuhan pembelajaran seperti Media Ajar guru Indonesia , menyiapkan lembar kerja peserta didik, dsb.
2. Guru mengingatkan peserta didik untuk mempersiapkan buku teks, laptop, alat dan bahan yang dibutuhkan.

F. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama (4 JP x 35 menit)

Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
<p>Kegiatan Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberi salam, menyapa peserta didik (menanyakan kabar, mengecek kehadiran dan kesiapan peserta didik, dan lain-lain), serta menyemangati peserta didik dengan tepukan, atau bernyanyi. 2. Salah satu peserta didik memimpin pembacaan doa dilanjutkan dengan penegasan oleh guru tentang pentingnya berdoa sebelum memulai suatu kegiatan dalam rangka menanamkan keyakinan yang kuat terhadap kuasa Tuhan Yang Maha Esa dalam memahami ilmu yang dipelajari. 3. Guru bertanya kepada peserta didik tentang kondisi siswa pada pagi hari ini. 4. Guru mengadakan tes kemampuan awal melalui pertanyaan awal. 5. Guru menyampaikan tujuan kegiatan pembelajaran kali ini dan menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan serta hal-hal apa saja yang akan dinilai dari peserta didik selama proses pembelajaran. 	20 menit
<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik membentuk kelompok kecil (4-5 orang) 2. Peserta didik menentukan ketua kelompok 3. Peserta didik melakukan diskusi kelompok dengan tema yang terdapat dalam rubrik Aktivitas Kelompok, yaitu <ol style="list-style-type: none"> a. Menurut kalian, apa keistimewaan hari Jumat? Ceritakan pengalamanmu kegiatan pada malam dan siang hari Jumat! b. Untuk peserta didik laki-laki, ceritakan pengalamanmu melakukan salat Jumat! Apa saja persiapan yang kalian lakukan sebelum salat Jumat? Bagaimana tata cara salat Jumat di sekitar tempat tinggalmu? Menurut perkiraanmu, berapa banyak orang yang melakukan salat Jumat di sekitar tempat tinggalmu?, Pernahkan kalian mengikuti salat Jumat dengan cara yang berbeda? Ceritakan kapan, di mana dan bagaimana perbedaannya? c. Untuk peserta didik perempuan, ceritakan pengalamanmu jika orang laki-laki melaksanakan salat Jumat! Apa yang kalian lakukan? 4. Setiap kelompok memaparkan hasil diskusi kelompok. 5. Guru memberikan penguatan atas hasil diskusi. 6. Guru menyiapkan empat stasiun, yaitu stasiun literasi, stasiun visual, stasiun gim, dan stasiun applied learning.. 7. Peserta didik secara berkelompok bergiliran berhenti dan melakukan aktivitas pada setiap Station Center. Guru dapat memutar lagu atau menyanyi bersama lagu “naik kereta api.” Guru dapat mengatur waktu setiap kelompok berhenti di setiap stasiun. 8. Kelompok yang berhenti pada stasiun literasi, melakukan kegiatan mencari informasi terkait shalat Jumat, yaitu <ol style="list-style-type: none"> a. Apa keistimewaan hari Jumat? 	100 menit

Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
<ul style="list-style-type: none"> b. Mengapa umat Islam melaksanakan shalat Jumat? c. Sejak kapan salat jumat didirikan umat Islam? d. Siapa saja yang wajib melaksanakan shalat Jumat? e. Bagaimana dengan perempuan, anak-anak, dan orang yang sedang berada dalam perjalanan jauh? Apakah mereka wajib mengerjakan salat Jumat? f. Apa saja persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan salat Jumat? g. Bagaimana tata cara salat Jumat? h) Berapa jumlah paling sedikit jemaah salat Jumat? <p>9. Kelompok yang berhenti pada stasiun visual, melakukan kegiatan menonton video pelaksanaan salat Jumat atau gambar tata cara salat Jumat.</p> <p>10. Kelompok yang berhenti pada stasiun gim, melakukan kegiatan permainan menyusun gambar tata cara salat Jumat (menggunakan picture and picture card)</p> <p>11. Kelompok yang berhenti pada stasiun applied learning, melakukan kegiatan praktik salat Jumat. Kegiatan ini menjadi salah satu bagian dari Aktivitas Kelompok.</p> <p>12. Setelah semua kelompok mendapat giliran berhenti di semua stasiun, peserta didik mendapat tugas untuk melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan salat Jumat di masjid sekitar rumah serta membuat laporan hasil pengamatan yang terdapat dalam rubrik Aktivitas Kelompok.</p> <p>13. Peserta didik bersama guru menarik kesimpulan dan melakukan refleksi pembelajaran.</p>	
<p>Kegiatan Penutup</p> <p>Penyimpulan:</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik membuat resume tentang poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. 2. Guru dan peserta didik menyimpulkan tentang Salat Jumat 3. Mengagendakan pekerjaan rumah. 4. Mengagendakan materi yang harus dipelajari pada pertemuan berikutnya yaitu tentang Salat Duha. 5. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan menyanyikan lagu, Nasional/Daerah dilanjutkan dengan doa, mengucapkan salam. 	<hr/> 20 menit

Pertemuan Kedua (4 JP x 35 menit)

Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
<p>Kegiatan Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberi salam, menyapa peserta didik (menanyakan kabar, mengecek kehadiran dan kesiapan peserta didik, dan lain-lain), serta menyemangati peserta didik dengan tepukan, atau bernyanyi. 2. Salah satu peserta didik memimpin pembacaan doa dilanjutkan dengan penegasan oleh guru tentang pentingnya berdoa sebelum memulai suatu kegiatan dalam rangka menanamkan keyakinan yang kuat terhadap kuasa Tuhan Yang Maha Esa dalam memahami ilmu yang dipelajari. 3. Guru bertanya kepada peserta didik tentang kondisi siswa pada pagi hari ini. 4. Guru mengadakan tes kemampuan awal melalui pertanyaan awal. 5. Guru menyampaikan tujuan kegiatan pembelajaran kali ini dan menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan serta hal-hal apa saja yang akan dinilai dari peserta didik selama proses pembelajaran. 	20 menit
<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik membentuk kelompok kecil (4-5 orang) 2. Peserta didik menentukan ketua kelompok 3. Peserta didik melakukan diskusi kelompok dengan tema yang terdapat dalam rubrik Aktivitas Kelompok, yaitu <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ceritakan pengalaman kalian mendirikan salat Duha di sekolah! ▪ Ceritakan pengalaman kalian mendirikan salat Duha di rumah! 4. Setiap kelompok memaparkan hasil diskusi kelompok. 5. Guru memberikan penguatan atas hasil diskusi. 6. Guru menyiapkan empat stasiun, yaitu stasiun literasi, stasiun visual, stasiun gim, dan stasiun applied learning. 7. Peserta didik secara berkelompok bergiliran berhenti dan melakukan aktivitas pada setiap station center. Guru dapat memutar lagu atau menyanyi bersama lagu “naik kereta api.” Guru dapat mengatur waktu setiap kelompok berhenti di setiap stasiun. 8. Kelompok yang berhenti pada stasiun literasi, melakukan kegiatan mencari informasi terkait salat Duha, yaitu <ul style="list-style-type: none"> • Mengapa kita dianjurkan melaksanakan salat Duha? • Menurut kalian, waktu duha kira-kira pukul berapa? • Bagaimana tata cara salat Duha? 9. Kelompok yang berhenti pada stasiun visual, melakukan kegiatan _____ 	100 menit

Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
<p>menonton video pelaksanaan salat Duha atau gambar tata cara salat Duha.</p> <p>10. Kelompok yang berhenti pada stasiun gim, melakukan kegiatan permainan menyusun gambar tata cara salat Duha (menggunakan picture and picture card)</p> <p>11. Kelompok yang berhenti pada stasiun applied learning, melakukan kegiatan praktik salat Duha. Kegiatan ini menjadi salah satu bagian dari Aktivitas Kelompok.</p> <p>12. Peserta didik bersama guru menarik kesimpulan dan melakukan refleksi pembelajaran.</p>	
Kegiatan Penutup	20 menit

Penyimpulan:

1. Peserta didik membuat resume tentang poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
2. Guru dan peserta didik menyimpulkan tentang Salat Duha.
3. Mengagendakan pekerjaan rumah.
4. Mengagendakan materi yang harus dipelajari pada pertemuan berikutnya yaitu tentang Salat Tahajud
5. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan menyanyikan lagu, Nasional/Daerah dilanjutkan dengan doa, mengucapkan salam.

Pertemuan Ketiga (4 JP x 35 menit)

Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
<p>Kegiatan Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberi salam, menyapa peserta didik (menanyakan kabar, mengecek kehadiran dan kesiapan peserta didik, dan lain-lain), serta menyemangati peserta didik dengan tepukan, atau bernyanyi. 2. Salah satu peserta didik memimpin pembacaan doa dilanjutkan dengan penegasan oleh guru tentang pentingnya berdoa sebelum memulai suatu kegiatan dalam rangka menanamkan keyakinan yang kuat terhadap kuasa Tuhan Yang Maha Esa dalam memahami ilmu yang dipelajari. 3. Guru bertanya kepada peserta didik tentang kondisi siswa pada pagi hari ini. 4. Guru mengadakan tes kemampuan awal melalui pertanyaan awal. 5. Guru menyampaikan tujuan kegiatan pembelajaran kali ini dan 	20 menit

Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan serta hal-hal apa saja yang akan dinilai dari peserta didik selama proses pembelajaran.	
<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik membentuk kelompok kecil (4-5 orang) 2. Peserta didik menentukan ketua kelompok 3. Peserta didik melakukan diskusi kelompok dengan tema yang terdapat dalam rubrik Aktivitas Kelompok, yaitu “Ceritakan pengalaman kalian mendirikan salat Tahajud!” 4. Setiap kelompok memaparkan hasil diskusi kelompok. 5. Guru memberikan penguatan atas hasil diskusi. 6. Guru menyiapkan empat stasiun, yaitu stasiun literasi, stasiun visual, stasiun gim, dan stasiun applied learning. 7. Peserta didik secara berkelompok bergiliran berhenti dan melakukan aktivitas pada setiap station center. Guru dapat memutar lagu atau menyanyi bersama lagu “naik kereta api.” Guru dapat mengatur waktu setiap kelompok berhenti di setiap stasiun. 8. Kelompok yang berhenti pada stasiun literasi, melakukan kegiatan mencari informasi terkait salat Tahajud, yaitu a) Mengapa kita dianjurkan melaksanakan salat Tahajud? b) Apa hukum salat Tahajud? c) Bagaimana tata cara salat Tahajud? 9. Kelompok yang berhenti pada stasiun visual, melakukan kegiatan menonton video pelaksanaan salat Tahajud atau gambar tata cara salat Tahajud. 10. Kelompok yang berhenti pada stasiun gim, melakukan kegiatan permainan menyusun gambar tata cara salat Tahajud (menggunakan picture and picture card) 11. Kelompok yang berhenti pada stasiun applied learning, melakukan kegiatan praktik salat Tahajud. Kegiatan ini menjadi salah satu bagian dari Aktivitas Kelompok. 12. Peserta didik bersama guru menarik kesimpulan dan melakukan refleksi pembelajaran... 	100 menit
<p>Kegiatan Penutup</p> <p>Penyimpulan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik membuat resume tentang poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. 2. Guru dan peserta didik menyimpulkan tentang Salat Tahajud 3. Mengagendakan pekerjaan rumah. 4. Mengagendakan materi yang harus dipelajari pada pertemuan 	20 menit

Kegiatan Pembelajaran

Alokasi Waktu

berikutnya

5. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan menyanyikan lagu, Nasional/Daerah dilanjutkan dengan doa, mengucapkan salam.

G. Asesmen

No	Jenis Asesmen	Bentuk Asesmen
1.	Diagnostik	<ul style="list-style-type: none"> • Pertanyaan pemantik sebelum pembelajaran dimulai. • Tanya jawab sebagai tindak lanjut.
2.	Formatif	Penilaian proses, observasi sikap, performa berupa presentasi dan pameran hasil karya, keterampilan dan pengetahuan selama peserta didik membaca dan menghafalkan Q.S. al-Hujurāt/49:13, memahami dan menghafalkan hadis tentang keragaman.
3.	Sumatif	Tertulis (uraian)

H. Kegiatan Remedial dan Pengayaan

1. Kegiatan remedial:
Peserta didik yang hasil belajarnya belum mencapai target guru melakukan pengulangan materi dengan pendekatan yang lebih individual dan memberikan tugas individual tambahan untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik yang bersangkutan.
2. Kegiatan pengayaan:
Peserta didik yang daya tangkap dan daya kerjanya lebih dari peserta didik lain, guru memberikan kegiatan pengayaan yang lebih menantang dan memperkuat daya serapnya terhadap materi yang telah dipelajari.

I. Refleksi Guru

1. Refleksi Peserta Didik

Pertanyaan refleksi	😊	😐	😞
Jelaskan ketentuan dan tata cara salat Jumat dengan baik.			
Jelaskan ketentuan dan tata cara salat Duha dengan baik			
Jelaskan ketentuan dan tata cara salat Tahajud dengan baik			
Bagaimana menunjukkan kebiasaan berperilaku taat beribadah dan berserah diri kepada Allah.			
Apakah kamu menyukai kegiatan pembelajaran hari ini			

Bagian mana yang paling kamu sukai?

Apa yang tidak kamu sukai selama kegiatan pembelajaran hari ini?
--

2. Refleksi Guru

Pertanyaan refleksi

Apa yang bisa diperbaiki dari seluruh kegiatan ini?

Apabila bisa diulang apa yang akan dilakukan untuk membuat pembelajaran lebih baik?

Bagaimana keterlibatan peserta didik?

Apa saja kesulitan yang dialami oleh peserta didik?

III. LAMPIRAN

A. Penilaian

1. Penilaian Diagnostik

a. Diagnostik Non Kognitif

Asesmen diagnostik non kognitif di awal pembelajaran dilakukan untuk menggali hal-hal meliputi kesejahteraan psikologi peserta didik, sosial emosi, aktivitas peserta didik selama belajar di rumah, kondisi keluarga, dan pergaulan peserta didik, gaya belajar, karakter, dan minat siswa.

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Apakah kabar hari ini?		
2.	Apakah ada yang sakit hari ini?		
3.	Apakah kalian dalam keadaan sehat?		
4.	Apakah anak-anak merasa bersemangat hari ini?		
5.	Apakah anak-anak sudah makan?		
6.	Apakah tadi malam sudah belajar?		

b. Diagnostik Kognitif

- 1) Apakah siswa dapat mengerti mengenai tata cara salat Jumat ?
- 2) Apakah siswa dapat mengerti mengenai tata cara salat Duha?
- 3) Apakah siswa dapat mengerti mengenai tata cara salat Tahajud?
- 4) Apa pendapatmu mengenai kebiasaan berperilaku taat beribadah dan berserah diri kepada Allah.?

2. Penilaian Formatif

a. Instrumen Penilaian Sikap

1) Sikap Spiritual

Teknik Penilaian : Penilaian diri

Instrumen Penilaian : Rubrik

Nama Peserta didik :

No.	Indikator	SL	SR	KD	TP
-----	-----------	----	----	----	----

1. Aku meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt.

Teknik Penilaian : Penilaian Antar Teman

Instrumen Penilaian : Rubrik

Nama Peserta didik :

No.	Indikator	SL	SR	KD	TP
-----	-----------	----	----	----	----

1. Temanku meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt.

Keterangan

SL = *Selalu* : *sangat baik*

SR = *Sering* : *baik*

KD = *Kadang-kadang* : *cukup*

TP = *Tidak Pernah* : *perlu bimbingan*

2) Sikap Sosial

Teknik Penilaian : Penilaian diri

Instrumen Penilaian : Rubrik

Nama Peserta didik :

No.	Indikator	SL	SR	KD	TP
-----	-----------	----	----	----	----

1. Aku menunjukkan kebiasaan bersikap berperilaku taat beribadah dan berserah diri kepada Allah..

Teknik Penilaian : Penilaian Antar Teman

Instrumen Penilaian : Rubrik

Nama Peserta didik :

No.	Indikator	SL	SR	KD	TP
-----	-----------	----	----	----	----

1. Temanku menunjukkan kebiasaan bersikap berperilaku taat beribadah dan berserah diri kepada Allah..

Keterangan

SL = *Selalu* : *sangat baik*

SR = *Sering* : *baik*

KD = *Kadang-kadang* : *cukup*

TP = *Tidak Pernah* : *perlu bimbingan*

b. Penilaian Keterampilan

No	Nama	Aspek yang Dinilai			Jumlah Skor	Nilai
		Makhraj	Tajwid	Lancar		
1					
2					

Keterangan:

Pedoman Skor

No	Skor	Predikat	Kriteria
1.	4	Sangat baik	Semua bacaan benar dan lancar
2.	3	Baik	Sebagian besar bacaan benar dan lancar
3.	2	Cukup	Separuh bacaan benar dan lancar
4.	1	Kurang	Sebagian kecil bacaan benar dan lancar

Nilai Akhir : $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh} \times 100}{12}$

c. Instrumen Penilaian Pengetahuan
Aktivitas Pembelajaran 2 :**Penilaian Kelompok**

No	Nama Kelompok	Aspek Penilaian			Jumlah Nilai
		Ketertiban	Kekompakan	Performance	
1				
2				
3				
4				

Pedoman Skor

No	Skor	Predikat	Kriteria
1	4	Sangat baik	Semua anggota kelompok tertib, kompak, percaya diri
2.	3	Baik	Sebagian besar anggota kelompok tertib, kompak, percaya diri
3.	2	Cukup	Separuh anggota kelompok tertib, kompak, percaya diri
4.	1	Kurang	Sebagian kecil anggota kelompok tertib, kompak, percaya diri

Nilai Akhir : $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh} \times 100}{12}$

Penilaian Hasil Kerja Kelompok

No	Nama Kelompok	Aspek Penilaian		Jumlah Nilai
		Ketepatan jawaban	Estetika (nilai seni) paparan	
1			
2			
3			
4			

Pedoman Skor

No	Skor	Predikat	Kriteria
1.	8	Sangat baik	Semua jawaban benar/tepat, menarik
2.	6	Baik	Sebagian besar jawaban benar, menarik
3.	4	Cukup	Sepuluh jawaban benar, menarik
4.	2	Kurang	Sebagian kecil jawaban benar, menarik

Nilai Akhir : $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh} \times 100}{16}$

Aktivitas Pembelajaran 3 :

No	Nama	Aspek yang Dinilai			Jumlah Skor	Nilai
		Ketepatan Tulisan dengan Kaidah	Kebersihan	Kerapian		
1					
2					

Pedoman Skor

No	Skor	Predikat	Kriteria
1.	8	Sangat baik	Semua tulisan sesuai kaidah, bersih dan rapi
2.	6	Baik	Sebagian besar tulisan sesuai kaidah, bersih dan rapi

No	Skor	Predikat	Kriteria
3.	4	Cukup	Separuh tulisan sesuai kaidah, bersih dan rapi
4.	2	Kurang	Sebagian kecil tulisan sesuai kaidah, bersih dan rapi

Nilai Akhir : $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh} \times 100}{24}$

Aktivitas Pembelajaran 4 :

No	Nama	Aspek yang Dinilai			Jumlah Skor	Nilai
		Lancar Hafalan	Makhraj	Tajwid		
1					
2					

Pedoman Skor

No	Skor	Predikat	Kriteria
1	4	Sangat baik	Semua bacaan benar dan lancar
2.	3	Baik	Sebagian besar bacaan benar dan lancar
3.	2	Cukup	Separuh bacaan benar dan lancar
4.	1	Kurang	Sebagian kecil bacaan benar dan lancar

Nilai Akhir : $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh} \times 100}{12}$

3. Penilaian Sumatif

Soal uraian

1. Mengapa kita harus salat?
2. Sejak kapan salat Jumat didirikan umat Islam?
3. Apa saja persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan salat Jumat?
4. Kapan salat Duha dilakukan?
5. Mengapa kita dianjurkan salat Tahajud?

Kunci Jawaban

- 1) Karena Allah Swt. menciptakanmu. Dia memelihara dan memberikan kalian nikmat yang tidak terhitung. Allah Swt. Juga menjanjikan banyak anugerah bagi yang menghadap kepada-Nya.

Pedoman skor:

Maksimal 2, jika memuat pesan pokok yang benar

- 2) Sejak Rasul saw. melakukan hijrah ke Madinah

Pedoman skor:

Maksimal 2, jika memuat pesan pokok yang benar

- 3) Mandi, memakai pakaian yang paling baik dan minyak wangi

Pedoman skor:

Maksimal 3, jika memuat pesan pokok yang benar

- 4) Shalat Duha dilakukan pada waktu duha. Waktu duha adalah waktu menjelang tengah hari. Sejak matahari mulai naik dan terasa panas hingga menjelang waktu zuhur, kira-kira pukul 06.30 – 11.00

Pedoman skor:

Maksimal 3, jika memuat pesan pokok yang benar.

- 5) Anjuran salat Tahajud berdasarkan Q.S. al- Isra/17: 79

Pedoman skor:

Maksimal 3, jika memuat pesan pokok yang benar.

Nilai Akhir : Jumlah skor yang diperoleh x100

Jumlah skor maksimal (22)

B. Lembar Kerja Peserta Didik

1. LKPD 1

Nama :
Kelas :
No.Absen :
Ayo Kerjakan

No	Pertanyaan	Jawaban	Skor Maks
1	Mengapa kita harus shalat jumat?		3
2	mengapa kita dianjurkan salat duha?		3
3	mengapa kita dianjurkan salat Tahajud??		3
Skor Maksimal			9

Nilai

Paraf Orang Tua

C. Bahan Bacaan Guru dan Peserta Didik

1. Bahan Bacaan Guru

- Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas 4, Penerbit Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2022
- Tajwid, pedoman membaca Al-Qur'an dengan benar.

2. Bahan Bacaan Siswa

Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas 4, Penerbit Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2022

D. GLOSARIUM

- Shalat duha: salat sunah pada pagi hari, sejak matahari pagi kira-kira setinggi satu tombak hingga menjelang zuhur (antara pukul 09.00- 11.00).
- Shalat jumat: salat berjamaah dua rakaat pada hari Jumat sebagai pengganti salat Zuhur, didahului dengan khotbah, hukumnya wajib bagi laki-laki, waktunya sama dengan salat Zuhur.
- aurat: bagian badan yang tidak boleh kelihatan (menurut hukum Islam).
- balig: cukup umur.
- tahajud: salat sunah di tengah malam.
- takwa: terpeliharanya diri untuk tetap memelihara hubungan baik dengan Allah dengan selalu melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangannya; terjaganya hubungan baik dengan sesama makhluk Allah, manusia dan alam, dengan memberikan hak-haknya dengan benar
- ta'awwu': pengerjaan amal dan ibadah yang tidak diwajibkan dalam agama, tetapi bersifat anjuran saja.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Faozan, Ahmad dan Jamaluddin. (2021). *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD Kelas IV*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Faozan, Ahmad dan Jamaluddin. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD Kelas IV*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Mengetahui
Kepala Sekolah

Taba, 2024
Guru PAI

SYAMSUDDIN MAHADI,S.Pd.,M.SI
NIP.198110242005021001

SUNARTI,S.Pd.i.,Gr

Lampiran 7. Foto-foto Kegiatan Penelitian



Foto 1. Observasi Pelaksanaan Pembelajaran di UPT SDN 10 Binamu

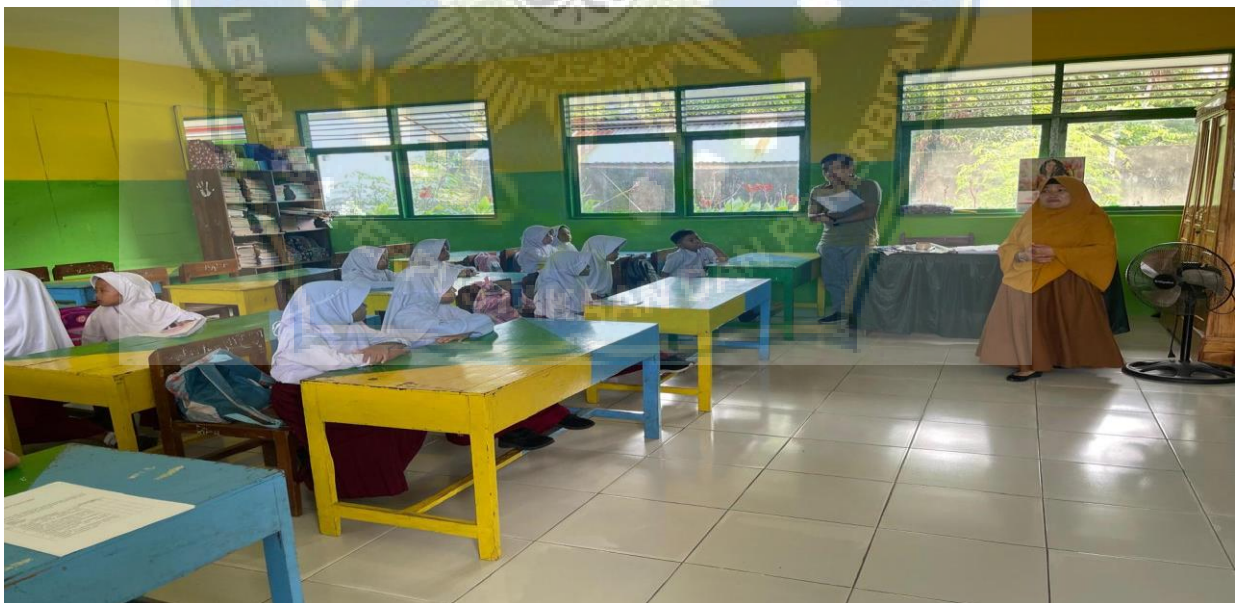


Foto 2. Observasi Pelaksanaan Pembelajaran di UPT SDN 5 Binamu



Foto 3. Obervasi Pelaksanaan Pembelajaran di UPT SDN 9 Binamu

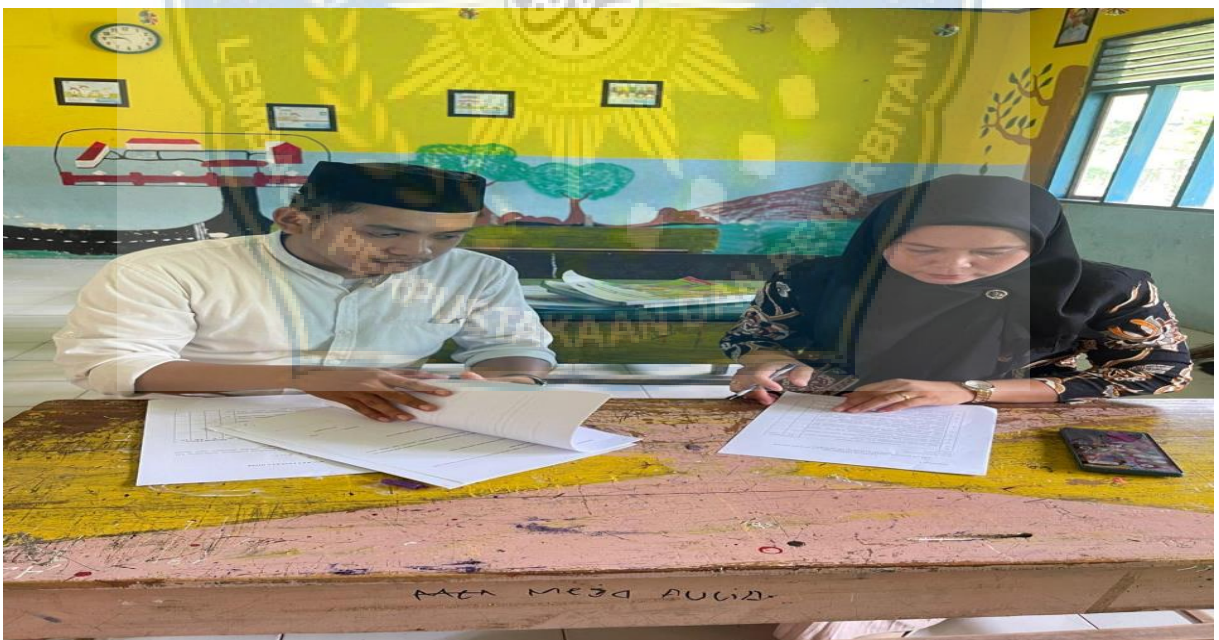


Foto 4. Wawancara dengan guru PAI UPT SDN 9 Binamu



Foto 5. Guru PAI UPT SDN 5 Binamu sedang mengisi angket



Lampiran 8. Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP

Muh. Syahrir dilahirkan di Bontomanai Desa Bontojai Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponyo pada Tanggal 26 Juni 1998 sebagai anak kedua dari pasangan Ayah bernama Abdul Rahman dan Ibu bernama Hj. St. Saribanong. Ia masuk di SDI Bontomanai Desa Bontojai Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto tahun 2005 dan tamat tahun 2010. Selanjutnya, ia melanjutkan pendidikan ke MTs Negeri 408 Binamu (kini MTs Negeri 1 Jeneponto) tahun 2010 dan tamat tahun 2013.

Ia melanjutkan pendidikannya ke jenjang sekolah lanjutan atas di SMA Negeri 1 Jeneponto tahun 2013 dan tamat tahun 2016. Keinginannya untuk memperdalam ilmu agama yang mendorong ia masuk ke Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2016 dan selesai tahun 2021. Selanjutnya, ia melanjutkan ke Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar pada Program Studi Magister Pendidikan Islam tahun 2022 dan sekarang sedang merampungkan penyelesaian studi di tahun 2024.

Pengalaman berorganisasi dimulai menjadi kader IPM tahun 2009 dan aktif sejak tahun 2009 sampai sekarang dengan jenjang pengkaderan Taruna Melatai 1 dan 2. Pengurus IMM Komisariat FAI Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2017-2018, pengurus HMJ Pendidikan Agama Islam FAI Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2018-2019, dan pengurus BEM FAI Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2019-2020. Ia juga menjadi pengurus Pemuda Muhammadiyah Cabang Tamalatea Kabupaten Jeneponto tahun 2021-sekarang.

Selain berorganisasi di ortom Muhammadiyah, ia juga di organisai kepemudaan lainnya, antara lain: Wakil Ketua Karang Taruna Desa Bontojai Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto tahun 2022-sekarang, pengurus Karang Taruna Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto tahun 2022-sekarang. Ia juga menjadi pengurus SAPMA Kabupaten Jeneponto tahun 2021-sekarang, Pengurus HPMT Komisariat Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2018-2019 sebagai Kabid Advokasi, Pengurus Besar HMPT Jeneponto tahun 2020-2022 sebagai Sekretaris Bidang PA, dan terakhir sebagai Pengurus DPD II KNPI Jeneponto tahun 2023-sekarang sebagai Bendahara Bidang Otonomi Daerah.

Selain itu, ia pernah menjadi penyelenggara Pemilu Presiden dan Wakil Presiden, Pemilu Anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota tahun 2023 pada tingkat Kecamatan (PPK) Tamalatea tahun 2023. Ia sekarang ini menjadi penyelenggara pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Selatan , Bupati dan Wakil Bupati Jeneponto pada tingkat Desa (PPS) Bontojai Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto tahun 2024.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Muh. Syahrir
Nim : 1050111001122
Program Studi : Magister Pendidikan Islam

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	20 %	25 %
3	Bab 3	9 %	15 %
4	Bab 4	10 %	10 %
5	Bab 5	5 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 19 Juli 2024

Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,

